

TESIS
STRATEGI KH. MARZUQI MUSTAMAR DALAM MEMBENTUK
KARAKTER AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH PADA MASYARAKAT
DI SEKITAR PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD GASEK
MALANG

Oleh:
Ahmad 'Izzul Mutho'
NIM: 210106220011



PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2024

TESIS
STRATEGI KH. MARZUQI MUSTAMAR DALAM MEMBENTUK
KARAKTER AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH PADA MASYARAKAT
DI SEKITAR PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD GASEK
MALANG

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Oleh:
Ahmad 'Izzul Mutho'
NIM: 210106220011

Pembimbing 1:
Dr. H. Ahmad Barizi, M.A
NIP. 197312121998031008

Pembimbing 2:
Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim A, M.Pd.I
NIP. 197606162005011005

PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad 'Izzul Mutho'
NIM : 210106220011
Program Studi : Magister (S-2) Manajemen Pendidikan Islam
Institusi : Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang
Judul Tesis : Strategi KH. Marzuqi Mustamar Dalam Membentuk
Karakter *Ahlussunnah Wal Jama'ah* Pada
Masyarakat Di Sekitar Pondok Pesantren
Sabilurrosyad Gasek Malang

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Batu, 28 November 2024

Saya yang menyatakan



SEPUULUH RIBU RUPIAH
10000
METERAI
TEMPEL
D4BB5AMX064891170

Ahmad 'Izzul Mutho'

NIM. 210106220011

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Strategi KH. Marzuqi Mustamar dalam Membentuk Karakter *Ahlusunnah wal Jama’ah* pada Masyarakat disekitar Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang” yang disusun oleh Ahmad ‘Izzul Mutho’ (210106220011) ini telah diperiksa secara keseluruhan dan disetujui oleh tim pembimbing untuk diajukan kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diuji dalam Sidang Ujian Tesis.

Malang, **28** November 2024

Pembimbing I,



Dr. H. Ahmad Barizi, M.A
NIP. 197312121998031008

Pembimbing II,



Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I
NIP. 197606162005011005

Mengetahui,
Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam



Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd.
NIP. 198010012008011016

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “Strategi KH. Marzuqi Mustamar Dalam Membentuk Karakter *Ahlussunnah Wal Jama'ah* Pada Masyarakat Di Sekitar Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang” ini telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 19 Desember 2024.

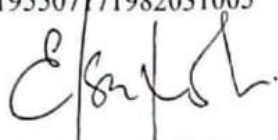
Batu, 24 Februari 2025

Dewan Penguji,



(Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I.)
NIP. 195507171982031005

Penguji Utama



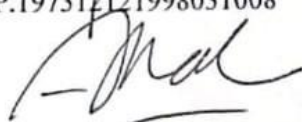
(Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.)
NIP. 197203062008012010

Ketua Penguji



(Dr. H. Ahmad Barizi, M.A.)
NIP. 197312121998031008

Penguji



(Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I.)
NIP. 197606162005011005

Sekretaris

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak.

NIP. 196903032000031002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan kebahagiaan, penulis ingin menyampaikan penghargaan dan penghormatan kepada mereka yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan cinta dalam perjalanan penelitian ini. Tanpa kehadiran dan kontribusi mereka, penulisan penelitian ini tidak akan menjadi mungkin.

Kepada Orang Tua

Ibu dan Bapakku tercinta,

Terima kasih atas cinta, dukungan, dan doa yang tak pernah henti dalam setiap langkah perjalanan hidupku. Terima kasih atas kepercayaan dan dukungan finansial yang tak tergantikan selama penelitian ini. Semua pencapaian ini adalah berkat cinta dan panduan kalian. Tanpa kalian, penelitian ini tidak akan pernah terealisasikan.

Kepada Saudara-Saudaraku

Saudara-saudaraku yang selalu memberikan semangat dan keceriaan dalam setiap momen, Terima kasih atas dukungan kalian yang tiada henti. Kalian adalah sumber inspirasi dan kekuatan saat semuanya terasa sulit. Semua tawa, canda, dan dukungan kalian telah memberikan warna dalam perjalanan penelitian ini.

MOTTO

﴿ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا
كُلُّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴾ (هود/11: 6)

“ Tidak satu pun hewan yang bergerak di atas bumi melainkan dijamin rezekinya oleh Allah. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya.³⁵⁰ Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuz)”. (QS. Hud; 6)

Abstrak

Mutho', Ahmad Izzul, 2024, *Strategi KH. Marzuqi Mustamar Dalam Membentuk Karakter Ahlussunnah Wal Jama'ah Pada Masyarakat Di Sekitar Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang*, Tesis, Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing I: Dr. H. Ahmad Barizi, M.A. Pembimbing II: Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I.

Kata Kunci: Strategi, KH. Marzuqi Mustamar, Ahlussunnah Wal Jama'ah, Pondok Pesantren Sabilurrosyad, pendidikan karakter

Pondok Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan keagamaan yang dipimpin oleh seorang Kyai yang dapat membekali santri dan masyarakat sekitar dengan kemampuan nyata melalui pendidikan dan pengajian. Dengan tujuan untuk membentengi agama islam pada masyarakat, Melalui beberapa strategi pengajian rutin yang diadakan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang. KH. Marzuqi Mustamar mampu membuat perubahan besar pada masyarakat desa Gasek khususnya yang beragama islam hingga saat ini.

Pada fenomena yang telah dijelaskan, maka diperlukan kajian lebih mendalam, sebagai berikut: 1) Konsep strategi KH. Marzuqi Mustamar dalam membentuk karakter *Ahlussunnah Wal Jama'ah* Pada Masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Sabilurrosyad. 2) Implementasi strategi KH. Marzuqi Mustamar dalam membentuk karakter *Ahlussunnah Wal Jama'ah* Pada Masyarakat. 3) Implikasi strategi KH. Marzuqi Mustamar dalam membentuk karakter *Ahlussunnah Wal Jama'ah* Pada Masyarakat.

Untuk menggali data lebih dalam, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. serta teknik analisa data yang digunakan melalui tiga prosedur, meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah diperoleh kemudian dicek keabsahan datanya dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil temuan dan analisis penelitian menunjukkan bahwa strategi KH. Marzuqi Mustamar didasarkan pada dua pendekatan utama, yaitu *bi al-lisan* (dakwah lisan) dan *bi al-qalam* (melalui tulisan). Strategi tersebut mencakup penguatan nilai-nilai Aswaja seperti *tawasuth* (moderat), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), dan *ta'adul* (keadilan). Implementasi dari strategi *Bi al-Lisan* yaitu melalui pengajian rutin diantaranya: pengajian rutin setiap Jum'at pagi, Majelis Ta'lim Wal Maulid ad-Diba' (MTMD), Cangkrukan Gus Dur, dan Kepedulian sosial. Strategi *Bi al-Qalam* yaitu dakwah dengan media tulis atau karya tulis oleh KH. Marzuqi Mustamar untuk membentuk karakter Aswaja pada masyarakat. Karya tulisnya yang populer adalah kitab *Al-Muqtathofat Li Ahl al-Bidayat* dan buku khutbah tujuh menit serta pemanfaatan media sosial sebagai media dakwah. Implikasi dari strategi dari kedua strategi ini adalah terciptanya masyarakat yang berkarakter Aswaja yang meliputi: peningkatan kesadaran keberagamaan, tumbuhnya rasa toleransi, pendidikan karakter berbasis aswaja, peningkatan solidaritas sosial, penguatan identitas keagamaan lokal serta pondok pesantren yang menjadi pusat kebudayaan dan rujukan spiritual masyarakat.

Abstract

Mutho', Ahmad Izzul, 2024, *KH. Marzuqi Mustamar Strategy in Forming With the Character of Ahlussunnah Wal Jama'ah in the Community Around the Sabilurrosyad Gasek Malang Islamic Boarding School*, Thesis, Master of Management Islamic Education Study Program Postgraduate State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang, Supervisor I: Dr. H. Ahmad Barizi, MA Supervisor II: Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I.

Keywords : *Strategy, KH. Marzuqi Mustamar, Ahlussunnah Wal Jama'ah, Sabilurrosyad Islamic Boarding School, character education*

Islamic boarding school is a religious educational institution led by a Kyai who can equip students and the surrounding community with real abilities through education and study. With the aim of fortifying Islam in the community, through several routine recitation strategies held at the Sabilurrosyad Gasek Islamic Boarding School in Malang. KH. Marzuqi Mustamar was able to make a big change in the people of Gasek village, especially those who are Muslims until now.

In the phenomenon that has been explained, a more in-depth study is needed, as follows: 1) The concept of KH. Marzuqi Mustamar strategy in shaping the character of Ahlussunnah Wal Jama'ah in the community around the Sabilurrosyad Islamic Boarding School. 2) Implementation of the KH. Marzuqi Mustamar in shaping the character of Ahlussunnah Wal Jama'ah in the community. 3) Implications of KH. Marzuqi Mustamar strategy in forming the character of Ahlussunnah Wal Jama'ah in the community.

To dig deeper into the data, this study uses a qualitative approach with a case study type of research. The data collection carried out was by interview, observation, and documentation techniques, as well as data analysis techniques used through three procedures, including data condensation, data presentation, and conclusion drawn. The data that has been obtained is then checked for validity by using source triangulation and technique triangulation.

The results of the findings and analysis of the research show that the strategy of KH. Marzuqi Mustamar is based on two main approaches, namely *bi al-lisan* (oral *da'wah*) and *bi al-qalam* (through writing). The strategy includes strengthening Aswaja values such as *tawasuth* (moderate), *tasamuh* (tolerance), *tawazun* (balance), and *ta'adul* (justice). The implementation of the *Bi al-Lisan* strategy is through routine recitation including: routine recitation every Friday morning, *Majelis Ta'lim Wal Maulid ad-Diba'* (MTMD), *Gus Dur Graft*, and *Social Concern*. The *Bi al-Qolam* strategy is *da'wah* with written media or written works by KH. Marzuqi Mustamar to shape the character of Aswaja in the community. His popular writings are the book *Al-Muqtathofat Li Ahl al-Bidayat* and the book of *Khutbah Tujuh Menit* and the use of social media as a medium of *dakwah*. The implications of the strategies of these two strategies are the creation of a society with Aswaja character which includes: increasing religious awareness, growing a sense of tolerance, Aswaja-based character education, increasing social solidarity, strengthening local religious identity and Islamic boarding schools which become cultural centers and spiritual references for the community.

ملخص البحث

مطاع، أحمد عزّل، ٢٠٢٤. *إستراتيجية كياي الحاج مرزوقي مستمر في تربية أخلاق أهل السنة والجماعة على المجتمع في حول معهد سبيل الرشاد الإسلامي بغاسيك مالانج*. أطروحة. قسم ماجستير إدارة التربية الإسلامية جامعة للدراسات العليا مولانا مالك إبراهيم ملانج الإسلامية، المشرف الأول الدكتور أحمد بارزي الماجستير الدينية. المشرف الثاني البروفيسور الدكتور الحاج عبد المالك كريم أمر الله الماجستير في تربية الإسلام

الكلمات الرئيسية : الإستراتيجية، كياي الحاج مرزوقي مستمر، أهل السنة والجماعة، المعهد سبيل الرشاد الإسلامية، تربية الأخلاق.

المعهد الاسلامي هو المؤسسة التعليمية الدينية الذي يقاد بكياي يمكنه تزويد الطلاب والمجتمع المحيط بقدرات حقيقية من خلال التعليم والدراسة الإسلامية. بهدف تحصين دين الإسلام في المجتمع، من خلال العديد من استراتيجيات التعليم الروتينية التي عقدت في المعهد سبيل الرشاد الإسلامية بغاسيك مالانج. يستطيع كياي الحاج مرزوقي مستمر إحداث تغيير كبير في أهالي قرية جاسيك، وخاصة المسلمين حتى الآن.

في هذه الظاهرة، فعليها أن تبين تعمقا، كما يلي: (١) مفهوم استراتيجية كياي حاج مرزوقي مستمر في تربية الأخلاق أهل السنة والجماعة في المجتمع المحيط بمعهد سبيل الرشاد الإسلامية. (٢) تنفيذ استراتيجية كياي الحاج مرزوقي مستمر في تشكيل شخصية أهل السنة والجماعة في المجتمع. (٣) لآثار المترتبة على استراتيجية كياي الحاج مرزوقي مستمر في تشكيل شخصية أهل السنة والجماعة في المجتمع.

كان منهج البحث هو البحث الوصفي بالمدخل الكيفي بنوع دراسة الحالة. واستخدم الباحث لجمع هذه البيانات بطريقة مقابلة وملاحظة وتوثيق، وتقنيات تحليل البيانات المستخدمة هي ثلاثة إجراءات، تكتيف البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج. التحقق من صلاح البيانات باستخدام التثليث وتثليث مصادر.

تائج البحث والتحليل أن استراتيجية كياي الحاج مرزوقي مستمر ويستند إلى فحج رئيسيين، هما باللسان (دعوة اللسان) والقلام (بالكتابة). وتشتمل الاستراتيجية تأكيد للقيم الأسوابة كمثل التوسط (متوسط) والتسامح (التسامح) والتوازن (التوازن) والتعادل (العدالة). تنفيذ استراتيجية الشفوية هو التعليم الروتينية، كما يلي التعليم الروتينية في كل الصباح في يوم الجمعة، مجلس تعليم ومولد الدباعي (MTMD)، مجموعة Cangkruan Gus Dur، والرعاية الاجتماعية. استراتيجية بالقلام هي دعوة بوسائل المكتوبة أو كتاب من كياي الحاج مرزوقي مستمر لتربية الأخلاق أسوابة في المجتمع. كتابه المشهور هو كتاب المقتطفات لأهل البدايات وكتاب الخطبة الجمعة سبع دقائق. لآثار من استراتيجيات هاتين الاستراتيجيتين موجود المجتمع النوعي أسوابة يشتمل: زيادة الوعي الديني، وتنمية الشعور بالتسامح، وتربية الشخصية القائمة على الأسوابة، وزيادة التضامن الاجتماعي، وتعزيز الهوية الدينية المحلية و أصبح المعهد الاسلامي المركز المرجعي الثقافي والروحي للمجتمع.

Kata Pengantar

Ucapan syukur yang mendalam penulis panjatkan kepada Allah SWT. yang telah menganugerahkan kemampuan kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Hanya dengan karunia dan pertolongan-Nya, karya sederhana ini dapat terwujud. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah menganugerahkan kita jalan kebenaran dan kebaikan.

Banyak pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA. dan para wakil Rektor.
2. Direktur Pascasarjana, Prof. Wahidmurni, M.Pd. Ak. dan Wakil Direktur, Drs. H. Basri, MA., Ph. D Atas semua layanan dan fasilitas yang baik, yang telah diberikan selama proses menempuh studi.
3. Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Dr. M. Fahim Tharaba, M. Pd dan Dr. Muhammad Amin Nur, M.A atas motivasi dan dukungan secara moril selama studi.
4. Dosen pembimbing Dr. H. Ahmad Barizi, M.A dan Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim A, M.Pd.I atas support, dukungan dan koreksinya dalam penulisan Tesis
5. Para dosen Pascasarjana khususnya jurusan magister manajemen pendidikan islam yang telah mencurahkan ilmu pengetahuan, wawasan dan inspirasi bagi penulis untuk meningkatkan kualitas akademik

6. Semua staf dan tenaga kependidikan Pascasarjana yang telah banyak memberikan kemudahan-kemudahan layanan akademik dan administratif selama penulis menyelesaikan studi.
7. Semua *civitas* Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang, khususnya kepala Pondok Pesantren, ketua pelaksana kegiatan, alumni, dan semua informan dan elemen yang telah meluangkan meluangkan waktu untuk memberikan informasi dalam penelitian bersama penulis.
8. Kedua orang tua, ayahanda Kusmanto dan Ibu Siti Nurjannah yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi dan doa kepada penulis.
9. Semua guru, keluarga di Sulawesi Tengah dan Tegal yang selalu menjadi inspirasi dalam menjalani hidup.
10. Teman-teman Magister Manajemen Pendidikan Islam, serta teman-teman Pondok Pesantren Sabilurrosyad atas dukungan, semangat, dan kebersamaan yang tidak pernah pudar. Kalian telah menjadi pendengar setia dan pendorong dalam setiap tantangan yang dihadapi selama penelitian ini. Semoga amal shalih yang telah mereka semua lakukan diberikan balasan yang berlipat ganda oleh Allah SWT, Aamiin.

Batu, 28 November 2024
Penulis,

Ahmad Izzul Mutho'
NIM. 210106220011

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi yang digunakan dalam penulisan Proposal Tesis ini menggunakan transliterasi yang digunakan Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/ 1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Huruf

ا	=	Tidak dilambangkan	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	s	ص	=	ṣ	م	=	m
ج	=	j	ض	=	d	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	ṭ	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	ẓ	ه	=	h
د	=	d	ع	=	‘	ء	=	’
ذ	=	ẓ	غ	=	g	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Huruf Vocal

Vokal Pendek		Vokal panjang		Diftong	
اَ	a	اَ	ā	اَيَّ	ay
اِ	i	اِي	ī	اَوَّ	aw
اُ	u	اُو	ū	اُأْ	ba’

DAFTAR ISI

Pernyataan Keaslian	i
Lembar Persetujuan.....	ii
Lembar Pengesahan	iii
Lembar Persembahan	iv
Motto	v
Abstrak (Bahasa Indonesia)	vi
Abstrak (Bahasa Inggris).....	vii
Abstrak (Bahasa Arab).....	viii
Kata Pengantar	ix
Pedoman Transliterasi	xi
Daftar Isi.....	xii
Daftar Tabel	xv
Daftar Gambar.....	xvi
Daftar Lampiran	
BAB I: Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
E. Orisinalitas Penelitian	12
F. Definisi Istilah.....	20
BAB II: Kajian Teori	21
A. Manajemen Strategi	21
1. Konsep Manajemen Strategi	21
2. Proses Manajemen Strategi.....	23
3. Manfaat Manajemen Strategi.....	25
B. Strategi Kyai	26
1. Pengertian Kyai	26
2. Peran Kyai	30
3. Model Strategi Kyai.....	33

C. Karakteristik Masyarakat Aswaja.....	39
1. Pengertian Aswaja	39
2. Konsep Karakter	49
3. Karakteristik Masyarakat Aswaja	52
D. Strategi Kepemimpinan Kyai Dalam Membentuk Masyarakat Berkarakter Aswaja	58
E. Kerangka Berfikir	62
BAB III: Metodologi Penelitian.....	63
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	63
B. Kehadiran Peneliti.....	64
C. Lokasi Penelitian.....	65
D. Data dan Sumber Data	65
E. Teknik Pengumpulan Data.....	67
F. Analisis Data	70
G. Keabsahan Data.....	73
H. Prosedur Penelitian.....	74
BAB IV: Temuan dan Hasil Penelitian.....	76
A. Gambaran Obyek Penelitian	76
1. Profil KH. Marzuqi Mustamar	76
2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Sabilurrosyad	80
B. Paparan Data	83
1. Perencanaan Strategi KH. Marzuqi Mustamar Dalam Membentuk Karakter Aswaja Pada Masyarakat.....	83
2. Implementasi Strategi KH. Marzuqi Mustamar Dalam Membentuk Karakter Aswaja Pada Masyarakat.....	91
3. Implikasi Strategi KH. Marzuqi Mustamar Dalam Membentuk Karakter Aswaja Pada Masyarakat.....	113
C. Hasil Penelitian	124
1. Konsep Strategi KH. Marzuqi Mustamar Dalam Membentuk Karakter Aswaja Pada Masyarakat.....	124

2. Implementasi Strategi KH. Marzuqi Mustamar Dalam Membentuk Karakter Aswaja Pada Masyarakat.....	125
3. Implikasi Strategi KH. Marzuqi Mustamar Dalam Membentuk Karakter Aswaja Pada Masyarakat.....	127
BAB V: Pembahasan Temuan Penelitian	129
A. Konsep Strategi KH. Marzuqi Mustamar Dalam Membentuk Karakter Aswaja Pada Masyarakat	129
B. Implementasi Strategi KH. Marzuqi Mustamar Dalam Membentuk Karakter Aswaja Pada Masyarakat	139
C. Implikasi Strategi KH. Marzuqi Mustamar Dalam Membentuk Karakter Aswaja Pada Masyarakat	146
BAB VI: Penutup	152
A. Kesimpulan	152
B. Saran	154
Daftar Pustaka	156

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinilitas Penelitian.....	16
Tabel 3.1 Sumber Data Wawancara.....	68
Tabel 4.1 Karya-karya KH. Marzuqi Mustamar	112
Tabel 4.2 Strategi KH. Marzuqi Mustamar Dalam Membentuk Karakter Aswaja Pada Masyarakat.....	127

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir	62
Gambar 3.1 Analisis Data Model Miles and Huberman	73
Gambar 4.1 Strategi <i>Bi al-Lisan</i> KH. Marzuqi Mustamar	88
Gambar 4.2 Strategi <i>Bi al-Qolam</i> KH. Marzuqi Mustamar	91
Gambar 4.3 Strategi Pembentukan Karakter Aswaja.....	126

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren dapat membekali para santri dan masyarakat sekitarnya dengan kemampuan nyata melalui pendidikan, dimana sosok seorang kyai merupakan pemegang kekuasaan tertinggi dan kewenangan di pondok pesantren, karena itu kyai merupakan tokoh yang sangat esensial dari sebuah pondok pesantren.¹ Sederet potret fenomena nasional di Indonesia, pondok pesantren sudah memiliki peran besar untuk turut mengurai permasalahan bangsa. Salah satu perannya yakni turut mencerdaskan anak bangsa dengan cara memberikan pendidikan yang berkualitas dan pondasi karakter aswaja kepada para santri agar nantinya menjadi sumber daya manusia yang unggul dalam mengisi kemerdekaan Republik Indonesia (RI) di era digital dewasa saat ini dan menjaga nama baik Pancasila. Oleh karena itu, upaya untuk membangun karakter bangsa dibutuhkan pendidikan karakter yang dapat dibentuk melalui adanya pondok pesantren.²

Pondok pesantren termasuk salah satu lembaga pendidikan tradisional Islam tertua yang penyebarannya hampir menyeluruh di Indonesia dan menjadi pengembang sarana lembaga pendidikan karakter yang sudah ada sejak dulu.³

¹ Zaini Hafidh and Yayah Rahyasih, "Reorientasi Kepemimpinan Kiai Di Pondok Pesantren Salafiyah : Studi Kepemimpinan Di Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah" 20, no. 1 (2022): 1–14, <https://www.ejournal.iaibrahimy.ac.id/index.php/arrisalah/article/view/1330>.

² Asarina Jehan Juliani and Adolf Bastian, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila," 2021, 1–9, <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5621>.

³ Agus Susilo and Ratna Wulansari, "Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia," *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 20, no. 2 (December 29, 2020): 1–14, <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v20i2.6676>.

Hingga sampai saat ini pesantren masih saja eksis dan tersebar luas di tengah arus modernisasi. Keadaan ini berbeda dengan lembaga pendidikan tradisional islam dikawasan dunia muslim lainnya, dikarenakan lembaga pendidikan tradisional telah terpengaruh oleh pembaharuan dan modernisasi yang semakin kencang hal ini menyebabkan perubahan yang membawanya keluar dari sifat asli lembaga pendidikan tradisional itu sendiri. Kemampuan pesantren untuk tetap bertahan dikarenakan kultur dan karakternya sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya identik dengan keislaman, tetapi lebih identik dengan makna keaslian indonesia. Dalam penyelenggaraannya, pesantren membentuk sebuah perkumpulan yang di pimpin oleh kyai dan di bantu para ustadz yang hidup bersama di tengah para santri dengan bangunan masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan, para santri tinggal di asrama sebagai tempat tinggal serta kitab kuning sebagai kurikulum pendidikannya.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional di indonesia, merupakan tempat dimana ajaran agama, budaya, dan nilai-nilai lokal tersampaikan dan diteruskan dari generasi ke generasi.⁴ ronald a. Lukens dalam abdul muis bahwa pondok pesantren mampu menjadi benteng utama yang kokoh dalam menghadapi masalah yang semakin dahsyat di era sekarang, yaitu dengan pesatnya gelombang budaya dan peradaban yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran agama islam.⁵ menurutnya pondok pesantren merupakan salah satu lembaga keagamaan yang di dalamnya mengedukasi dan mempraktikkan nilai-nilai

⁴ Ach Muzairi Amin, "Implementasi Pembentukan Karakter Multikultural Santri Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo," *TARBIYATUNA* 14, no. 1 (February 15, 2021): 1–21, <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v14i1.841>.

⁵ Abdul Muis, "Penguatan Manajemen dan Kepemimpinan Pesantren dalam Mewujudkan Lembaga Pendidikan Alternatif Ideal," *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management* 2, no. 2 (December 23, 2020): 1–16, <https://doi.org/10.35719/jieman.v2i2.32>.

kepercayaan agama islam. Kyai sebagai figur sentral pada pondok pesantren, memiliki tanggung jawab besar dalam mengembangkan dan melestarikan ajaran *Ahlussunnah Wal Jama'ah* atau yang lebih dikenal dengan sebutan Aswaja, serta membentuk karakter masyarakat yang taat beragama, toleran, dan memiliki moralitas yang tinggi.

Ahlussunnah Wal Jama'ah sendiri merupakan salah satu aliran keagamaan islam yang sangat penting di indonesia. Aswaja dianut oleh sebagian besar umat islam di negara ini dan menjadi dasar keyakinan dan praktek keagamaan yang mengakar dalam masyarakat. Di dalam konteks ini, peran kyai, sebagai pemimpin spiritual dan intelektual di pondok pesantren, memiliki peran sentral dalam membentuk masyarakat berkarakter aswaja. Dimata masyarakat awam, tugas seorang kyai dalam membimbing dan membina masyarakat merupakan tugas yang sangat berat. Oleh karena itu, seorang kyai biasanya memiliki pendidikan agama yang sangat luas dan mendalam dan pastinya sudah menghabiskan bertahun-tahun untuk mendalami ajaran islam, termasuk pemahaman tentang aswaja, yang merupakan aliran utama umat islam di indonesia.

Sebagai upaya mencapai kualitas pondok pesantren yang unggul, dalam hal ini peran kyai sebagai aktor utama dalam proses pendidikan di pondok pesantren menjadi sangat penting. Kyai merupakan salah satu elit yang mempunyai kedudukan sangat terhormat dan berpengaruh besar pada perkembangan masyarakat karena ketokohnya sebagai figur yang memiliki pengetahuan luas terutama dalam agama islam. Oleh karenanya kyai dapat dikatakan sebagai salah

satu pendidik yang ada di masyarakat, yang dapat menyalurkan ilmunya pada masyarakat khususnya ilmu agama.⁶

Menurut Azyumardi Azra dalam Syafrawi, kyai adalah tokoh intelektual dan spiritual yang mengemban peran penting dalam pengembangan islam moderat di indonesia, dan menjadi tiang utama dalam menjaga tradisi agama dan budaya.⁷ kyai merupakan makhluk allah yang di anugerahi kecerdasan lebih sehingga mampu menggali dan menyimpan banyak ilmu khususnya ilmu agama di dalam pikirannya. Semua yang kyai miliki merupakan hasil tirakat dari orang tuanya dan tirakat dari kyai itu sendiri. Dalam masyarakat kyai juga berperan sebagai guru bagi masyarakat sekitar pondok pesantren atau mereka yang mengikuti jejaknya. Oleh karena itu umumnya kyai mengadakan pengajian dan ceramah keagamaan untuk meningkatkan pemahaman agama di kalangan masyarakat.

Menurut Hermawan, sosok kyai dalam masyarakat pedesaan tidak hanya terbatas pada suatu persoalan yang menyangkut keagamaan. Di dalam kebudayaan masyarakat seorang kyai digunakan sebagai tumpuhan dalam memecahkan masalah sehari-hari yang menyangkut dengan urusan rumah tangga, perjodohan, dan perekonomian. Demikian menimbulkan suatu ketergantungan masyarakat pada sosok kyai sangat kuat.⁸

⁶ Sadali, "Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam," *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (November 17, 2020): 1–18, <https://doi.org/10.30863/attadib.v1i2.964>.

⁷ Syafrawi, "Modernisasi Kelembagaan Pesantren Dalam Perspektif Azyumardi Azra," *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islaman* 6, no. 2 (July 10, 2019): 1–10, <https://doi.org/10.31102/alulum.6.2.2019.51-60>.

⁸ Hermawan, "Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Mengembangkan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo" (Ponorogo, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2021).

Pada umumnya gaya kepemimpinan yang diterapkan di pesantren adalah kepemimpinan karismatik. Seorang yang berkarismatik telah dinyatakan mudah menyesuaikan diri dengan situasi yang berbeda, dan secara efektif membaca minat, motivasi, dan emosi orang lain.⁹

Kepemimpinan pendidikan menjadi sebuah hal yang fundamental dalam pengelolaan lembaga pendidikan termasuk pesantren. Dinamika pengelolaan pesantren adalah menciptakan milieu kerja yang kondusif sebagai kelompok yang terorganisir untuk mencapai visi misi yang dicanangkan, Yukl mendefinisikan pemimpin dalam konteks organisasi pendidikan sebagai sebuah upaya kegiatan mempengaruhi personil di lingkungan pendidikan pada kondisi tertentu.¹⁰ Dalam konteks pesantren ranah kepemimpinan menciptakan suatu tatanan melalui kerjasama mau bekerja dengan penuh tanggung jawab dan ikhlas demi tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Oleh sebab itu, kepemimpinan pendidikan untuk mengorganisasikan lembaga dan personil yang bekerja di dalamnya ke ranah situasi yang efisien, demokratis, dan kerjasama institusional yang tergantung keahlian SDM.

Posisi kyai sebagai pemimpin pondok pesantren juga diharuskan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang menjadi acuan dalam perilaku dan pengembangan pondok pesantren.¹¹ oleh karena itu, keberadaan kyai yang mampu

⁹ Muhammad Anggung Manumanoso Prasetyo, "Pesantren Efektif: Studi Gaya Kepemimpinan Partisipatif," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2022): 1–12, <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i1.159>.

¹⁰ Gary Yukl, "Kepemimpinan Dalam Organisasi," Edisi ke lima (Jakarta: PT. Indeks, 2005), 28–30.

¹¹ Doni Armaya, Ade Riska Nur Astari, and Asiyah, "Manajemen Kepemimpinan Kiyai Di Pondok Pesantren Dalam Membentuk Gaya Belajar Santri Dan Eksistensi Lembaga Di Kota Lubuk Linggau" 1, no. 3 (2022): 1–11, <https://ejournal-insancendekia.com/index.php/HOME/article/view/71>.

menyesuaikan posisi dirinya sebagai pemimpin, guru, dan mentor untuk santri, serta sebagai suami dan ayah di keluarganya. Tradisi kearifan lokal yang berkembang di masyarakat umumnya yaitu seseorang dapat menjadi kyai karena beberapa alasan, yaitu diterima dengan hangat oleh masyarakat sebagai kyai, memiliki ilmu dan wawasan yang luas, banyak masyarakat yang datang dan minta nasehat, dan banyak orang tua yang mengirimkan anaknya untuk belajar kepada kyai. Intinya adalah, gelar kyai berhak disandangkan karena luasnya kombinasi keilmuan, moralitas, pemberdayaan masyarakat, dan peran dalam memelihara tradisi. Ciri tersebut menjadi salah satu alasan mengapa bisa disebut atau di anggap sebagai seorang kyai atau ustadz.

Namun, di era modern yang penuh dengan tantangan sosial, ekonomi, dan teknologi, peran kyai dalam membentuk masyarakat berkarakter aswaja menghadapi berbagai perubahan dan kompleksitas baru. Penting bagi seorang kyai untuk memahami konteks sosial dan budaya dimana pondok pesantren dan masyarakat berada. Ini termasuk pemahaman tentang nilai-nilai budaya lokal, kebiasaan, dan tantangan sosial yang dihadapi oleh masyarakat setempat.¹² perubahan dalam pola pendidikan, peran media sosial, dan pengaruh budaya pop global semakin mempengaruhi cara masyarakat menerima dan memahami ajaran agama. Seorang kyai tentunya harus melihat konteks sosial dan budaya masyarakat setempat karena setiap wilayah tentu memiliki nilai-nilai budaya yang unik. Kyai harus lihai dalam memahami dan menghormati nilai-nilai budaya tersebut. Dengan

¹² Ujang Hidayatulloh, "Pengaruh Dan Peranan Kyai Dalam Mengawal Kerukunan Umat Beragama Di Kota Tasikmalaya," *Mutawasith: Jurnal Hukum Islam* 2, no. 2 (March 16, 2020): 1–16, <https://doi.org/10.47971/mjhi.v2i2.151>.

memahami tradisi ini, kyai dapat mengintegrasikan ajaran agama islam ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sesuai dengan ajaran islam aswaja.¹³

Oleh karena itu, diperlukan pemahaman mendalam tentang strategi kyai dalam membentuk karakter aswaja agar tetap relevan dan efektif dalam menyebarkan ajaran agama dan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat. Seorang kyai dapat mengadopsi berbagai strategi untuk membentuk santri dan masyarakat agar berkarakter aswaja, melalui pengajian rutin yang melibatkan pengajaran tentang teks-teks agama, tafsir, hadits dan sejarah islam. Dari beberapa kajian tersebut, kyai memanfaatkan untuk mengedukasi masyarakat dengan memberikan pemahaman yang mudah dipahami masyarakat.

KH. Marzuqi Mustamar merupakan kyai yang memegang peran penting dalam masyarakat gasek, terutama di lingkungan pesantren sabilurrosyad. Selain ia mengajarkan dan membina santri-santrinya di pondok, dan juga sangat perhatian dengan masyarakat sekitar pesantren. Penelitian ini termasuk dalam bidang manajemen pendidikan karena membahas strategi seorang pemimpin agama bagi masyarakat dalam membentuk karakter masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Sabilurrosyad. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren memerlukan pengelolaan yang baik untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mampu menginternalisasi nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Kajian ini menyoroti bagaimana perencanaan, implementasi, dan evaluasi strategi pendidikan dilakukan secara terstruktur melalui pendekatan dakwah *bi al-lisan* dan *bi al-qalam*, serta

¹³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2019), 93.

pemanfaatan teknologi seperti media sosial. Hal ini menunjukkan relevansi penelitian dengan manajemen pendidikan, khususnya dalam mengelola pendidikan karakter dan nilai keagamaan untuk menjawab tantangan sosial dan budaya masyarakat modern.¹⁴

KH. Marzuqi Mustamar sebagai pengasuh pondok pesantren dan juga pemuka agama juga digambarkan oleh chamim, sebagai berikut:

“ KH. Marzuqi Mustamar selain sibuk membimbing santri-santrinya, beliau memberikan pengajian kepada umat. Beliau juga aktif di berbagai organisasi keagamaan. Selain itu beliau menjadi imam dan Khotib di masjid Sabilillah Malang, dan sekaligus mengisi pengajian di beberapa masjid besar di Malang. *Al-Muqtathofat li ahl al-Bidayat* merupakan salah satu karya beliau yang berisi dalil-dalil amaliah warga Nahdhiyyin. Melalui kitab tersebut beliau ingin membuka mata umat Nahdhiyyin bahwa amalan mereka ada dasar hukumnya. Selain itu beliau mendiirikan pendidikan formal SMP Islam dan SMA Islam Sabilurrosyad” .¹⁵

Jelas Chamim Chabibi menggambarkan bahwasanya KH. Marzuqi Mustamar menjalankan perannya dan sekaligus merupakan strateginya sebagai pemuka agama dengan baik, yaitu selain mengikuti dan aktif dalam organisasi keagamaan seperti di antaranya sebagai ketua PBNU Jatim dan juga pernah menjadi ketua Tanfidziyah PCNU Malang selama 2 periode hingga tahun 2015, selain itu KH. Marzuqi Mustamar juga menjadi imam dan khotib serta pemateri pengajian tetap di beberapa masjid Malang, dan menjadi dosen di UIN Malang. KH. Marzuqi Mustamar sebagai penulis kitab *Al-Muqtathofat li ahl al-Bidayat*, dengan lugas dan cermat KH. Marzuqi Mustamar menerangkan dasar-dasar amaliyah warga NU, sampai-sampai Kyai Baidhowi ketua MUI kota Malang memberi julukan “*Singo NU*”. Selain itu

¹⁴ Fred R. David and Forest R. David, “Managemen Strategik; Suatu Pendekatan Keunggulan Bersaing,” edisi ke-15 (Salemba Empat, 2016), 5.

¹⁵ Chamim Chabibi, “Wawancara Dengan Alumni Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang,” March 10, 2024.

KH. Marzuqi Mustamar juga mendirikan sekolah untuk meningkatkan SDM masyarakat sekitar Pondok Pesantren Sabilurrosyad.

KH. Marzuqi Mustamar menjunjung tinggi sikap toleransi, Ia merangkul semua kalangan tanpa memandang perbedaan agama, suku, maupun bangsa. Sehingga tidak jarang umat non-Islam datang ke kediaman beliau untuk belajar tentang toleransi. KH. Marzuqi Mustamar juga pernah menjadi perwakilan umat Islam saat debat silang antar agama di Universitas Brawijaya.

KH. Marzuqi Mustamar juga dikenal sebagai Kyai yang membawa perubahan positif bagi masyarakat Gasek, dimana pada awalnya masyarakat masih awam tentang Islam itu sendiri, agama mereka hanya sekedar Islam KTP, terlebih lagi berkembang proses Kristenisasi, namun KH. Marzuqi Mustamar berhasil membentengi masyarakat dengan mendirikan Pondok Pesantren, dan mulai mengajarkan ajaran-ajaran Islam pada masyarakat sekitar, hingga mereka mengerti tentang Islam. Selain itu KH. Marzuqi Mustamar mendirikan sekolah formal Islam agar pendidikan Islam di masyarakat terus berkembang, ia juga membiayai uang SPP dan uang makan bagi masyarakat sekitar. Berbagai upaya telah dilakukan demi mempertahankan ajaran agama Islam terutama membentuk masyarakat yang paham akan ajaran-ajaran Nabi di desa tersebut. Mengingat begitu minimnya masyarakat yang beragama Islam kala itu. Itulah yang menjadi sebab utama KH. Marzuqi Mustamar semangat untuk mensyiarkan ajaran agama Islam.¹⁶

¹⁶ Abdulloh Choirony, "Wawancara Dengan Santri Abdi Ndalem Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang," 2024.

Salah satu strategi atau upaya yang diterapkan pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad yaitu KH. Marzuqi Mustamar dalam membentuk masyarakat berkarakter Aswaja selain berdakwah ke seluruh penjuru di Indonesia dan atas kehendaknya, KH. Marzuqi Mustamar mengadakan pengajian rutin setiap jum'at pagi bersama masyarakat sekitar di Pondok Pesantren yang mengkaji kitab *Tafsir Ayatul Ahkam* untuk menambah wawasan pemahaman masyarakat tentang edukasi hukum-hukum yang berkaitan dengan ibadah, moralitas, keluarga, ekonomi, dan hukum pidana dalam Islam dalam keseharian umat muslim.

Di atas telah disajikan salah satu contoh strategi KH. Marzuqi Mustamar dalam membentuk masyarakat berkarakter Aswaja di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang, dan masih ada beberapa strategi lain yang nantinya akan disajikan pada bab paparan data dan pembahasan. Karenanya relevan jika penelitian ini mengenai “Strategi KH. Marzuqi Mustamar Dalam Membentuk Karakter Aswaja Pada Masyarakat Di Sekitar Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang” mendapatkan perhatian untuk dilakukan, terutama dari sisi manajemen kepemimpinan, KH. Marzuqi Mustamar sebagai pemimpin dalam menginspirasi dan memotivasi masyarakat dan dalam mengembangkan karakter Aswaja masyarakat, maupun berbagai aspek kehidupannya dapat dikenali yang pastinya memiliki rekam jejak baik dalam mengawal dan membimbing masyarakat supaya tetap memilih jalan yang benar sesuai dengan ajaran Islam.

B. Rumusan Masalah

Bagian ini mencantumkan semua rumusan masalah yang dicari jawabannya melalui proses penelitian. Rumusan masalah harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, dan operasional, yang dituangkan dalam kalimat tanya.

Penelitian ini difokuskan pada Strategi KH. Marzuqi Mustamar Dalam Membentuk Karakter Aswaja Pada Masyarakat Di Sekitar Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang, berikut rinciannya:

1. Bagaimanakah Perencanaan Strategi KH. Marzuqi Mustamar Dalam Membentuk Karakter Aswaja Pada Masyarakat Di Sekitar Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang?
2. Bagaimana Implementasi Dari Perencanaan Strategi KH. Marzuqi Mustamar Dalam Membentuk Membentuk Karakter Aswaja Pada Masyarakat Di Sekitar Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang?
3. Bagaimana Implikasi Dari Perencanaan Strategi KH. Marzuqi Mustamar Dalam Membentuk Karakter Aswaja Pada Masyarakat Di Sekitar Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu pada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

1. Untuk mendiskripsikan dan menganalisis perencanaan strategi KH. Marzuqi Mustamar dalam membentuk karakter Aswaja pada masyarakat baik sebagai

Kyai maupun tokoh masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang.

2. Untuk mendiskripsikan dan menganalisis Implementasi perencanaan strategi KH. Marzuqi Mustamar dalam membentuk karakter Aswaja pada masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang.
3. Untuk mendiskripsikan dan menganalisis implikasi perencanaan strategi KH. Marzuqi Mustamar dalam membentuk karakter Aswaja pada masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini di bagi menjadi dua, yaitu:

1. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan tambahan wawasan tentang perencanaan strategi KH. Marzuqi Mustamar dalam membentuk karakter aswaja pada masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang.
2. Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam khazanah dunia ilmu pengetahuan dalam konteks strategi KH. Marzuqi Mustamar dalam membentuk karakter aswaja pada masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang.

E. Orisinalitas Penelitian

Pada sub bab ini, akan menyajikan beberapa perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara penulis dengan peneliti-peneliti sebelumnya dengan cara menganalisa hasil penelitian-penelitian sebelumnya tentang strategi kepemimpinan Kyai dan pembentukan karakter. Setelah peneliti melakukan penelusuran literatur

secara singkat, terdapat beberapa pembahasan yang serupa dengan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian Ansori dan Abu Khaer tahun 2023 dengan judul “Modalitas Kepemimpinan Kiai Dalam Membentuk Ummatan Wasathan (Ummat Moderat)”.¹⁷ Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kyai Abdul Qodir Syam dan Kiai Junaidi mempunyai kekayaan modalitas/modal yang digunakan untuk berperang di kancah atau ranah di Kabupaten Bondowoso dengan tujuan untuk mewujudkan masyarakat yang kondusif dan damai. Ada empat modalitas yang dimiliki kedua kiai tersebut. Pertama, Modalitas Ekonomi. Kedua, Modalitas Sosial, secara sosial, Ketiga. Modalitas Budaya, modalitas inilah yang paling kuat dan mempengaruhi modalitas lainnya. Kedua ustadz mempunyai perbedaan budaya, Kiai Abdul Qodir Syam adalah keturunan darah biru, sedangkan Kiai Junaidi Mu'thi tidak, namun kedua ustadz mempunyai komitmen total, kesetiaan serta berakhlak mulia, karismatik dan berwibawa dalam menjalankan dakwahnya. Keempat, Modalitas Simbolik, secara simbolik ia adalah kiai, pengasuh, Rais Syuriyah dan Tanfidziyah PCNU.
2. Penelitian Asep Amaludin tahun 2020 dengan judul “Implementasi Manajemen Strategik Dan Kepemimpinan Kyai Dalam Pembentukan Karakter Santri”.¹⁸ Hasil analisis penelitian menunjukan bahwa pertama implementasi manajemen strategik dibagi menjadi 3 tahapan 1) perumusan Strategi meliputi:

¹⁷ Abu Khaer and Ansori, “Modalitas Kepemimpinan Kiai Dalam Membentuk Ummatan Wasathan (Ummat Moderat)” 1, no. 1 (2023): 1–29, <https://edujavare.com/index.php/Aafiyah/issue/archive>.

¹⁸ Asep Amaludin, “Implementasi Manajemen Strategik Dan Kepemimpinan Kyai Dalam Pembentukan Karakter Santri” 3, no. 3 (2020): 1–15, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alimam>.

pengembangan visi-misi, identifikasi peluang eksternal dan acaman, menganalisis kekuatan dan kelemahan internal, merumuskan tujuan jangka panjang, menghasilkan strategi alternatif, dan memilih strategi tertentu untuk mencapai tujuan. 2) implementasi strategi dan 3) evaluasi strategi. Kedua kepemimpinan kyai yang diterapkan dalam pembentukan karakter santri pondok pesantren merupakan gaya kepemimpinan Karismatik-Tradisional-rasional. Namun kendala yang dihadapi adalah keterbatasan infrastruktur dan sumberdaya manusia yang belum memadai.

3. Penelitian Maulida Qurratul Aini tahun 2020 dengan judul “Peran Kepemimpinan Kyai dalam Manajemen Strategi Pendidikan Pesantren”.¹⁹ Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran kyai dalam pesantren sangat baik untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai agama di tengah masyarakat, sehingga perlu sekali bagi organisasi pesantren untuk mengevolusi penataan organisasinya dengan menerapkan manajemen strategi dalam penerapan pola asuh dan pola pendidikan bagi para santri-santrinya. Hal ini diperlukan karena untuk menghadapi perkembangan masyarakat yang semakin modern khususnya perkembangan teknologi saat ini.
4. Penelitian Novian Ratna Nora Ardalika tahun 2013 dengan judul “Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri Di Pondok Modern Arrisalah Program Internasional Ponorogo”.²⁰ Hasil penelitian ini

¹⁹ Maulida Qurratul Aini, “Peran Kepemimpinan Kyai dalam Manajemen Strategi Pendidikan Pesantren,” *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (July 4, 2020): 1–16, <https://doi.org/10.32478/leadership.v1i2.445>.

²⁰ Novian Ratna Nora Ardalika, Siti Awaliyah, and Margono, “Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri Di Pondok Modern Arrisalah Program Internasional Ponorogo,” n.d., 1–13.

adalah Peran kyai dalam membentuk karakter mandiri santri diantaranya Kyai sebagai model kemandirian santri selalu mendidik dan menerapkan sifat-sifat Rosulullah kepada santri, kegiatan Khutbatul Arsy: mengurus diri sendiri, imitasi bahasa, kemandirian kelas, kemandirian lingkungan, mengikutsertakan santri dalam PTTI (Pesantren Tepat Teknologi Islam).

5. Tesis Hermawan tahun 2020 dengan judul “Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Mengembangkan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo”.²¹ Dengan hasil penelitian menunjukkan gaya kepemimpinan yang diterapkan di Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Ponorogo adalah gaya kepemimpinan demokratis. Dalam mengambil keputusan, Kyai Imam Suyono menganut sistem musyawarah dan mufakat dengan keluarga, majelis ustadz, dan pengurus pondok pesantren. Hubungan sosial kyai sebagai pemimpin dengan dewan ustadz dan jamaahnya seperti sahabat, mudah bergaul dan tidak ada sekat di antara keduanya. Caranya dengan menjaga siswa seperti anak sendiri dan memberi contoh sebelum memberi perintah kepada siswa.
6. Tesis Heri Sunarto tahun 2018 dengan judul “Peran kepemimpinan Kyai dalam mengembangkan karakter santri (Studi kasus Pondok Pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo)”.²² Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, penerapan gaya kepemimpinan KH. Syamsuddin Durisawo

²¹ Hermawan, “Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Mengembangkan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo.”

²² Heri Sunarto, “Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Mengembangkan Karakter Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo)” (Ponorogo, Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018).

adalah model kepemimpinan demokratis dan pengambilan keputusan dengan sistem musyawarah mufakat. Kedua, peranan Kyai Ayyub Ahdiyan Syam dalam pembentukan karakter santri yaitu sebagai pengasuh, penasehat, pendidik, dan penggerak, figure teladan, serta fasilitator dan koordinator.

7. Tesis Abdul Latif tahun 2019 dengan judul “Peran Kepemimpinan Kiai dalam Menjaga Budaya Salaf (Studi Multisitus di Pondok Pesantren Langitan, Tuban dan Pondok Pesantren Al-Anwar, Rembang”.²³ Hasil penelitian yang telah dilakukan peran kepemimpinan kiai dalam menjaga budaya salaf di Pondok Pesantren Langitan, Tuban dan Pondok Pesantren Al Anwar, Rembang meliputi; 1) Gaya kepemimpinan kiai di Pondok Pesantren Langitan, Tuban dan Pondok Pesantren Al Anwar, Sarang bersifat kolektif atau kepemimpinan institusional; 2) Peran kepemimpinan kiai dalam menjaga budaya salaf meliputi: a) Pemberian keteladanan, b) pembentukan organisasi, c) penerbitan peraturan-peraturan pondok, d) pemberian wejanga-wejangan.

Untuk lebih memudahkan dalam melihat persamaan dan perbedaanya, peneliti memaparkannya dalam sebuah tabel:

Tabel 1.1 Orisinilitas Penelitian

No	Nama, Tahun, Judul, Jenis, Penerbit	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas Penelitian
1	Ansori dan Abu Khaer tahun 2023 dengan judul “Modalitas Kepemimpinan	Dalam penelitian ini sama membahas tentang	Penelitian ini memfokuskan dalam pembentukan ummatan wasathan, sedangkan peniliti	Penelitian yang akan peneliti lakukan berorientasi pada strategi

²³ Abdul Latif, “Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Menjaga Budaya Salaf (Studi Multisitus Di Pondok Pesantren Langitan, Tuban Dan Pondok Pesantren Al-Anwar, Rembang” (Surabaya, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019).

No	Nama, Tahun, Judul, Jenis, Penerbit	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas Penelitian
	Kiai Dalam Membentuk Ummatan Wasathan (Ummat Moderat). <i>Aafiyah: Jurnal Multidisiplin Ilmu 1, no. 01 (2023): 9-37</i>	kepemimpinan Kyai	focus pada strategi kepemimpinan KH. Marzuqi Mustamar dalam membentuk masyarakat berkarakter Aswaja	KH. Marzuqi Mustamar dalam membentuk Karakter Aswaja Pada Masyarakat Di Sekitar Pondok Pesantren
2	Asep Amaludin tahun 2020 dengan judul “Implementasi Manajemen Strategik Dan Kepemimpinan Kyai Dalam Pembentukan Karakter Santri”. <i>Al Imam: Jurnal Manajemen Dakwah, 3, no. 2 (2020): 1-15.</i>	Dalam penelitian ini sama membahas tentang kepemimpinan Kyai dalam pembentukan karakter	Penelitian ini memfokuskan pada pembentukan karakter santri, sedangkan peneliti focus pada membentuk masyarakat berkarakter Aswaja	Sabilurrosyad Gasek Malang, dengan fokus penelitiannya yaitu konsep, implementasi serta implikasi strategi dari strategi tersebut.
3	Maulida Qurratul Aini tahun 2020 dengan judul “Peran Kepemimpinan Kyai dalam Manajemen Strategi Pendidikan Pesantren”. <i>Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam, 1, no. 2 (2020): 184-199.</i>	Dalam penelitian ini sama membahas tentang kepemimpinan Kyai	Penelitian ini memfokuskan pada peran kepemimpinan Kyai dalam menguatkan nilai-nilai ajaran agama Islam di masyarakat, sedangkan peneliti focus pada strategi kepemimpinan KH. Marzuqi Mustamar dalam membentuk masyarakat berkarakter Aswaja	

No	Nama, Tahun, Judul, Jenis, Penerbit	Persamaan	Perbedaan	Orisinitas Penelitian
4	Novian Ratna Nora Ardalika tahun 2013 dengan judul “Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri Di Pondok Modern Arrisalah Program Internasional Ponorogo”. <i>Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Negeri Malang, 2, No.1 (2013)</i>	Dalam penelitian ini sama membahas tentang kepemimpinan Kyai dan pembentukan karakter	Penelitian ini memfokuskan strategi pembentukan karakter mandiri santri, sedangkan peneliti membahas tentang pembentukan masyarakat berkarakter Aswaja	
5	Hermawan tahun 2020 dengan judul “Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Mengembangkan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo”. <i>Tesis IAIN Ponorogo</i>	Dalam penelitian ini sama membahas tentang kepemimpinan Kyai dan pembentukan karakter	Penelitian ini memfokuskan pada pembentukan karakter santri saja, sedangkan peneliti membahas tentang pembentukan masyarakat berkarakter Aswaja	
6	Heri Sunarto tahun 2018 dengan judul “Peran kepemimpinan Kyai dalam mengembangkan karakter santri (Studi kasus Pondok Pesantren KH. Syamsuddin	Dalam penelitian ini sama membahas kepemimpinan Kyai dan pembentukan karakter	Penelitian ini memfokuskan karakter santri saja, sedangkan peneliti membahas tentang pembentukan masyarakat berkarakter Aswaja	

No	Nama, Tahun, Judul, Jenis, Penerbit	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas Penelitian
	Durisawo Ponorogo). <i>Tesis IAIN Ponorogo</i>			
7	Abdul Latif tahun 2018 dengan judul “Peran Kepemimpinan Kiai dalam Menjaga Budaya Salaf (Studi Multisitus di Pondok Pesantren Langitan, Tuban dan Pondok Pesantren Al-Anwar, Rembang”. <i>Tesis Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya</i>	Dalam penelitian ini sama membahas tentang kepemimpinan Kyai	Penelitian ini memfokuskan peran kepemimpinan Kyai dalam menjaga budaya salaf, sedangkan peneliti focus pada strategi kepemimpinan kyai dalam pembentukan masyarakat berkarakter Aswaja	

Pada tabel di atas telah mengelaborasi persamaan dan perbedaannya dengan penelitian ini. Setiap penelitian yang telah diteliti oleh para pendahulu memiliki latar belakang dan tujuan yang berbeda meskipun sama-sama membahas tentang kepemimpinan Kyai dan pembentukan karakter. Meskipun secara garis besar ada pembahasan yang sama atau hampir sama mengenai kepemimpinan Kyai, namun secara spesifik yang meneliti tentang strategi Kyai dalam membentuk masyarakat berkarakter Aswaja sejauh ini belum banyak ditemukan. Karena itu penelitian ini layak untuk dilanjutkan guna menemukan teori baru tentang pembentukan masyarakat berkarakter Aswaja melalui strategi seorang Kyai. Tabel tersebut akan

mempermudah para peneliti setelahnya untuk mendapatkan topik penelitian, serta menghindari dari kesamaan dan plagiat di dalamnya.

Orisinalitas penelitian ini berjudul strategi KH. Marzuqi Mustamar dalam membentuk karakter aswaja pada masyarakat di sekitar pondok pesantren sabilurrosyad gasek malang. Fokus penelitiannya yaitu perencanaan strategi, implementasi serta implikasi strategi KH. Marzuqi mustamar dalam membentuk karakter Aswaja pada masyarakat di sekitar pondok pesantren sabilurrosyad gasek malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.

F. Definisi Istilah

Penegasan istilah ditujukan untuk menghindari kesalahfahaman pada konsep dan pengertian, sehingga penulis memberikan penjelasan secara global dari beberapa istilah yang terdapat di dalam penelitian ini, yaitu:

1. Strategi Kyai adalah serangkaian tindakan, sikap, dan metode yang diterapkan oleh seorang Kyai atau pengasuh pondok pesantren untuk membimbing dan memimpin komunitas muslim dalam aspek-aspek spiritual, keagamaan, pendidikan, dan sosial. Strategi ini didasarkan pada nilai-nilai Islam, budaya lokal, serta pemahaman mendalam tentang ajaran Islam.
2. Masyarakat berkarakter Aswaja adalah masyarakat yang mengadopsi dan menerapkan prinsip-prinsip *Tasamuh* (toleransi), *Tawazun* (berimbang), *Ta'adul* (tegak lurus), dan *Tawassuth* (tengah-tengah) yang sesuai dengan ajaran *Ahlussunnah Waljama'ah An-nahdiyyah*. Definisi ini merujuk pada masyarakat yang kuat dalam pemahaman dan praktik Islam yang sesuai dengan

ajaran Nabi dan sahabatnya, yang merupakan mayoritas tradisi dalam Islam, serta mengutamakan nilai-nilai moral dan karakter yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Manajemen Strategi

1. Konsep Manajemen Strategi

Sebelum lebih dalam membahas tentang strategi seorang Kyai dalam membimbing umat, perlu kita ketahui bersama bahwa dalam semua hal, strategi bukanlah sekadar sebuah rencana, tetapi sebuah perjalanan yang melibatkan analisis mendalam, kebijaksanaan, dan kreativitas. Di balik setiap strategi ada cerita tentang visi, tantangan, dan keberanian dalam mengambil langkah-langkah untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dan, pada akhirnya, keberhasilan strategi ditentukan oleh eksekusi yang tepat dan konsisten, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan yang tak terhindarkan.

Manajemen strategi adalah serangkaian proses yang mencakup perumusan, implementasi, dan evaluasi strategi untuk mencapai tujuan organisasi. Fred R. David mendefinisikan manajemen strategi sebagai seni dan sains dalam merumuskan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi keputusan yang memungkinkan organisasi mencapai tujuannya. Istilah manajemen strategik dalam buku ini digunakan secara sinonim dengan istilah perencanaan strategik (*strategic planning*), istilah ini sering digunakan dalam dunia bisnis, sedangkan istilah manajemen strategik ini sering digunakan dalam dunia akademi. Tujuan

dari manajemen strategi adalah untuk menemukan dan menciptakan kesempatan yang baru serta berbeda untuk esok.²⁴

Robins dan Coulter berargumen bahwa strategi merupakan penetapan atau program yang dilakukan oleh pebisnis atau perusahaan sebagai jangka panjang untuk mencapai tujuan penetapan aktivitas serta alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang direncanakan tersebut. Sedangkan manajemen merupakan aktivitas suatu bisnis dalam perencanaan pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian untuk mencapai tujuan organisasi.²⁵

Manajemen strategi menurut Wheelen dalam Yunus, menyatakan bahwa manajemen strategi adalah serangkaian keputusan-keputusan dan tindakan tindakan manajerial yang mengarah kepada penyusunan strategi-strategi efektif untuk mencapai tujuan perusahaan dengan menggunakan analisis SWOT. Certo juga mendefinisikan manajemen strategi sebagai analisis, keputusan, dan aksi yang dilakukan organisasi untuk menciptakan dan mempertahankan keunggulan kompetitif.²⁶

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa manajemen strategi adalah suatu ilmu dalam pembuatan keputusan yang dibuat oleh manajemen puncak dan di laksanakan oleh seluruh jajaran dalam sebuah organisasi untuk mencapai tujuannya. Hal itu akan membentuk sebuah strategi

²⁴ David and Forest R. David, "Managemen Strategik; Suatu Pendekatan Keunggulan Bersaing," 3.

²⁵ Arif Prayitno Rudiyanto, "Strategi Bersaing Dalam Perspektif Militer Dan Bisnis" (Bandung: Alfabeta, 2019), 257–58.

²⁶ Eddy Yunus, "Manajemen Strategis" (Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET, 2016), 3.

menentukan arah dan langkah-langkah selanjutnya yang akan dipakai untuk kemajuan organisasi tersebut. Oleh karena itu, diperlukan adanya pemikiran-pemikiran serius dan mumpuni untuk mengatur strategi.

2. Proses Manajemen Strategi

Manajemen strategi adalah proses manajemen dengan mengikuti tiga fase, yaitu pertama, mengembangkan strategi dengan melibatkan visi dan misi organisasi berdasarkan analisis SWOT terhadap lingkungan internal dan eksternal untuk mengetahui kelemahan, kekuatan, ancaman, dan peluang. Kedua, mengembangkan tujuan sebagai kejelasan visi dan misi yang ditetapkan dengan rinci dan jelas. Ketiga, mengembangkan strategi dengan kesepakatan bersama untuk mencapai tujuan perusahaan yang sudah ditetapkan.

Proses manajemen strategi menurut Fred R. David didasarkan pada keyakinan bahwa organisasi sebaiknya secara berkelanjutan memonitor kejadian internal dan eksternal, sehingga perubahan yang tepat waktu dapat dibuat saat dibutuhkan.²⁷

Wheelen dan Hunger menjelaskan proses manajemen strategis merupakan rangkaian langkah, tindakan, dan keputusan organisasi yang menentukan kinerja perusahaan secara jangka panjang. Manajemen strategis yang baik akan dapat membawa organisasi untuk dapat melakukan implementasi strateginya melalui perencanaan program, proses penganggaran, sistem manajemen kinerja, perubahan pada struktur organisasi, serta manajemen program dan proyek.²⁸

²⁷ David and Forest R. David, "Managemen Strategik; Suatu Pendekatan Keunggulan Bersaing," 5.

²⁸ Yunus, "Manajemen Strategis," 12.

Adapun strategi yang dilakukan dalam pengambilan keputusan menurut Kuncoro, bahwa dalam pengambilan keputusan ada tiga fase, yaitu input, pencocokan, dan mengambil keputusan. Fase input ini merupakan fase untuk memasukkan dan meringkas informasi dasar yang diperlukan dalam mengembangkan strategi. Fase pencocokan merupakan fase yang menitikberatkan pada faktor eksternal dan internal. Sedangkan fase ketiga adalah fase dimana semua alternatif yang bisa dievaluasi secara obyektif, sehingga memberikan tujuan dasar bagi perusahaan atau organisasi untuk memilih strategi dengan hasil yang lebih pasti.

Proses manajemen strategi menurut Kuncoro, terdiri dari tiga fase, yaitu pengembangan strategi, implementasi, dan evaluasi strategi. Pengembangan strategi melibatkan pengembangan misi perusahaan dengan mengidentifikasi peluang dan ancaman di luar perusahaan, menghasilkan strategi untuk memilih strategi yang baik dan khusus. Implementasi strategi yaitu dengan pengembangan budaya yang mendukung strategi, menciptakan struktur organisasi, mengubah arah kegiatan pemasaran, menciptakan anggaran biaya, mengembangkan dan menggunakan sistem informasi. Kemudian yang ketiga yaitu fase evaluasi yang merupakan tahap akhir dari manajemen strategi. Dan seorang manajer perlu mengetahui jika strategi tersebut tidak bekerja sesuai rencana yang diinginkan.²⁹

²⁹ Zuriani Ritonga, "Manajemen Strategi Teori dan Aplikasi" (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020), 13.

3. Manfaat Manajemen Strategi

Secara umum, penerapan manajemen strategi bagi sebuah perusahaan memiliki tiga manfaat:³⁰

- a. visi strategis yang lebih jelas dan efisien
- b. lebih fokus pada faktor-faktor penting yang strategis
- c. dapatkan pemahaman yang lebih baik tentang lingkungan yang dapat berubah dengan cepat.

Sementara itu menurut Yunus, menyatakan bahwa manajemen strategi memiliki beberapa manfaat bagi organisasi:³¹

- a. memperjelas arah jangka panjang atau masa depan organisasi
- b. organisasi dapat beradaptasi dengan lingkungan yang dapat berubah dengan cepat
- c. organisasi menjadi lebih efektif
- d. mencegah masalah di masa yang akan datang
- e. ubah cara berfikir pegawai dan rekan kerja
- f. kurangi aktivitas duplikat
- g. meningkatkan kinerja pegawai

Manfaat manajemen strategi membuat organisasi lebih proaktif dalam membentuk masa depan yang diinginkan. Hal tersebut memungkinkan organisasi untuk memulai dan memengaruhi aktivitas dan oleh karena itu dapat

³⁰ Opan Arifudin, "Manajemen Strategik Teori Dan Implementasi" (Bandung, January 21, 2021), 12, <https://doi.org/10.31237/osf.io/xp46e>.

³¹ Yunus, "Manajemen Strategis," 8.

mengendalikan nasibnya sendiri. Seorang pimpinan suatu organisasi mengetahui dan menyadari manfaat dari manajemen strategi.³²

B. Strategi Kyai

1. Pengertian Kyai

Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas tentang manajemen strategi yang harus di miliki bagi perusahaan atau lembaga dan seorang manajer atau pimpinan, berikut akan dijelaskan beberapa kajian tentang definisi seorang Kyai dan strategi Kyai dalam membimbing santri dan masyarakat. Definisi Kyai menurut Saiful Akhyar Lubis merupakan tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kyai. Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang kyai dalam salah satu pondok pesantren wafat, maka pondok pesantren tersebut merosot dikarenakan kyai yang menggantikanya tidak sepopuler kyai yang telah wafat itu.³³

Terdapat beberapa kriteria bagi seorang Kyai: *pertama*, ia memiliki pesantren; *kedua*, bertakwa kepada Allah; *ketiga*, mengemban tugas utama mewarisi misi (*risalah*) rasul yang meliputi ucapan, ilmu, tekun beribadah (baik yang wajib maupun yang sunnah), *zuhud* (melepaskan diri dari ukuran dan kepentingan materi duniawi), mempunyai ilmu *akhirat Dan ilmu* agama dalam kadar yang cukup), mengerti kemaslahatan umat atau masyarakat, dan mengabdikan seluruh ilmunya untuk Allah dengan dilandasi niat yang benar,

³² David and Forest R. David, "Managemen Strategik; Suatu Pendekatan Keunggulan Bersaing," 14.

³³ Saiful Akhyar Lubis, "Konseling Islami: Kyai & Pesantren" (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), 169.

baik dalam berilmu maupun beramal.³⁴ Jadi yang dimaksud dengan Kyai dalam pembahasan ini adalah Kyai yang memiliki pesantren, ilmu yang luas, sehingga menjadi kepemimpinan Kyai bagi pesantren dan masyarakat.

Kyai atau pengasuh pondok termasuk elemen yang paling esensial dalam suatu pesantren. Setiap kyai mempunyai kharisma dan wibawa masing masing, hal tersebut yang dapat mempengaruhi bagi para santri dan masyarakat, oleh sebab itu seorang kyai sangat dihormati oleh santri serta masyarakat di lingkungan pesantren dan tidak jarang seorang kyai tersebut merupakan pendiri dari pesantren tersebut. Jadi, sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kepribadian dari kyai tersebut.

Kyai adalah sebutan bagi masyarakat Indonesia yang merujuk kepada seorang pemimpin spiritual dan intelektual dalam masyarakat Islam Indonesia, terutama di lingkungan pondok pesantren.³⁵ Seorang Kyai adalah figur yang dihormati dan diakui dalam umat Islam karena pengetahuannya tentang agama Islam, kepemimpinan spiritual, dan perannya dalam membimbing serta mengajar para santri (murid-murid di Pondok Pesantren) dalam aspek-aspek agama, moralitas, dan pengetahuan Islam.³⁶ Kyai seringkali memiliki otoritas dan pengaruh yang kuat dalam komunitas mereka, dan mereka juga memainkan peran penting dalam memelihara tradisi Islam dan budaya Jawa di Indonesia.

³⁴ Machfudz, *Model kepemimpinan kiai pesantren: dari tradisi hingga membangun budaya religius*, Cetakan I (Kasihan, Bantul, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 50.

³⁵ Yudhi Fachrudin, "Model Pembinaan Karakter Santri Dalam Pendidikan Pesantren" 3 (2020): 1–16, <https://stai-binamadani.e-journal.id/jurdir>.

³⁶ Mustaqim Hasan, Andi Warisno, and M Afif Anshori, "Pesantren, Kepemimpinan Kiai, Dan Ajaran Tarekat Sebagai Potret Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia" 4, no. 3 (2022): 1–16, <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.1955>.

Namun pengertian paling luas khususnya di Indonesia, sebutan Kyai ditujukan untuk para pendiri dan pemimpin Pondok Pesantren. Dhofier seperti yang dikutip oleh Imam Suprayogo mendefinisikan Kyai itu biasanya memiliki kharisma dan pada umumnya memimpin sebuah Pondok Pesantren, mengajarkan kitab-kitab kuning dan memiliki keterikatan dengan kelompok Islam Tradisional.³⁷ yang sebagai muslim terpelajar telah membaktikan dirinya selama hidup untuk Allah serta menyebarluaskan dan memperdalam ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan.

Berbicara tentang kepemimpinan Kyai, Imam Suprayogo dalam bukunya, memaparkan bahwa kepemimpinan kyai tergolong pada pemimpin informal. Pemimpin informal ini biasanya ditetapkan berdasarkan pengakuan adat atau kebiasaan. Karena untuk menjadi pemimpin tidak pernah mendapatkan validitas resmi. Umumnya Kyai adalah anak keturunan dari orang tuanya yang juga merupakan seorang Kyai sepuh. Untuk menjadi Kyai yang merupakan keturunan dari keluarga Kyai biasanya mereka harus menimba ilmu pengetahuan yang banyak, dengan menjadi santri di beberapa Pondok Pesantren. Selain itu, mereka juga biasanya terlibat aktif di berbagai organisasi atau kegiatan keagamaan maupun beberapa kegiatan yang berhubungan dengan kepentingan umat. Sebutan Kyai juga berasal dari pengakuan masyarakat karena keshalihannya dan luasnya ilmu agama yang mereka miliki. Pengakuan ini biasanya juga berjalan secara tidak resmi. Namun secara bertahap, penyebutan itu akan semakin luas

³⁷ Imam Suprayogo, "Kyai dan Politik, Membaca Citra Politik Kyai" (Malang: UIN-Malang Press, 2007), 27.

dikenal oleh berbagai kalangan, dan akhirnya mereka dikenal sebagai sosok Kyai.³⁸

Kyai bukan hanya sekedar pimpinan atau pengasuh tetapi sebagai pemilik Pondok Pesantren, pembimbing para santri dan masyarakat sekitar dalam segala hal. Sebagai pemimpin masyarakat, mayoritas Kyai memiliki jama'ah komunitasnya dan massa yang diikat oleh keguyuban yang erat dan ikatan budaya paternalistik. Petuah-petuahnya selalu di dengar, dan diikuti oleh serta dilaksanakan oleh jama'ah yang dipimpinnya. Para Kyai selalu dipersepsikan sebagai simbol keagamaan yang bisa merusak sekaligus memperbaiki budaya masyarakat. Kyai selalu berhubungan dengan situasi dan kondisi masyarakat, serta memiliki pengaruh didalamnya, tidak bisa lepas dari peranan Kyai itu sendiri.³⁹

Dari beberapa uraian pengertian Kyai di atas, sangat jelas bahwa seorang Kyai memiliki tanggung jawab dunia dan akhirat, dan itu menjadi amanat yang sangat berat bagi seorang hamba Allah. Oleh karenanya penting bagi Kyai memiliki pemikiran yang visioner dengan memiliki banyak strategi agar dapat membimbing umat sesuai dengan ajaran agama. Pada zaman sekarang cukup mudah bagi Kyai untuk memberikan pencerahan kepada umat, misalnya melalui media sosial instagram, Youtube, Facebook, dan lain-lain. Banyak cara agar Kyai dapat menyebarluaskan ilmu. Akan tetapi mendapat kepercayaan dari

³⁸ Suprayogo, 37.

³⁹ Ahmad Aziz Fanani, "Kepemimpinan Kiai dalam Pengembangan Pendidikan Formal di Pondok Pesantren Full Day Sunan Ampel Banyuwangi," *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* 11, no. 2 (April 30, 2020): 1–20, <https://doi.org/10.30739/darussalam.v11i2.616>.

masyarakat atau umat juga bukan hal yang mudah, oleh sebab itu seorang Kyai akan terus menjaga ilmu dan keimanannya agar tidak digunakan untuk perkara yang merusak kepercayaan umatnya.

2. Peran Kyai

Peran Kyai dalam sebuah Pondok Pesantren memiliki urgensi yang sangat tinggi. Kyai tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai pengasuh yang sangat dihormati oleh santri. Santri cenderung mematuhi perintah dan mengikuti teladan Kyai dengan tulus.⁴⁰ Dengan demikian, penting untuk mendalami dan meneliti secara lebih rinci mengenai signifikansi peran Kyai dalam membentuk karakter, moralitas, dan kepatuhan santri, terutama dalam konteks hubungan antara santri dan guru yang seringkali menciptakan ikatan emosional dan spiritual yang kuat.

Menurut Efendi menjelaskan bahwa peran Kyai dalam masyarakat pedesaan tidak hanya terbatas pada suatu persoalan yang menyangkut keagamaan. Di dalam kebudayaan masyarakat seorang Kyai digunakan sebagai tumpuan dalam memecahkan berbagai masalah sehari-hari yang menyangkut dengan urusan rumah tangga, perjodohan, dan perekonomian. Demikian timbulah suatu ketergantungan masyarakat kepada sosok Kyai yang sangat kuat.⁴¹ Penjelasan ini sangat jelas bahwa dalam masyarakat awam peran sosok Kyai sangat dibutuhkan.

⁴⁰ Mia Kurniati, Miftahus Surur, and Ahmad Hafas Rasyidi, "Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Mendidik Dan Membentuk Karakter Santri Yang Siap Mengabdikan Kepada Masyarakat," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist* 2, no. 2 (October 17, 2019): 1–10, <https://doi.org/10.35132/albayan.v2i2.80>.

⁴¹ Efendi Fodi, "Peran Dan Investasi Politik Kyai Sebagai Vote Getter Dalam Pilkada 2008 Di Desa Tegalrejo Kecamatan Mayang Kabupaten Jember." (Jember, Universitas Jember, 2011).

Kemasyhuran Pondok Pesantren tidak lepas dari peran Kyai kepada santri dan jama'ahnya. Kepemimpinan di Pondok Pesantren diakui sangat efektif untuk meningkatkan nama baik Pondok Pesantren di masyarakat luas. Pondok Pesantren dan Kyai merupakan dua elemen yang saling membutuhkan, Pondok Pesantren membutuhkan Kyai sebagai simbol kepemimpinan, dan Kyai membutuhkan Pondok Pesantren sebagai tempat penegasan identitasnya sebagai pimpinan dan lembaga pendidikan agama Islam.⁴²

Zamarkasyari Dhofier dalam Imam Tobroni memetakan peran Kyai di Pondok Pesantren dan Masyarakat sebagai:⁴³

- a. Guru Ngaji: Dalam konteks Kyai sebagai guru ngaji diuraikan lagi dalam bentuk lebih khusus, yaitu sebagai seorang mubaligh, khotib jum'at, penasehat, pendakwah, pengasuh, dan qori' kitab-kitab kuning.
- b. Tabib: Kyai sebagai tabib dalam hal ini yaitu mengobati seseorang dengan do'a (*rukyah*), mengobati dengan menggunakan alat non medis seperti air, dan lain-lain (*suwuk*) dengan perantara Allah Swt.
- c. Imam: Kyai sebagai Imam sering ditemui di tengah-tengah kehidupan umat Islam seperti, imam sholat, imam tahlilan, imam selamatan atau tasyakuran, dan lain sebagainya.
- d. Pengasuh dan pembimbing santri: sebagai sosok pengasuh Pondok Pesantren, Kyai juga membimbing dan membina untuk membentuk akhlak santri, ketika

⁴² Guntur Cahaya Kesuma, "Pesantren Dan Kepemimpinan Kyai" 1, no. 1 (2014): 1–16, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/view/1308/1036>.

⁴³ Imam Tabroni, Asep Saepul Malik, and Diaz Budiarti, "Peran Kyai Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Darul Ulum Al-Muminah Desa Simpang Kecamatan Wanayasa" 7, no. 2 (2021): 1–8, <https://doi.org/10.53565/pssa.v7i2.322>.

santri sudah memiliki akhlak yang baik, secara tidak langsung santri juga menerapkan akhlak yang baik kepada keluarga dan lingkungan masyarakat. Maka disini peran Kyai sebagai pengasuh dan pembimbing santri sudah berhasil dalam membina santri-santrinya.

- e. Sebagai motivator: Kyai mampu menumbuhkan semangat dan motivasi santri sehingga santri loyal dan ikhlas dalam menjalani kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren. Dengan titalitas tersebut maka muncul karakter yang kuat terhadap diri santri untuk dapat merubah dirinya menjadi pribadi yang lebih baik.
- f. Sebagai orang tua kedua santri: Kyai sebagai pengganti orang tua santri dapat mengendalikan perilaku kepribadian santrinya dengan memberi contoh yang baik, karena orang tua asli dari santri telah memasrahkan anaknya pada Kyai untuk membentuk anaknya menjadi anak yang sholih dan sholihah. Maka terbentuklah sifat kejujuran, kesabaran, dan keikhlasan terhadap pribadi santri.

Dalam Pondok Pesantren Kyai memiliki pengaruh yang sangat besar dalam upaya membentuk akhlak santri-santrinya. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan seperti: memberikan nasehat ketika *pengaosan* kitab, ketika *sowan* Kyia sering memberikan nasihat dan arahan, dan ketika kegiatan diniyah, begitupun bagi masyarakat, peran Kyai sangatlah dibutuhkan demi membinan kemaslahatan umat.

Kepercayaan masyarakat yang sangat tinggi terhadap Kyai memberikan landasan kuat bagi posisi elitnya dalam struktur sosial dan politik di masyarakat. Kyai bukan hanya dihormati, tetapi bahkan melebihi penghormatan terhadap

pejabat setempat. Potensi Kyai dalam memecahkan berbagai masalah dan petuah-petuahannya yang memikat menciptakan daya tarik luar biasa, memudahkan Kyai untuk menggalang jamaah atau masyarakat, baik secara kebetulan maupun terorganisasi. Dengan begitu, peran Kyai tidak hanya terbatas pada dimensi spiritual, tetapi juga memainkan peran signifikan dalam dinamika sosial dan politik masyarakat tempat mereka berada.⁴⁴

Peran Kyai dalam masyarakat menunjukkan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter masyarakat. Kyai tidak hanya berfungsi sebagai pengajar agama, melainkan perannya telah meluas ke ranah kehidupan masyarakat. Mereka tidak hanya meningkatkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga aktif dalam menciptakan ketentraman dalam hubungan sosial dan antar umat beragama. Selain itu, Kyai dewasa ini juga ikut serta memberikan sumbangan pandangan dan nasihat terhadap jalannya pemerintahan. Fenomena ini mencerminkan transformasi peran Kyai yang lebih holistik dan berdampak positif dalam mencapai tujuan pembangunan masyarakat.

3. Model Kepemimpinan Kyai

kreativitas berpikir kepemimpinan di Pondok Pesantren lebih cenderung terpusat pada Kyai sebagai figur sentral. Untuk itu, diperlukan kesadaran khusus bagi Kyai untuk menerima dan menerapkan gagasan-gagasan baru yang dapat membawa Pondok Pesantren menuju perbaikan. Kreativitas berpikir dan sikap inovatif Kyai dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti visi dan misi pribadi Kyai,

⁴⁴ Mujamil Qomar, "Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi" (Jakarta: Erlangga, 2007), 29.

serta adanya ketakutan terhadap gagasan baru yang dianggap dapat menyesatkan dan merugikan komunitas Pondok Pesantren.

Berdasarkan beberapa literatur, keberhasilan atau kegagalan pemimpin ditentukan oleh gaya bersikap dan bertindak pemimpin yang bersangkutan. Berdasarkan pendekatan perilaku terdapat macam-macam gaya kepemimpinan, yaitu:

a. Model kepemimpinan otoriter

Kemampuan memengaruhi orang lain agar bersedia bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan cara segala kegiatan yang akan dilakukan diputuskan oleh pimpinan semata.⁴⁵ Robbins dan Coulter dalam Tatang mendeskripsikan kepemimpinan otoriter sebagai pemimpin yang cenderung memusatkan kekuasaan pada diri sendiri, mendikte, membuat keputusan secara sepihak, dan meminimalisasi partisipasi karyawan.⁴⁶

Sukanto menyebutkan ciri-ciri gaya kepemimpinan otoriter: pertama, semua kebijakan ditentukan oleh pemimpin, kedua, teknik dan langkah-langkah kegiatannya didikte oleh atasan setiap waktu, sehingga langkah-langkah yang akan datang selalu tidak pasti untuk tingkatan yang luas, ketiga, pemimpin membagi tugas kerja bagian dan kerjasama setiap anggota.⁴⁷

b. Model Kepemimpinan Demokratis

Kepemimpinan demokratis ditandai dengan adanya struktur yang pengembangannya menggunakan pendekatan pengambilan keputusan yang

⁴⁵ Satrijo Budiwibowo and Sudarmiani, "Manajemen Pendidikan" (Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET, n.d.), 60.

⁴⁶ Tatang, "Supervisi Pendidikan" (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2016), 24.

⁴⁷ Tatang, 24.

kooperatif. Menurut Rivai dalam Tatang, gaya kepemimpinan demokratis mengikutsertakan karyawan dalam pengambilan keputusan, mendelegasikan kekuasaan, mendorong partisipasi pegawai dalam menentukan metode kerja dan tujuan yang ingin dicapai, dan memandang umpan balik sebagai kesempatan untuk melatih karyawan.⁴⁸

Satrijo Budiwibowo dan Sudarmiani dalam bukunya, gaya kepemimpinan demokratis suatu kemampuan memengaruhi orang lain agar bersedia bekerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan melakukan berbagai kegiatan yang ditentukan bersama antara pemimpin dan bawahan.⁴⁹

Ciri-ciri gaya kepemimpinan demokratis menurut Sukanto, sebagai berikut:⁵⁰

- 1) Semua kebijaksanaan terjadi pada kelompok diskusi dan keputusan diambil dengan dorongan dan bantuan dari pemimpin.
- 2) Semua kegiatan didiskusikan, langkah-langkah umum untuk tujuan kelompok dibuat, dan jika dibutuhkan petunjuk teknis pemimpin menyarankan dua atau lebih alternatif prosedur yang dapat dipilih.
- 3) Para anggota bebas bekerja dengan siapa saja yang mereka pilih dan pembagian tugas ditentukan oleh kelompok.

c. Model Kepemimpinan Kendali Bebas (*Laissez-Faire*)

Suatu gaya kepemimpinan yang memberi kebebasan kepada karyawannya untuk membuat keputusan dan menyelesaikan pekerjaan sesuai

⁴⁸ Tatang, 25.

⁴⁹ Budiwibowo and Sudarmiani, "Manajemen Pendidikan," 60.

⁵⁰ Tatang, "Supervisi Pendidikan," 25.

dengan cara mereka. Kemampuan memengaruhi orang lain agar bersedia bekerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan cara menyerahkan lebih banyak wewenang kepada bawahan dalam berbagai kegiatan yang akan dilakukan.⁵¹

Menurut Handoko dan Reksohadiprodjo diikuti oleh Tatang, ciri-ciri gaya kepemimpinan *Laissez-Faire* sebagai berikut:⁵²

- 1) Pemimpin membiarkan karyawannya untuk mengatur dirinya sendiri.
- 2) Pemimpin hanya menentukan kebijaksanaan dan tujuan umum.
- 3) Bawahan dapat mengambil keputusan yang relevan untuk mencapai tujuan dalam segala hal yang dianggap cocok.

d. Model Kepemimpinan Spiritual

Kepemimpinan spiritual adalah suatu bentuk kepemimpinan yang mengedepankan dimensi rohaniah, etika, dan nilai-nilai spiritual dalam mengarahkan dan memotivasi orang-orang di sekitarnya.⁵³ Kepemimpinan ini tidak hanya terfokus pada aspek-aspek praktis dan tindakan lahiriah, tetapi juga melibatkan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai moral, kebijaksanaan, dan keteladanan spiritual.

Menurut Thobroni dalam Abdul Malik Karim Amrullah, kepemimpinan spiritual yaitu kepemimpinan yang membawah perihal keduniawian pada

⁵¹ Dede Mustomi and Eni Reptiningsih, "Gaya Kepemimpinan Dalam Perspektif Generasi Millenial" 4, no. 1 (2020): 1–11, <https://doi.org/10.31955/mea.v4i1.225>.

⁵² Tatang, "Supervisi Pendidikan," 26.

⁵³ Syamsul Hadi Hm, "Kepemimpinan Spiritual Solusi Mengatasi Krisis Kepemimpinan Pendidikan Islam" 6, no. 1 (n.d.): 1–27.

dimensi *ukhrowiyah* (ilahiyah).⁵⁴ Yakni kepemimpinan yang mampu mengilhami, mempengaruhi melalui pemberian contoh teladan, dan melayani dengan penuh kasih sayang.

e. Model Kepemimpinan Karismatik

Gaya kepemimpinan karismatik adalah suatu pendekatan kepemimpinan yang menekankan pada daya tarik, karisma, dan pengaruh pribadi seorang pemimpin terhadap para pengikutnya. Pemimpin karismatik mampu memotivasi dan memimpin dengan cara yang menginspirasi, membangkitkan semangat, dan menciptakan ikatan emosional yang kuat dengan pengikutnya.⁵⁵

Menurut Yukl, pemimpin karismatik memiliki perilaku-perilaku yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku pengikutnya, sebagai berikut:⁵⁶

- 1) Pemimpin karismatik memiliki perilaku yang membuat anggotanya percaya bahwa ia adalah sosok kompeten. Kepercayaan ini membuat setiap keputusan yang diambil oleh pemimpin memiliki dampak positif, sehingga anggota cenderung lebih patuh dan taat karena merasa yakin akan kepemimpinan yang kuat dan kompeten.

⁵⁴ Muhammad Amin, Amk. Amrullah, and A. Nurul Kawakip, "Kepemimpinan Spiritual Kiai Dalam Meningkatkan Kompetensi Membaca Dan Memahami Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Pondok Wuluh Leces Probolinggo," *re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)* 5, no. 1 (July 26, 2022): 1–13, <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v5i1.5440>.

⁵⁵ Edi Susanto, "Kepemimpinan Kharismatik Kyai Dalam Perspektif Masyarakat Madura" XI, no. 1 (2007): 1–12.

⁵⁶ Yukl, "Kepemimpinan Dalam Organisasi," 294.

- 2) Pemimpin karismatik menekankan perilaku yang lebih fokus pada tujuan ideologis yang terkait dengan nilai-nilai bersama, cita-cita, dan aspirasi anggotanya.
- 3) Pemimpin karismatik memiliki visi masa depan organisasi yang menarik. Visi ini menciptakan ikatan emosional dan motivasi tinggi pada anggota, membuat mereka merasa pekerjaan mereka memiliki makna. Dampaknya adalah komitmen yang kuat dari anggota untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 4) Pemimpin karismatik memberikan contoh perilaku agar anggotanya mengikutinya. Ketika anggota telah mengikuti pemimpin, pengaruhnya menjadi lebih kuat karena terdapat kesamaan keyakinan dan nilai-nilai. Hal ini menghasilkan kepuasan dan motivasi yang lebih besar di kalangan anggota.
- 5) Pemimpin karismatik berperilaku untuk memotivasi anggota mencapai tujuan kelompok. Mereka memberikan motivasi melalui wejangan atau pengetahuan yang menginspirasi anggota, dengan penekanan pada nilai-nilai dan kesetiaan.

Kyai sebagai pemimpin pesantren memainkan peran penting dalam pendidikan spiritual, sosial, dan moral masyarakat. Menurut Saiful Akhyar Lubis, kepemimpinan Kyai sangat dipengaruhi oleh kharisma, wibawa, dan keilmuannya.⁵⁷ Model kepemimpinan yang relevan dalam konteks ini adalah:

⁵⁷ Lubis, "Konseling Islami: Kyai & Pesantren," 170.

- a. Kepemimpinan Karismatik: KH. Marzuqi Mustamar memanfaatkan kharismanya untuk membangun kepercayaan masyarakat, baik melalui dakwah lisan maupun tulisan.
- b. Kepemimpinan Demokratis: Pendekatan musyawarah dalam pengambilan keputusan melibatkan masyarakat dan pengurus pesantren, menciptakan rasa kebersamaan.
- c. Kepemimpinan Spiritual: Menekankan nilai-nilai moral dan teladan melalui amal nyata seperti toleransi dan moderasi beragama.

Model kepemimpinan yang kharismatik ini memang dalam kepentingan tertentu sangat dibutuhkan karena masih membawa manfaat, misalnya untuk menarik perhatian masyarakat terhadap pesantren. Pengaruh kharismatik Kyai yang kuat dikalangan komunitas wali santri menurut Sulaiman dalam penelitiannya tentang tindakan wali santri dalam memondokkan anak-anak mereka ke pesantren salah satunya adalah karena kuatnya karisma Kyai, maka Kyai dalam pandangan wali santri merupakan sosok yang dijadikan sebagai panutan dan ketauladanan, terutama bagi anak-anak mereka.⁵⁸

C. Karakteristik Masyarakat *Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Aswaja)

1. *Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Aswaja)

Ahlussunnah Wal jama'ah pada umumnya disebut dengan Aswaja. Terminologi *Ahlussunnah Wal jama'ah* berasal dari kata *Ahlun* yang maknanya keluarga, golongan, kelompok atau pengikut. *As-sunnah* berarti mereka yang

⁵⁸ In'am Sulaiman, "Masa Depan Pesantren; Eksistensi Pesantren Di Tengah Gelombang Modernisasi." (Malang: Madani, 2010), 109.

mengikuti sunnah (perkataan, pikiran, atau perbuatan Nabi Muhammad SAW). Disamping itu, *Al-Jama'ah* berarti satu kelompok yang memiliki tujuan. Dalam konteks *fiqh* Islam, kelompok ini diasosiasikan sebagai madzhab. Dengan demikian, *Ahlussunnah Wal jama'ah* dapat diartikan sebagai suatu kelompok yang berpegang teguh pada pendapat salah seorang imam madzhab dengan tujuan mengamankan keselamatan dunia dan akhirat.⁵⁹

Secara umum, setiap kalangan muslim akan menganggap pihaknya sebagai kelompok *Ahlussunnah Wal jama'ah*, sebab hanya kelompok inilah yang nantinya akan mendapatkan ridha Allah pada hari akhir, sementara yang lainnya akan tertolak. Sehingga banyak yang mengklaim bahwa diri mereka sebagai golongan Aswaja. Menurut KH. Hasyim Asy'ari sunnah adalah ajaran yang diikuti secara konsisten oleh para pengikut baik Nabi maupun wali, dan istilah *sunny* adalah nisbat kepada sunnah, termasuk juga didalamnya mengikuti jejak para wali dan orang-orang shalih.⁶⁰

Ahlussunnah Wal jama'ah menurut Kyai Bisri Mustofa dalam Lilies Handayani adalah paham yang menganut ajaran dari salah satu empat imam Madzhab yaitu dalam bidang *fiqh* dan tauhid mengikuti imam Abu Hasan al-Asy'ari dan imam Abu Mansur al-Maturidi, pada aspek tasawuf mengikuti pada imam al-Ghazali dan imam Junaidi al-Baghdadi.⁶¹ Definisi Kyai Bisri Mustofa

⁵⁹ Yoyok Amirudin, "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Aswaja," 2017 2, no. 2 (n.d.): 1–12, <https://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/4873>.

⁶⁰ Musfiroh, "Peran Hadratus Syaikh Kh. Hasyim Asyari dalam Pengembangan Hadis di Indonesia," *Holistic al-Hadis* 5, no. 1 (June 29, 2019): 1–25, <https://doi.org/10.32678/holistic.v5i1.3229>.

⁶¹ Lilies Handayani and Imron Arifin, "Implementasi Pembelajaran Aswaja Nu Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa," *Kuttab* 6, no. 1 (March 13, 2022): 1–17, <https://doi.org/10.30736/ktb.v6i1.781>.

tersebut merupakan cara berfikir ke Nu-an dalam menghadapi persoalan keagamaan, kemasyarakatan dengan ciri-ciri *Tasamuh* (toleransi), *Tawazun* (berimbang), *Ta'adul* (tegak lurus), dan *Tawasuth* (tengah-tengah). Sikap ini tidak harus terus berkompromi dalam memahami realitas, tapi juga tidak mengabaikan faktor-faktor yang ada di sekitarnya. Bahkan prinsip *tawasuth* sudah lama menjadi ajaran dalam Islam, bahwasanya semua hal yang baik berada di antara kedua ujung yang ekstrim.

Dalam pandangan Kyai Said Aqil Siradj dikutip oleh Budi Harianto Aswaja adalah metode berfikir dengan berprinsip pada keseimbangan, netral pada jalan tengah dalam aqidah, sebagai perekat, penyambung dan penengah dalam bermasyarakat serta adil dan toleransi dalam berpolitik. Bahkan menurutnya *Ahlussunnah Wal jama'ah* di konstruksikan oleh NU yang dalam perkembangannya sering disebut dengan *Ahlussunnah Wal jama'ah An-Nahdliyah* karena sangat erat korelasinya dengan Islam Nusantara.⁶²

Islam berhaluan *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yang menjadi kelompok mayoritas umat Nabi Muhammad SAW merupakan sebuah metode keberagaman yang diyakini sebagai aliran yang berpegang teguh pada ajaran syariat dan akidah islam sejak masa para sahabat hingga saat ini, yang jauh dari penyimpangan dan kesesatan. Islam Ahlussunnah ini pula lah yang di bawa oleh para penyebar islam ke tanah jawa, yang dalam kurun waktu berikutnya dibuatkan wadah organisasi untuk perjuangan islam *Ahlussunnah Wal Jama'ah*,

⁶² Budi Harianto and Nurul Syalafiyah, "Aswaja An-Nahdliyah Sebagai Representatif Teologi Islam Nusantara Perspektif Kiai Said Aqil Siroj," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 7, no. 2 (December 30, 2019): 1–30, <https://doi.org/10.21274/kontem.2019.7.2.252-281>.

wadah tersebut diberi nama Nahdatul Ulama. Nama besar *Ahlussunnah Wal Jama'ah* pun menjadi rebutan semua kelompok islam saat ini, baik mereka yang radikal maupun liberal.

Islam *Ahlussunnah Wal Jama'ah* adalah ajaran sebagaimana yang diungkapkan oleh Rasulullah dalam sebuah hadits;

أخبر النبي صلى الله عليه وسلم: ستفرق أمتي على ثلاث وسبعين فرقة، الناجية منها واحدة، والباقون هلكى، قيل: ومن الناجية؟ قال: أهل السنة والجماعة، قيل: ومن أهل السنة والجماعة؟ قال: ما أنا عليه وأصحابي الجماعة الموافقون لجماعة الصحابة. (رواه ابن ماجه)

“Rasulullah SAW menyampaikan, umatku akan terpecah menjadi 73 golongan, yang selamat hanya satu golongan dan sisanya hancur. Ditanya siapakah mereka yang selamat ya Rasul? Rasulullah menjawab: *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Rasul ditanya lagi apa maksud dari *Ahlussunnah Wal Jama'ah*? Rasul menjawab: mereka golongan yang mengikuti sunnahku dan sunnah sahabatku.” (HR. Ibnu Majjah).⁶³

Jadi, berdasarkan hadits di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa islam *Ahlussunnah Wal Jama'ah* adalah ajaran (wahyu Allah) yang disampaikan Nabi Muhammad kepada sahabat-sahabatnya dan beliau amalkan serta diamalkan para sahabatnya. Dapat dipahami bahwa madzhab *Ahlussunnah Wal Jama'ah* itu merupakan kelanjutan dari apa yang pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya.

Ahlussunnah Wal Jama'ah merupakan paham islam yang mampu bertahan dan secara eksis memiliki penganut terbesar dalam sejarah islam. Sebab,

⁶³ A.N Nuril Huda, Mahrus El-Mawa, and Khoirul Huda, “*Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Aswaja) Menjawab Persoalan Tradisi Dan Kekinian” (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), 15–16.

Ahlussunnah Wal Jama'ah mengedepankan tawaran beragama yang holistik sehingga penerapannya sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Nahdatul ulama tidak lahir di dalam tabung yang steril, terpusah dari udara sekitarnya. NU lahir di tengah dunia yang sedang bergejolak, di tengah-tengah umat islam yang sedang bergolak.

Di tengah pergolakan-pergolakan yang bermacam wajah dan arahnya, NU lahir sejalan dengan Sunnatullah, sejalan dengan hukum sosiologi, hukum sejarah, dan seirama dengan dinamika masyarakat. Mungkin, dengan gaya yang khas, yang berbeda dengan gaya-gaya yang lain, NU terjun di tengah-tengah pergolakan. NU bukan suku terasing, tidak dapat diasingkan, dan tidak mau mengasingkan diri dari pergolakan masyarakat.⁶⁴ Salah satu ciri yang paling dasar dari *Ahlussunnah Wal Jama'ah* adalah moderat (*Tawassuth*). Sikap ini tidak saja mampu menjaga para pengikut *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dari keterperosokan kepada perilaku agama yang ekstrim, tapi juga mampu melihat fenomena kehidupan secara proporsional.⁶⁵

Ahlussunnah Wal Jama'ah sebagai paham, keagamaan yang bersifat moderat memandang dan memperlakukan budaya secara proporsional (wajar). Sebagai kreasi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Satu diantara pandangan *Ahlussunnah Wal Jama'ah* memang ada yang menyangkut soal tradisi, bahkan menurut konsep *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, tradisi tetaplah

⁶⁴ Abdul Muchit Muzadi, "Apa dan Bagaimana Nahdlatul Ulama?" (Jember: Pers: Nuris Jember, 2003), 163.

⁶⁵ Masyhudi Mukhtar, A. Rubaidi, and A. Zainul Hamdi, "Aswaja An-Nahdliyah" (Surabaya: Khalista, 2007), 31.

tradisi yang harus dilestarikan, walaupun caranya bisa saja dengan melakukan modifikasi bahkan perubahan tertentu.⁶⁶

Dalam hal ini, berlaku kaidah *al-muhafadzah ala al-qadim al-shalih wa al-akhdu bi al-jadidi al-ashlah*, yaitu melestarikan kebaikan yang ada dan mengambil atau mengkreasi sesuatu yang baru jadi lebih baik. Dengan menggunakan kaidah ini, pengikut *Ahlussunnah Wal Jama'ah* memiliki pegangan dalam menyikapi tradisi. Yang dilihat bukan tradisi atau budayanya, tapi nilai yang dikandungnya. Jika suatu produk budaya tidak bertentangan dengan ajaran pokok islam, dalam arti mengandung unsur kebaikan, maka bisa diterima. Bahkan bisa dipertahankan sebagai yang layak untuk diikuti. Ini sebagaimana dalam kaidah fiqh *al-'adah muhakkamah*, yakni budaya atau tradisi yang baik bisa menjadi pertimbangan hukum.⁶⁷

Contoh dalam hal ini adalah *slametan* atau *kondangan* atau *kenduri* yang merupakan tradisi orang jawa yang ada sebelum islam datang. Jika kelompok lain memandang *slametan* sebagai perilaku yang bid'ah yang harus dihilangkan, kaum sunni memandang secara proporsional. Yaitu, di dalam *slametan* ada unsur kebaikannya, antara lain; merekatkan persatuan dalam masyarakat, menjadi sarana bersedekah dan bersyukur kepada Tuhan, serta mendoakan orang yang sudah meninggal. Semuanya tidak ada yang bertentangan dengan ajaran agama islam sehingga tidak ada alasan untuk melenyapkan sekalipun tidak pernah dipraktikkan oleh Nabi.

⁶⁶ Rohinah M. Noor, "KH. Hasyim Asy'ari Memodernisasi NU & Pendidikan Islam" (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2010), 39–40.

⁶⁷ Mukhtar, Rubaidi, and Hamdi, "Aswaja An-Nahdliyah," 33.

Sikap tersebut adalah yang telah diteladankan oleh Walisongi dalam menyebarkan islam di Nusantara. Sebagai pewaris Nabi, walisongo tentu melakukan dakwah dengan pedoman jelas. Dalam menyikapi tradisi setempat, diilhami oleh Rasulullah sebagai panutannya. Satu misal, haji adalah ibadah yang sudah ada sejak sebelum kelahiran Nabi Muhammad. Oleh Nabi, haji tidak dihilangkan, tapi di isi dengan ruh tauhid dan dibersihkan dari kotoran syirik. Sikap inilah yang kemudian diteruskan oleh para sahabat dan para pengikutnya, termasuk walisongo.

Indonesia merupakan salah satu penduduk dengan jumlah penganut paham *Ahlussunnah Wal Jama'ah* terbesar di dunia. Mayoritas pemeluk islam di kepulauan ini adalah penganut madzhab Syafi'i dan sebagian terbesarnya bergabung, baik tergabung secara sadar maupun tidak dalam jam'iyah Nahdatul Ulama, yang sejak awal berdiri menegaskan sebagai pengamal islam ala *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.

Para muballigh memang memilih Indonesia sebagai wadah atau “lahan baru” yang dapat ditanami islam secara damai dan sukarela, setelah penyiaran agama islam di berbagai kawasan lain yang sering diwarnai dengan kekerasan dan peperangan. Islam yang di syiarkan di Indonesia adalah berliran *Ahlussunnah Wal Jama'ah* berhaluan madzhab yang berwatak “*Rahmatan Lil 'Alamin*”. Sejak ratusan tahun sampai sekarang, bahkan sampai kapanpun, kaum muslim Indonesia hampir semuanya dan berhaluan seperti itu, karena memang itulah yang sesuai dengan ajaran islam yang murni.⁶⁸

⁶⁸ Muzadi, “Apa dan Bagaimana Nahdlatul Ulama?,” 196.

Selain itu, di Indonesia merupakan negara demokrasi, negara yang tidak pernah mengecek budaya-budaya, aliran-aliran, dan faham-faham apa saja yang masuk di Indonesia tanpa izin. Karena, begitu banyak faham-faham yang seenaknya mendobrak dan memporak-porandakan aqidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yang telah terpatri dalam jiwa umat muslim Indonesia.

Peristiwa ini sudah muncul sejak dulu pada abad ke-3 H, ketika itu muncul kelompok Khawarij, Syiah, Jabariyah, Qadariyah, dan juga Muktazilah, yang pada saat itu sangat berpengaruh di dunia Islam, bahkan mencapai puncaknya hingga berpindah ke sistem pemerintahan Islam. Saat itulah lahir dua pilar aliran besar yang sangat menentang faham Muktazilah dan misalnya seputar teologi Islam, kedua aliran tersebut adalah Asyariyah dan Maturidiyah yang mendominasi Islam hingga saat ini.

Kedua gerakan aliran ini, yaitu Asy'ariyah dan Maturidiyah sama-sama mempunyai misi dan tujuan yang kompak, yaitu menentang doktrin Muktazilah. Asy'ariyah dan Maturidiyah juga memiliki prinsip dasar yang sama dalam banyak aspek teologi, seperti keyakinan terhadap sifat-sifat Allah, pemahaman tentang takdir Allah, dan peran Nabi dalam agama. Kesamaan ini memudahkan integritas kedua aliran dalam satu payung besar yaitu *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. *Ahlussunnah Wal Jama'ah* mengadopsi pendekatan moderat dan inklusif yang diusung oleh Asy'ariyah dan Maturidiyah. Kedua aliran besar ini

mengedepankan toleransi dan moderasi dalam beragama, yang kemudian menjadi ciri khas utama dari *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.⁶⁹

Seperti diketahui bersama, dampak dari kemunculan berbagai faham yang mengatasnamakan *Ahlussunnah Wal Jama'ah* ini, bagi warga NU banyak mengalami kebingungan, kebingungan, dan pada akhirnya sebagian diantara mereka hanyut, bahkan larut dalam ideologi keagamaan mereka. Padahal, secara substansi, ajaran *Ahlussunnah Wal Jama'ah* sangat menekankan dan mengajarkan tentang prinsip-prinsip *tawasutuh-i'tidal* (keseimbangan-keadilan), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (moderat). Jika ada ajaran yang mengatasnamakan *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, tapi membentuk karakter yang *tatharruf* (ekstrem) dan radikal, maka ajaran itu jelas bukan ajaran *Ahlussunnah Wal Jama'ah an-Nahdiah*.

Untuk kasus NU dan Muhammadiyah misalnya, kedua organisasi Islam ini mampu mempertahankan gerakan dan perannya, barangkali disebabkan oleh dua hal. *Pertama*, keduanya konsisten berpegang teguh pada tradisi keislaman, yaitu keyakinan pada doktrin yang telah ditetapkan dari Al-Qur'an dan sunnah. *Kedua*, keduanya memiliki sikap positif terhadap perubahan yang terjadi di sekitarnya, sekalipun dengan tingkat responsivitas yang cenderung berbeda.⁷⁰

Namun, dalam prakteknya keduanya memiliki pandangan yang berbeda. Dimana NU lebih menekankan pada faktor yang pertama, yaitu sebagai penerus tradisi para Nabi beserta ulama dan para pewarisnya. Oleh karena itu, NU

⁶⁹ Kajiankampoengsyariah, "Asy'ariyah dan Maturidiyah (Nama, Sejarah, dan Ajaran)," Mei 2024, <https://www.kajiankampoengsyariah.com/2020/06/asyariyah-dan-maturidiyah-penamaan.html>.

⁷⁰ Noor, "KH. Hasyim Asy'ari Memodernisasi NU & Pendidikan Islam," 86.

seringkali dikategorikan sebagai gerakan tradisional. Sementara Muhammadiyah lebih menekankan pada faktor kedua, yaitu pembaharuan yang dilandasi upaya pemurnian ajaran, sehingga dalam hal ini Muhammadiyah lebih direpresentasikan sebagai gerakan modernis.⁷¹

Maka, tidak heran jika dakwah kaum Sunni sangat berbeda dengan kaum non-Sunni. Kaum Sunni melakukan dakwah dengan cara yang arif. Pengikut *Ahlussunnah Wal Jama'ah* tidak melakukan dakwah secara destruktif atau merusak dengan menghancurkan tatanan atau segala sesuatu yang dianggap sebagai kesesatan. Jika saat ini banyak ditemui cara-cara dakwah yang penuh dengan kekerasan bahkan yang mengakibatkan berlumuran darah, jelas hal ini tidak sesuai dengan ajaran *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Sikap seperti ini adalah sikap dakwah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* sebagaimana yang dicontohkan Walisongo dalam menghadapi tradisi lokal. Bagi tradisi yang tidak bisa diselaraskan dengan Islam, maka aktifitas dakwah dilakukan dengan damai dalam satu tatanan kehidupan yang saling menghargai dan damai.

Berangkat dari kearifan kaum Sunni yang menyampaikan dakwah, dalam memperkokoh aqidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah an-Nahdiah* dengan cara tidak merusak aqidah orang non-Sunni, sebenarnya tidak boleh dianggap remeh oleh kalangan NU, karena aqidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* NU perlahan akan tersaingi oleh faham-faham non-Ahlussunnah yang mereka bawa. Ummat NU harus cerdas dalam menghadapi persoalan pengracunan aqidah semacam ini, sebab kalau tidak, umat NU perlahan akan mengkonsumsi ajaran aqidah yang

⁷¹ Noor, 87.

mereka terima. Oleh karenanya, harus ada yang memberikan arahan, baik itu berupa program dan kegiatan untuk mempertahankan aqidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah an-Nahdiah*. Oleh karena itu, berdakwah secara arif dalam memperkokoh aqidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah an-Nahdiah* sangatlah diperlukan, melihat begitu tajamnya faham-faham lain yang terus mencoba merusak aqidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.

Uraian di atas memberikan distingsi bahwa mengikuti jejak para wali dan ulama atau orang shalih termasuk dalam kategori *Ahlussunnah Wal jama'ah*. Pandangan tersebut kembali pada salah satu hadis Nabi yang menyebutkan bahwa mereka para ulama merupakan pewaris para nabi. Oleh sebab itu, mengikuti jejak para ulama juga merupakan hal yang diperintahkan oleh Rasulullah SAW kepada segenap umatnya, dan bagi mereka yang mengikuti perintah Nabi tentunya akan mendapatkan ridha Allah SWT di hari akhir nanti.

2. Karakter

Menurut Thomas Lickona dalam bukunya *Educating for character* makna karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*”. Selanjutnya dia menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”. Menurut Thomas Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu pada

serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).⁷²

Pandangan Thomas Lickona dalam Abdul Malik Amrullah mengenai pentingnya pendidikan karakter sebagai upaya yang disengaja dan terarah untuk membentuk individu yang bermoral baik. Menurut Thomas Lickona, karakter yang baik mencakup tiga aspek utama:⁷³

1. Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*): Pemahaman tentang apa yang benar atau salah, yang memberikan landasan bagi individu untuk mengenali dan memahami nilai-nilai etis.
2. Sikap Moral (*Moral Feeling*): Keinginan atau motivasi batin untuk melakukan kebaikan, yang mencerminkan rasa peduli terhadap nilai-nilai etika.
3. Perilaku Moral (*Moral Behavior*): Implementasi nyata dari pengetahuan dan sikap moral dalam tindakan sehari-hari.

Thomas Lickona menekankan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk membantu individu memahami, peduli, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai inti yang etis. Pendidikan ini bukan hanya berfokus pada kebaikan individu, tetapi juga pada dampak positif terhadap masyarakat secara keseluruhan.

Melalui kutipan dari buku *Character Matters* dalam Dalmeri, ia menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah proses sadar untuk menanamkan kebajikan atau kualitas kemanusiaan yang secara objektif baik. Kebajikan ini

⁷² Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, trans. Juma Abu Wamaungo (Bumi Aksara, 2022), 82.

⁷³ Abdul Malik K. Amrullah, "Memberdayakan Siswa Yang Mandiri: Menghadapi Covid-19 Era Sebagai Santri Otonom," *Natural Sciences Publishing* 12, no. 7 (2023): 1–9.

tidak hanya menguntungkan individu, tetapi juga membawa kebaikan bagi seluruh komunitas, menciptakan masyarakat yang lebih etis dan bermoral.⁷⁴

Pembentukan karakter bukanlah suatu hal yang mudah dilakukan, kegiatan pembentukan karakter tidak bisa ditentukan kapan pencapaiannya, di dalamnya ada tolak ukur tertentu yang bisa dijadikan indikator bahwa seseorang sudah berkarakter baik. Namun bukan berarti setelah itu prosesnya telah selesai, karena kehidupan manusia pasti memiliki dinamika dan tantangan tersendiri. Seperti yang kita ketahui, tidak ada manusia yang karakternya sempurna, karena semua manusia memiliki kelemahan dan kekurangan, sekalipun manusia yang menurut pandangan kita sudah memenuhi kriteria berkarakter baik.⁷⁵

Karakter terarah pada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan. Hasil dari serangkaian tersebut akan memfokuskan pada aplikasi nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau perilaku seseorang, sehingga orang yang berperilaku tidak jujur, sombong, kejam, rakus, dan lain sebagainya akan dinobatkan sebagai orang yang memiliki perilaku atau berkarakter jelek, begitupun sebaliknya.⁷⁶

Heri Gunawan dalam bukunya menuliskan bahwa karakter adalah dalam setiap jiwa terdapat keadaan asli yang menjadi ciri khas unik yang membedakan seseorang dengan orang lain. Disebutkan juga bahwa pengertian karakter, watak, dan kepribadian kerap tertukar dalam penggunaannya. Oleh karena itu tidak

⁷⁴ Dalmeri, "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating For Character)," *Al-Ulum* 14, no. 1 (2014): 1–20.

⁷⁵ Arif Muzayin Shofwan, "Signifikansi Character Building Melalui Aswaja Dan Ke-NU-an Di Universitas Nahdlatul Ulama Blitar" 2, no. 1 (mei 2023): 1–19, <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.68>.

⁷⁶ Amirudin, "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Aswaja," 1–12.

heran jika dalam penggunaannya seseorang sering tertukar penyebutannya. Hal ini karena ketiganya memang memiliki makna yang sama yaitu ciri khas yang ada dalam diri setiap jiwa yang cenderung menetap secara permanen.⁷⁷

Ari Ginanjar Agustian dalam kutipan Heri Gunawan, mengajukan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya bakal merujuk pada sifat-sifat Allah yaitu dalam *Asmaul Husna* yang berjumlah 99. *Asmaul Husna* ini harus menjadi sumber inspirasi perumusan karakter oleh siapapun, karena di dalamnya terkandung tentang sifat-sifat Allah yang seluruhnya baik. Dari sekian banyak karakter yang dapat diteladani dari *Asmaul Husna* tersebut, Ari Ginanjar merangkumnya menjadi tujuh karakter fundamental, diantaranya: jujur, tanggungjawab, disiplin, visioner, adil, peduli, dan saling kerjasama.⁷⁸

Kaitannya dengan dunia Pondok Pesantren, seorang Kyai atau pengasuh adalah pemimpin sekaligus guru dalam proses pendidikan karakter. Seorang Kyai memiliki peran sebagai *mu'alim*, yaitu yang tidak hanya mengajarkan materi saja tapi juga memiliki tanggung jawab akan pemahaman keislaman untuk santrinya.

3. Karakteristik Masyarakat *Ahlussunnah Wal Jama'ah*

Ke-*Ahlussunnah wal jama'ah*-an seseorang tidak identik dengan keanggotaannya dalam suatu organisasi tersebut. Betul bahwa ada beberapa organisasi Islam yang menegaskan dirinya mengikuti paham *Ahlussunnah Wal jama'ah*, tetapi hal itu tidak berarti bahwa yang tidak masuk organisasi itu

⁷⁷ Heri Gunawan, "Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi" (Bandung: ALFABETA, cv, 2012), 3.

⁷⁸ Heri Gunawan, 32.

kemudian dapat dicap sebagai bukan bagian dari *Ahlussunnah Wal jama'ah*. Begitupun sebaliknya, mereka yang masuk dalam organisasi itu, tidak semuanya otomatis seratus persen baik.⁷⁹

Ikut andil dalam organisasi *Ahlussunnah Wal jama'ah* seyogyanya dilakukan atas niat yang sama dengan tujuan organisasi dan tentunya untuk menjaga diri dan meningkatkan kualitas kebaikan diri sebagai seorang *Ahlussunnah Wal jama'ah*, dengan pemahaman, penghayatan dan pengalaman yang sesuai dengan ajaran *Ahlussunnah Wal jama'ah*. Karena tingkat nilai ke-*Ahlussunnah Wal jama'ah*-an seseorang dapat naik turun sesuai dengan kemantapan pemahaman, penghayatan dan pengalamannya. Jika makin sesuai dengan *Ahlussunnah Wal jama'ah*, maka makin meningkat kadar dan nilai menjadi seorang yang ber-*Ahlussunnah Wal jama'ah*.

Muchith Muzadi dalam bukunya, karakteristik *Ahlussunnah Wal jama'ah* sama dengan karakteristik utama ajaran Nahdatul Ulama, yakni karakter atau sikap yang mengutamakan prinsip *Tawassuth* yang dapat dilengkapi dengan sikap *I'tidal*, dan *Tawazun*. Suatu sikap yang tidak selalu kompromistis dalam memahami kenyataan, tetapi juga tidak menolak semua unsur yang melingkupinya. Prinsip *Tawassuth* memang telah menjadi ajaran agama islam sejak dahulu, bahwa segala kebaikan itu selalu berada di antara dua ujung *tatarruf* (extremisme).⁸⁰

⁷⁹ Abdul Muchith Muzadi, "NU Dan Fiqih Kontekstual," cetakan 1 (Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1994), 23.

⁸⁰ Abdul Muchith Muzadi, "Mengenal Nahdlatul Ulama" (Surabaya: Khalista, 2006), 27.

Menurut Muchit Muzadi nilai-nilai Aswaja yang menjadi landasan bagi seorang Kyai mencakup:

- a. *Tawasuth* (moderat): Mengajarkan keseimbangan antara tradisi lokal dan ajaran Islam universal.
- b. *Tasamuh* (toleransi): Merangkul masyarakat tanpa memandang agama, seperti menerima kunjungan umat non-Muslim.
- c. *Tawazun* (keseimbangan): Membangun harmoni antara kehidupan duniawi dan ukhrawi melalui pendidikan berbasis agama dan keterampilan.
- d. *Ta'adul* (keadilan): Mendorong pemerataan akses pendidikan dan bantuan sosial untuk masyarakat sekitar.

Dengan penjelasan yang lain, sikap *Tawassuth* dan *I'tidal* adalah sikap yang selalu seimbang dalam menggunakan dalil antara dalil *naqli* dan dalil *aqli*, antara pendapat *jabariyah* dan *qadariyah*, dan sikap moderat dalam menghadapi perubahan dunia. Dalam masalah fiqh sikap pertengahan antara *ijtihad* dan *taqlid* yaitu dengan cara bermadzhab. Ciri dari sikap ini adalah tegas dan konsisten dalam segala hal yang bersifat *qot'iyah* dan toleran dalam hal *dzonniyah*.⁸¹

Dalam merespon permasalahan, baik yang berkenaan dengan masalah keagamaan dan kemasyarakatan, NU memiliki *manhaj Ahlussunnah Wal jama'ah* di antaranya:

⁸¹ Muzadi, "Apa dan Bagaimana Nahdlatul Ulama?," 10.

- a. *Fikrah Tawassuthiyah* (pola pikir moderat), artinya NU senantiasa bersikap *tawazzun* dan *i'tidal* dalam menyikapi berbagai persoalan, NU juga senantiasa menghindari sikap *tafrit* (radikal kiri) dan *ifrath* (radikal kanan).
- b. *Fikrah Tasamuiyah* (pola pikir toleran), NU dapat hidup secara damai dengan pihak lain walaupun aqidah, cara berpikir dan budayanya berbeda.
- c. *Fikrah Ishlah* (pola pikir reformatif), NU senantiasa mengupayakan perbaikan menuju ke arah yang lebih baik.
- d. *Fikrah Tahawwuriyah* (pola pikir dinamis), NU selalu melakukan kontekstualisasi dalam merespon berbagai persoalan.
- e. *Fikrah Manhajiyah* (pola pikir metodologis), NU senantiasa menggunakan kerangka berpikir yang mengacu pada manhaj yang telah ditetapkan oleh Nahdatul Ulama.⁸²

Dengan berpegang pada prinsip-prinsip diatas, menjadikan Aswaja memiliki kemampuan untuk meredam berbagai konflik internal umat islam. Aswaja sangat toleran terhadap nilai-nilai tradisi yang telah berkembang di masyarakat, tanpa melibatkan diri dalam substansinya, bahkan tetap berusaha untuk selalu mengarahkannya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa paham *Ahlussunnunah Waljama'ah* yang dikembangkan melalui dakwah, pendidikan, itu lebih ddari sekedar madzhab tetapi merupakan *manhajul fikr* (metodologi berpikir). Faham tersebut sangat lentur, *tawassuth*, *i'tidal*, *tasamuh*, dan *tawazzun*. Hal ini tercermin dari

⁸² Asep Saifuddin Chalim, "Membumikan Aswaja: Pegangan Para Guru NU" (Surabaya: Khalista, 2012), 12.

sikap Aswaja yang mendahulukan *Nash*, namun juga memberikan porsi yang longgar terhadap akal, sehingga tidak gampang menganggap *bid'ah* pada berbagai tradisi dan perkara baru yang muncul dalam semua aspek kehidupan, baik aqidah, mu'amalah, akhlaq, sosial, ekonomi, politik, budaya, dan lainnya. Karakter Aswaja yang sangat dominan adalah selalu bisa beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang ada.

Berbicara tentang karakter yang perlu dibentuk secepat mungkin, kita sebagai warga negara beragama Islam tentu tahu tentang Islam Radikal. Radikalisme ditenggarai sebagai pemicu lahirnya terorisme. Selama ini kelompok Islam radikal karena tidak menghargai dan sangat anti terhadap budaya serta nilai-nilai tradisi kaum muslimin Indonesia. Gerakan-gerakan Islam radikal selalu ada hubungannya dengan cara mereka memaknai arti jihad terutama dalam rangka melawan kemungkaran atau ketidakadilan. Gerakan Islam radikal juga selalu ada hubungannya dengan agenda politik praktis atau politik kekuasaan dalam pengertian merebut, mempertahankan atau menghancurkan kekuasaan yang dinilai akan menghalangi tercapainya agenda politik mereka. Dalam rangka merebut kekuasaan, atau mendirikan negara Islam mereka tidak segan-segan untuk menggunakan cara termasuk cara kekerasan dan tindakan kriminal.⁸³

Oleh karena itu, perlu hadirnya peran sosok ulama atau Kyai untuk memberikan edukasi, bimbingan kepada masyarakat khususnya masyarakat

⁸³ Ari Prayoga and Mohammad Sulhan, "Pesantren Sebagai Penangkal Radikalisme dan Terorisme" 5, no. 2 (2019): 1–15, Website: journal.unipdu.ac.id/index.php/dirasat/index.

muslim agar tidak terjerumus kedalam kelompok Islam radikal. Dalam hal ini, menjadi salah satu tugas Pondok Pesantren yang di pimpin oleh Kyai untuk membentuk masyarakat berkarakter Aswaja merujuk pada kelompok masyarakat muslim yang mengikuti ajaran Islam yang sesuai dengan tradisi *Ahlussunnah Wal jama'ah*.⁸⁴ Istilah ini mengacu pada praktik-praktik keagamaan yang dianut oleh mayoritas umat Islam sejak masa awal sejarah Islam. Masyarakat berkarakter Aswaja yaitu mereka mengikuti ajaran-ajaran tradisional Islam yang berasal dari zaman Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Mereka memandang ajaran-ajaran inilah sebagai bentuk Islam yang paling murni dan otentik.

Masyarakat berkarakter Aswaja sangat memperhatikan tradisi dan nilai-nilai yang telah teruji selama berabad-abad. Mereka mempercayai bahwa pemahaman yang benar tentang Islam dapat ditemukan melalui pemahaman terhadap tradisi dan ajaran para salaf (leluhur), termasuk sahabat Nabi dan generasi-generasi awal Islam. Dalam mengikuti tradisi ajaran para salaf, masyarakat Aswaja memiliki keteguhan terhadap aqidah (keyakinan) yang telah diajarkan oleh para sahabat Nabi. Mereka percaya bahwa memahami dan mempraktikkan aqidah yang benar adalah kunci utama menuju keselamatan spiritual dan akhirat. Masyarakat Aswaja seringkali memadukan ajaran Islam dengan nilai-nilai budaya lokal.⁸⁵ Mereka menjaga tradisi-tradisi lokal yang

⁸⁴ Prayoga and Mohammad Sulhan, 1–15.

⁸⁵ Ilma Kharismatunisa' and Mohammad Darwis, "Nahdlatul Ulama dan Perannya dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Pendidikan Aswaja An-Nahdliyah pada Masyarakat Plural," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (August 15, 2021): 1–23, <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v14i2.1094>.

tidak bertentangan dengan ajaran Islam, yang menciptakan identitas unik bagi masyarakat ini.

Penting bagi masyarakat muslim yang masih awam tentang ajaran Islam dan memiliki kesadaran tinggi untuk mencari dan memiliki guru spiritual (Kiai atau ulama) yang bisa memberikan bimbingan dan pengajaran agama Islam yang mendalam agar senantiasa di jalan yang benar. Begitupun dengan ulama atau Kiai yang memiliki peran sentral, mereka dihormati, disegani sebagai pemimpin spiritual dan penjaga tradisi Islam. Para Kiai ini berperan dalam memberikan bimbingan rohani dan ilmiah kepada masyarakat atau umatnya, serta menjaga kestabilan dan harmoni dalam masyarakat.

D. Strategi Kiai Dalam Membentuk Masyarakat Berkarakter Aswaja

Pembentukan karakter merupakan suatu hal yang sangat berharga bagi setiap individu maupun setiap kelompok. Dan dalam proses pembentukan karakter perlu adanya bimbingan dari individu lain, tidak mudah untuk merubah sikap seseorang menjadi seperti apa yang kita harapkan.⁸⁶ Berbicara tentang pembentukan karakter, dalam konteks ini untuk membentuk dan menambah wawasan masyarakat tentang paham-paham ajaran agama Islam perlu hadirnya sosok Kiai atau ulama agar dapat membimbing masyarakat atau umat menuju jalan yang di ridhai Allah SWT.

Seiring berjalannya waktu, peran Kiai dalam membentuk masyarakat berkarakter Aswaja semakin menonjol. Tugas Kiai bukan hanya sebagai penjaga tradisi dan ajaran Islam, tetapi juga merupakan satu pionir dalam membangun

⁸⁶ Elga Yanuardianto and Fathorrahman, "Proses Pembentukan Nilai Karakter Anak Di Yayasan Panti Asuhan Dinas Sosial Kabupaten Situbondo" 03, no. 02 (2022): 1–15.

masyarakat beragama yang kokoh, berakar pada nilai-nilai Islam yang otentik.⁸⁷ Di bawah kepemimpinan yang bijak, Kyai menjalankan sejumlah strategi yang holistik untuk menciptakan masyarakat yang tidak hanya taat pada ajaran agama, tetapi diharapkan memiliki karakter yang kuat dan harmonis dalam keberagaman.

Kyai memahami bahwa pembentukan karakter tidak cukup hanya pada pembelajaran formal di Pondok Pesantren. Oleh karena itu, Kyai mengimplementasikan berbagai upaya terpadu yang melibatkan Pondok Pesantren, madrasah, dan masyarakat setempat atau umat. Dalam proses ini, nilai-nilai Aswaja seperti bersikap kemanusiaan, keadilan, dan toleransi, ditanamkan dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari, dan untuk meyakinkan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai Aswaja, Kyai memberikan pengetahuan beserta dalil-dalilnya, dengan harapan tidak ada keraguan dalam hati masyarakat untuk melakukan setiap kegiatan Islami.⁸⁸

Secara substansial terwujudnya masyarakat berkarakter Aswaja adalah ketika nilai-nilai keagamaan berupa nilai *Rabbaniyah* dan *Insaniyah* (ketuhanan dan kemanusiaan) tertanam dalam diri seseorang dan kemudian teraktualisasikan dalam sikap, perilaku dan kreasinya. Nilai-nilai ketuhanan tersebut oleh Madjid dijabarkan antara lain berupa nilai: iman, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakkal, syukur dan Sabar. Sementara nilai Kemanusiaan berupa: silaturahmi, persaudaraan, persamaan, adil, baik sangka, rendah hati tepat janji lapang dada, dapat dipercaya, perwira, hemat, dan dermawan.⁸⁹

⁸⁷ Saiful Falah, "Model Regenerasi Dan Kaderisasi Kepemimpinan Pondok Pesantren Di Kabupaten Bogor" 8, no. 1 (2019): 1–16, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i1.1782>.

⁸⁸ Kesuma, "Pesantren Dan Kepemimpinan Kyai," 1–19.

⁸⁹ Machfudz, *Model kepemimpinan kiai pesantren*, 106.

Masyarakat Islam yang sudah berhasil memahami dan dapat mengimplementasikan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam hal ini mereka adalah penganut aliran Aswaja yang telah memperoleh ilmu beserta dalil-dalilnya dari Kyai atau ulama yang mereka percaya. Maka akan muncul karakteristik Aswaja yang mencakup berbagai aspek yang mencerminkan nilai-nilai Islam yang dipegang teguh oleh masyarakat tersebut. Oleh karena itu, mulai muncul tindakan-tindakan positif seperti masyarakat menerapkan prinsip-prinsip syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aspek ibadah, muamalah, maupun akhlak.

Mereka pun memiliki sikap toleransi yang sangat erat antar umat beragama, serta ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial antar umat beragama, dengan tujuan memperkuat tali silaturahmi antar umat beragama. Jika pembentukan karakter telah terwujud satu persatu, maka bisa dikatakan berhasil atas semua upaya yang telah dibentuk oleh Kyai. Hasil dari upaya-upaya tersebut sering dimaknai dengan suatu keberkahan yang Allah berikan.

Karakter Aswaja yang sangat dominan adalah selalu bisa beradaptasi dengan situasi dan kondisi apapun. Hal ini tercermin dari sikap Aswaja yang mendahulukan *Nash*, namun juga memberikan porsi yang longgar terhadap akal, sehingga tidak gampang menganggap *bid'ah* berbagai tradisi dan perkara baru yang muncul dalam semua aspek kehidupan, baik itu aqidah, mu'amalah, sosial, politik, budaya dan lain-lain. Karakteristik Aswaja yaitu *Tasamuh*, *Tawazun*, *Tawasuth*, dan *Ta'adul* selalu hadir dalam setiap situasi dalam kehidupan masyarakat Aswaja. Misal dalam dunia politik, karakter tersebut membawa kita ke dalam pemahaman mendalam

tentang bagaimana prinsip-prinsip keagamaan dapat membentuk dinamika politik yang sehat dan berkeadilan.

Greg Fealy mengkategorikan beberapa karakter Politik Nahdlatul Ulama (NU), yaitu; kebijaksanaan, keluwesan, dan moderatisme. Moderatisme atau *Tawassuth* yang diartikan sebagai “suatu keinginan untuk menghindari tindakan ekstrem dan bersikap hati-hati dalam bertindak dan menyatakan pendapat”. KH. Acmad Siddiq yang dikutip oleh Suaidi Asyari, NU juga memiliki pandangan dalam berkomunikasi dengan pemerintah (politik):

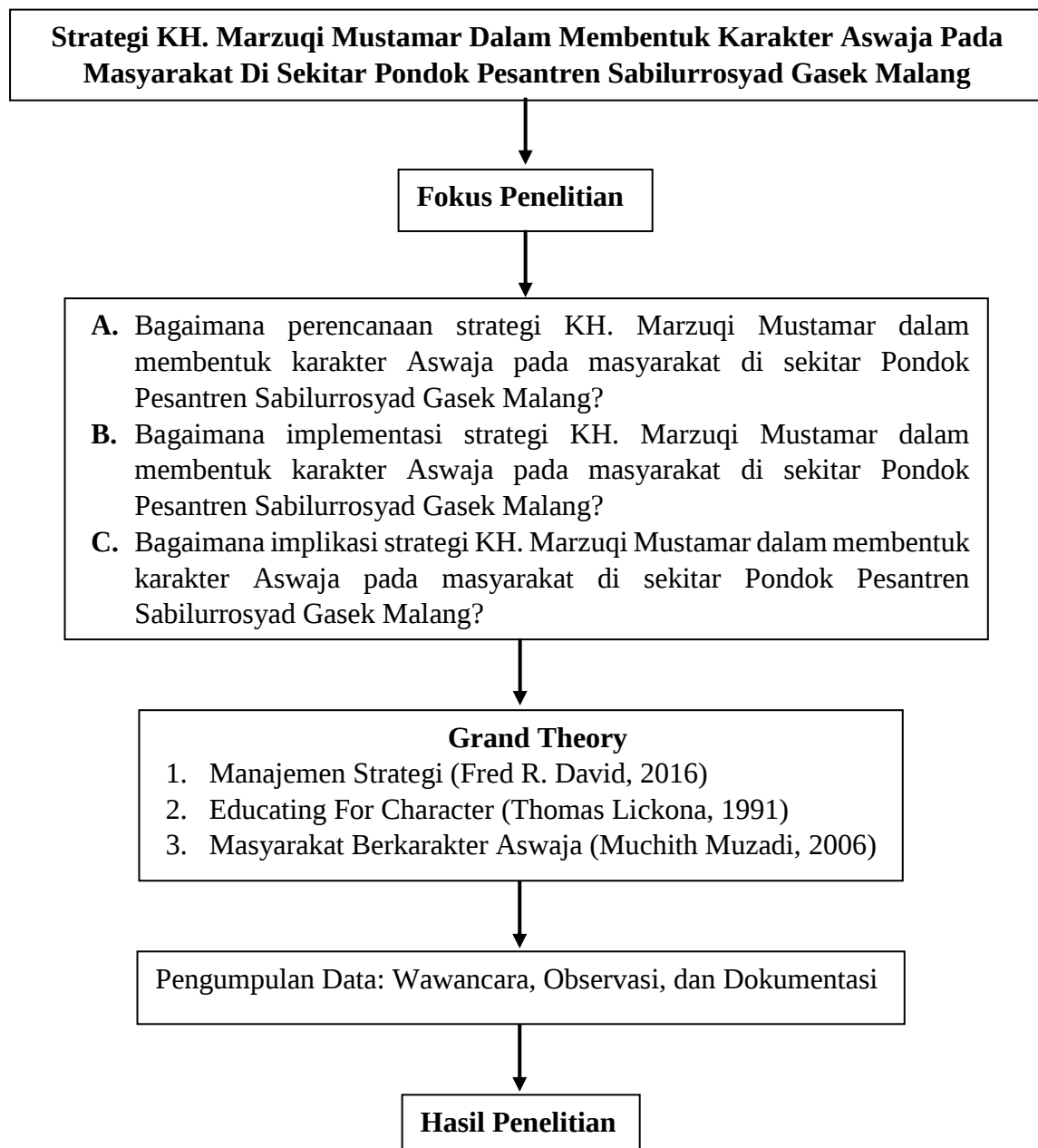
Siapa saja yang memiliki pendapat/nasehat untuk penguasa maka janganlah diutarakan di ruang publik. Temuilah dia sendiri (secara diam-diam), dan jabatlah tangannya. Jika dia menerima saran-saran atau nasehat-nasehatmu itu berarti baik. Akan tetapi jika saran-saran itu tidak diterima maka kamu sudah memenuhi tugas dan haknya.⁹⁰

Dalam kutipan singkat diatas, sudah jelas bahwa ada peran sosok Kyai dalam membimbing masyarakat atau mereka calon pemimpin bangsa. Kyai juga memberikan pengetahuan hubungan antara karakter atau sifat-sifat Aswaja yang etis bagi tindakan politik. Tugas sosok Kyai yaitu menegaskan perlunya dialog, kerjasama, dan keadilan dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan masyarakat. Politik yang terinspirasi oleh sifat-sifat Aswaja dapat menjadi kekuatan positif dalam membangun masyarakat yang adil, harmonis, dan berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan.

⁹⁰ Suaidi Asyari, “Nalar Politik NU & Muhammadiyah: Over Crossing Jawa Sentris” (Yogyakarta: LKiS, 2009), 114–15.

E. Kerangka Berfikir

Berdasarkan fokus dan tujuan penelitian, maka peneliti dapat menggambarkan melalui skema tata pikir penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini ditujukan agar mendapat penjelasan yang lebih dalam tentang perencanaan strategi KH. Marzuqi Mustamar dalam membentuk karakter *Ahlussunnah Wal Jama'ah* pada masyarakat di sekitar pondok pesantren sabilurrosyad gasek Malang dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mempelajari objek dalam kondisi alami. Metode ini didasarkan pada filsafat postpositivisme, yang menekankan pemahaman mendalam daripada pengukuran angka. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai alat utama untuk mengumpulkan data. Data dikumpulkan melalui berbagai cara, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi (disebut triangulasi). Analisis data dilakukan secara induktif, yaitu dimulai dari pengamatan detail hingga menarik kesimpulan umum. Penelitian kualitatif lebih fokus pada makna dan pemahaman mendalam daripada menghasilkan kesimpulan yang berlaku secara umum.⁹¹

Dalam prosesnya, penelitian ini mengacu pada proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif dan berupa data tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Maksudnya data ini diperoleh dari orang-orang yang sedang diwawancarai atau diamati dalam memberikan penjelasan tentang tema yang diinginkan. Sedangkan Corbin dan Strauss dalam Wahidmurni,

⁹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, ke-1 (Bandung: ALFABETA, cv, 2019), 18.

pendekatan kualitatif merupakan bentuk penelitian dimana peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisa data menjadi bagian dari proses penelitian sebagai partisipan bersama informan yang memberikan data.⁹²

Jenis penelitian ini adalah studi kasus sebagaimana yang diungkapkan John W. Creswell merupakan rancangan penelitian yang ditemukan dibanyak bidang khususnya evaluasi dimana peneliti mengembangkan analisis mendalam atas suatu kasus, sering kali program, peristiwa, aktivitas, proses atau satu individu atau lebih.⁹³ Menurut pendapat dari Baxter dan Jack dalam Muhammad Rijal Faldi, studi kasus pendekatan yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam mengenai suatu hal yang diteliti baik berupa program, peristiwa, aktivitas, dan lainnya untuk memperoleh pengetahuan atau informasi terbaru secara mendalam tentang hal tersebut.⁹⁴ Kasus-kasus pada penelitian ini dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.⁹⁵

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil penelitian. Peneliti sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor

⁹² Wahidmurni, "Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif," n.d., 1–17, <http://repository.uin-malang.ac.id/1984/>.

⁹³ Ahmad Fawaid, trans., "Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed / penulis, John W. Creswell ; penyunting, Saifuddin Zuhri Qudsy," in *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*, by John W Creswell, 3rd ed. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), 19.

⁹⁴ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif" 21, no. 1 (2021): 1–22.

⁹⁵ Rusandi and Muhammad Rusli, "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus," *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 2, no. 1 (June 17, 2021): 1–13, <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>.

hasil penelitiannya. Pengertian instrument atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.⁹⁶ Dengan hadirnya peneliti dalam setiap pertemuan dengan informan yang bersangkutan, peneliti secara langsung juga melakukan pengamatan terhadap lingkungan dan informan yang diwawancarai. Untuk mendapatkan data-data secara langsung dari informan yaitu: lurah Pondok Pesantren, pengelola kegiatan, santri, dan masyarakat sekitar. Dalam pelaksanaannya peneliti akan selalu hadir di lapangan guna melakukan wawancara serta observasi secara berkelanjutan. Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk memahami dan mengetahui tentang strategi KH. Marzuqi Mustamar dalam membentuk karakter *Ahlussunnah Wal Jama'ah* pada masyarakat di sekitar pondok pesantren sabilurrosyad gasek Malang, baik mengenai konsep, implementasi, dan implikasinya.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang Jl. Raya Candi VI C No.303, Karangbesuki, Kec. Sukun, Kota Malang, Jawa Timur 65146. Pondok pesantren Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Sabilurrosyad Karangbesuki Gasek Malang yang di pimpin oleh KH. Ahmad Warsito.

D. Data dan Sumber Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu data mengenai strategi KH. Marzuqi Mustamar dalam membentuk karakter *Ahlussunnah Wal Jama'ah* pada

⁹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, Edisi revisi; Edisi ketiga puluh delapan, Juli 2018 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018, n.d.), 68, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1133305>.

masyarakat di sekitar pondok pesantren sabilurrosyad gasek Malang. Data utama penelitian ini meliputi kata dan tindakan serta data pendukung lainnya seperti pada dokumen serta kegiatan observasi yang mengenai fokus penelitian ini.⁹⁷ Sumber data dalam penelitian ini yaitu subjek dari mana data tersebut didapatkan.

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data utama yaitu Lurah Pondok Pesantren, pengelola kegiatan, santri, dan masyarakat sekitar. Adapun data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder, berikut penjelasannya:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan penelitian. Data utama dalam penelitian kualitatif ini merupakan ucapan serta tindakan yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Peneliti mendapatkan data ini dari informan secara langsung mengenai strategi KH. Marzuqi Mustamar dalam membentuk karakter *Ahlussunnah Wal Jama'ah* pada masyarakat. Adapun informan yang peneliti wawancarai sebagai data primer yaitu melalui:

- a. KH. Marzuqi Mustamar, santri dan alumni, yang bertujuan untuk mendapatkan informasi seputar kegiatan pengajian rutin yang merupakan strategi oleh KH. Marzuqi Mustamar.
- b. Masyarakat Desa Gasek, yang bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang implikasi terhadap masyarakat desa Gasek atas strategi yang digagas oleh KH. Marzuqi Mustamar.

⁹⁷ Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*; Moleong, 74.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung. peneliti memperoleh data melalui dokumen-dokumen yang terkait dengan strategi KH. Marzuqi Mustamar dalam membentuk masyarakat berkarakter Aswaja, dokumentasi, serta data lain yang dapat memberikan informasi kepada peneliti guna mendukung dan melengkapi data yang sudah dikumpulkan melalui wawancara secara langsung.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif ini, untuk mendapatkan data yang valid dan sesuai dengan fokus penelitian, maka peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Wawancara

Wawancara atau interview yang peneliti gunakan dalam pengumpulan data ini yaitu menggunakan wawancara terstruktur.⁹⁸ Melalui wawancara terstruktur terkait strategi KH. Marzuqi Mustamar dalam membentuk karakter *Ahlussunnah Wal Jama'ah* pada masyarakat di sekitar pondok pesantren sabilurrosyad gasek Malang. Peneliti melakukan wawancara bersama informan yang telah ditentukan yaitu KH. Marzuqi Mustamar, lurah Pondok Pesantren, pengelola kegiatan, santri, dan masyarakat sekitar dengan instrument yang telah peneliti persiapkan. Dalam wawancara ini, peneliti juga mempersiapkan *handphone* sebagai alat *record* dalam proses wawancara.

⁹⁸ M Makbul, "Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian," preprint (Open Science Framework, June 15, 2021), 15, <https://doi.org/10.31219/osf.io/svu73>.

Selain menggunakan wawancara terstruktur, peneliti juga menggunakan metode wawancara semi-struktur. Dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan terkait dengan strategi KH. Marzuqi Mustamar dalam membentuk karakter *Ahlussunnah Wal Jama'ah* pada masyarakat di sekitar pondok pesantren sabilurrosyad gasek Malang. Selain itu, dalam wawancara ini, peneliti dan informan saling merespon dengan lebih mendalam (*indepth interview*) dan santun mengenai fokus penelitian yang telah ditentukan, jadi pertanyaan-pertanyaan yang timbul ketika wawancara dapat ditanyakan langsung kepada informan. Hasil dari wawancara dengan informan, dibuat menjadi catatan lapangan sebagai data primer peneliti.

Tabel 3.1 Sumber Data Wawancara

NO	Nama	Sebagai	Data
1	KH. Marzuqi Mustamar	Pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad	Fokus pada jenis dan sejarah dari pengajian rutin oleh KH. Marzuqi Mustamar
2	Fikril Hakim	Lurah Pondok	
3	Ahmad Arivaldi Mahsun	Pengelola Kegiatan	
4	Abdulloh Choirony	Abdi Ndalem	
5	Muhammad Wildan Alkautsar	Abdi Ndalem	

NO	Nama	Sebagai	Data
6	Chamim Chabibi	Alumni	
7	Bapak Lawi	Warga Desa Gasek	Fokus pada implikasi terhadap masyarakat desa Gasek
8	Bapak Dardiri	Warga Desa Gasek	
9	Ustadz Shofi'i	Warga Desa Gasek	
10	Setiyono	Warga Desa Gasek	
11	Bapak Yasin	Warga Desa Gasek	
12	Bapak Ponimin	Warga Desa Gasek	

2. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi terus terang secara langsung, yaitu peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian.⁹⁹ Observasi secara terus terang ini, peneliti lakukan secara langsung untuk mengetahui gambaran lebih luas terkait strategi KH. Marzuqi Mustamar dalam membentuk karakter *Ahlussunnah Wal Jama'ah* pada masyarakat, seperti pada aktivitas dari konsep, implementasi dan implikasi strategi tersebut. Teknik observasi ini peneliti lakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan, yaitu di Pondok Pesantren Sabilurrosyad, dan sekitarnya. Untuk melihat lebih luas terkait strategi KH. Marzuqi Mustamar dalam membentuk masyarakat

⁹⁹ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D" (Bandung: ALFABETA, cv, 2019), 299.

berkarakter Aswaja yang telah dilaksanakan, sehingga peneliti dapat mencatat hal-hal yang dapat memberikan informasi.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua dokumen, yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi.¹⁰⁰ Dokumen dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan data yang sudah diperoleh. Adapun dokumen pribadi yaitu catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya seperti jurnal, postingan media sosial laporan kejadian, surat kabar, blog. Sedangkan dokumen resmi yaitu dokumen yang bersifat internal maupun eksternal, Dalam internal seperti keputusan dari pengasuh Pondok Pesantren, arsip. Sedangkan yang bersifat eksternal seperti koran, majalah, dan berita dari media massa.

Dalam penelitian ini peneliti juga mengumpulkan dokumentasi berupa foto atau gambar yang berkaitan dengan strategi KH. Marzuqi Mustamar dalam membentuk karakter *Ahlussunnah Wal Jama'ah* pada masyarakat di sekitar pondok pesantren sabilurrosyad gasek Malang, karena dapat menjadi sebagai bukti penguat bagi peneliti secara empirik bahwa benar-benar diteliti, serta semakin kredibel dengan adanya dokumen tentang fokus penelitian, arsip publikasi, serta buku prestasi.

F. Analisis Data

Teknis analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu model interaktif oleh Bogdan dikutip oleh Ahmad Rijali. Analisis data adalah proses

¹⁰⁰ Sugiyono, 314.

pencarian dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman tentang bahan-bahan tersebut dan untuk memungkinkan peneliti menyajikan apa yang telah peneliti temukan.¹⁰¹ Dalam menganalisis data peneliti menyusun data dengan terstruktur yang didapatkan melalui hasil observasi, hasil wawancara, serta catatan lapangan dan dokumentasi yang telah peneliti pilih sesuai dengan data yang peneliti butuhkan sehingga dihasilkan sebuah kesimpulan yang mudah untuk dipahami.¹⁰²

Analisis ini didasarkan atas catatan lapangan yang dikumpulkan secara deskriptif dan reflektif atau memo yang berisi mengenai informasi terkait strategi KH. Marzuqi Mustamar dalam membentuk karakter *Ahlussunnah Wal Jama'ah* pada masyarakat di sekitar pondok pesantren sabilurrosyad gasek Malang. Berikut prosedur dalam analisis data model Miles and Huberman:¹⁰³

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstrak, dan atau transformasi data yang muncul dalam kumpulan teks penuh secara sistematis pada catatan lapangan yang ditulis, transkrip wawancara, dokumen, serta data empiris yang telah diperoleh mengenai strategi KH. Marzuqi Mustamar dalam membentuk karakter *Ahlussunnah Wal Jama'ah* pada masyarakat di sekitar pondok pesantren sabilurrosyad gasek Malang.

¹⁰¹ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (January 2, 2019): 1–15, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

¹⁰² Rijali, "Analisis Data Kualitatif"; Rijali, 11.

¹⁰³ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D," 321.

Kondensasi data terjadi terus menerus sepanjang penelitian kualitatif ini. Data kualitatif tersebut diubah dengan cara penyeleksian, ringkasan ataupun uraian menggunakan kata-kata peneliti. Sehubungan dengan data yang peneliti peroleh, maka peneliti mencari data, tema, serta pola mana yang bersifat penting, kemudian data yang tidak dibutuhkan akan dipisahkan dari catatan.¹⁰⁴ Pada penelitian kali ini pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi langsung pada informan yang telah ditentukan peneliti pada masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang terkait strategi KH. Marzuqi Mustamar dalam membentuk karakter *Ahlussunnah Wal Jama'ah* pada masyarakat serta dokumen sebagai data pendukung penelitian.

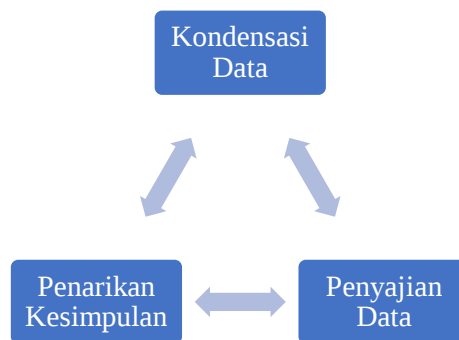
2. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah selanjutnya yaitu penyajian data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, bagan dan lainnya. Dalam hal ini peneliti menyajikan data dengan teks yang bersifat deskriptif. Dalam melakukan penyajian data, selain dengan teks yang deskriptif, juga dapat berupa grafik, matrik dan table. Tujuan dari penyajian data ini untuk lebih mempermudah peneliti dalam memilih serta memahami data terkait strategi KH. Marzuqi Mustamar dalam membentuk karakter *Ahlussunnah Wal Jama'ah* pada masyarakat di sekitar pondok pesantren sabilurrosyad gasek Malang.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

¹⁰⁴ Rijali, "Analisis Data Kualitatif"; Rijali, 14.

Langkah terakhir dalam analisis data ini yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi data.¹⁰⁵ Penarikan kesimpulan di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data yang didapatkan dari teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan



dokumentasi di Pondok Pesantren Sabilurrosyad dan wilayah sekitarnya, maka kesimpulan yang didapatkan merupakan kesimpulan yang kredibel. Setelah tahapan analisis telah dilakukan semua, maka kesimpulan akhir telah didapatkan, ini yang dimaksud dalam verifikasi data.

Gambar 3.1 Analisis Data Model Miles and Huberman

G. Keabsahan Data

Pada tahap pemeriksaan keabsahan data meliputi kredibilitas, keteralihan, reliabilitas dan dapat dikonfirmasi. Peneliti memiliki beberapa teknik dalam pengecekan kembali data yang telah terkumpul. Teknik yang digunakan peneliti dalam pengecekan data agar dapat diuji keabsahannya dan dapat dipertanggung jawabkan. Peneliti menggunakan dua teknik yaitu dengan *member chek* dan teknik triangulasi. *Member chek* yaitu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti dari

¹⁰⁵ Rijali, "Analisis Data Kualitatif"; Rijali, 14.

informan. Pada teknik *member chek* ini dilakukan dengan tujuan agar informasi yang diperoleh dan yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan apa yang dimaksud informan. Pada teknik triangulasi terdapat dua cara yaitu triangulasi sumber dan triangulasi Teknik.¹⁰⁶

1. Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui tiga sumber yaitu masyarakat, santri, dan alumni. Data yang telah dianalisis oleh peneliti dan sudah mendapatkan sebuah kesimpulan, maka selanjutnya dimintai pengecekan kembali (*member check*) dengan tiga sumber yang telah diwawancara.
2. Triangulasi teknik dilakukan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda. Seperti pada data yang didapatkan dengan teknik pengumpulan data wawancara, kemudian dicek kembali dengan teknik observasi maupun dokumentasi.

H. Prosedur Penelitian

Pada tahap prosedur penelitian, peneliti akan menjelaskan mengenai tahapan-tahapan pelaksanaan penelitian. Adapun tahapan-tahapan tersebut yaitu:

1. Peneliti melakukan pra penjajakan lapangan sekaligus meminta izin untuk melaksanakan penelitian di lokasi penelitian.
2. Selanjutnya, peneliti mengusulkan judul proposal tesis setelah mengetahui keadaan lokasi penelitian.
3. Peneliti mulai mengumpulkan kajian-kajian teori yang dapat menjadi dasar

¹⁰⁶ Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," 1–22.

penelitian, dan mencari beberapa penelitian terdahulu sebagai acuan agar tidak terjadi plagiasi dalam pembuatan laporan penelitian tesis.

4. Peneliti mulai merancang mengenai pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan pada saat observasi dan wawancara bersama informan yang telah peneliti tentukan. Sehingga peneliti dapat mendapatkan data sementara untuk pengembangan penelitian tesis yang akan dilaksanakan.
5. Setelah data sementara telah didapatkan peneliti, menyelesaikan rancangan proposal penelitian yang terdiri dari, pendahuluan, kajian teori dan metode penelitian yang digunakan peneliti.
6. Pada tahap terakhir, peneliti terus berkonsultasi dengan dosen pembimbing untuk menyempurnakan proposal penelitian hingga diseminarkan dan berlanjut pada tahap selanjutnya yaitu pada rancangan laporan penelitian tesis pada hasil penelitian dan paparan data, pembahasan, hingga kesimpulan.

BAB IV

TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Profil KH. Marzuqi Mustamar

KH. Marzuqi Mustamar, penampilannya yang sederhana dan apa adanya. Karena kesederhanaannya, kadang orang tidak mengira bahwa ia adalah seorang Kyai. Di balik kesederhanaannya tersimpan lautan ilmu yang sangat luas. Kiprahnya di masyarakat sudah tidak diragukan lagi. Gaya bicara yang tegas dan lugas yang menjadi salah satu ciri khas KH. Marzuqi Mustamar.

KH. Marzuqi Mustamar lahir di kota Blitar 22 September 1966, lahir dari keluarga yang agamis, dan anak kedua dari delapan bersaudara. Putra dari Kyai Mustamar dan Nyai Siti Zainab ini sejak kecil sudah di didik dengan ilmu-ilmu agama. Dibawah pengawasan kedua orang tua yang selalu mengajarkan Al-Qur'an dan dasar-dasar ilmu agama. Bukan hanya ilmu agama yang di didik oleh kedua orang tuanya, namun rasa kemandirian, tanggung jawab, dan disiplin juga diajarkan kepada KH. Marzuqi Mustamar.¹⁰⁷

a. Latar Belakang Pendidikan KH. Marzuqi Mustamar

KH. Marzuqi Mustamar mulai mendalami ilmu agama saat kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah. KH. Marzuqi Mustamar mulai mempelajari ilmu nahwu, shorof, tasawuf, dan fiqh kepada Kyai Ridwan dan beberapa Kyai di Blitar. Selepas lulus dari MI, beliau melanjutkan ke jenjang SMP, KH.

¹⁰⁷ Cheppy Eka Juniar, "Sejarah Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek," Agustus 2024, <https://ponpesgasek.com/sejarah-pondok-pesantren-sabilurrosyad/>.

Marzuqi Mustamar sering diminta untuk mengajar Al-Qur'an dan kitab-kitab kecil kepada anak-anak dan tetangga beliau. Pada usia yang masih beliau tersebut, ia sudah khatam dan faham kajian kitab *Mutammimah* pada saat kelas 3 SMP.

Selepas lulus dari jenjang SMP, KH. Marzuqi Mustamar melanjutkan jenjang studi di Madrasah Aliyah Negeri Tlogo Blitar. Kyai Marzuqi saat Muda adalah sosok pemuda yang beruntung sebab di usianya yang masih muda, beliau sudah mendalami ilmu agama ke beberapa Kyai di Blitar. Diantaranya mempelajari ilmu *Balaghah* dan ilmu *Mantiq* pada Kyai Hamzah. Mendalami ilmu fiqh kepada Kyai Abdull Mudjib dan mengaji ilmu Hadits kepada Kyai Hasbullah Ridwan. Ketika beliau duduk di bangku Aliyah, KH. Marzuqi Mustamar sudah khatam kitab hadits Muslim dan kitab-kitab kecil lainnya.

Setelah tamat dari MAN Tlogo Blitar pada tahun 1985, KH. Marzuqi Mustamar melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi di IAIN Malang (sekarang UIN Maulana Malik Ibrahim). Karena haus akan ilmu agama, dan ingin mendalami ilmu agama lagi, KH. Marzuqi Mustamar *nyantri* pada KH. Masduqi Machfudz di Pondok Pesantren Nurul Huda Mergosono Malang. Tidal lepas dari semua jasa-jasa Kyai dan guru-gurunya, KH. Masduqi Machfudz merupakan sosok Kyai yang sering diceritakan oleh KH. Marzuqi Mustamar kepada para santri maupun jama'ahnya, karena ketekunan dan keistiqomahan Kyai Masduqi dalam membimbing santri-santrinya.

KH. Masduqi Machfudz pada saat itu mengetahui bahwa santrinya yang

bernama Marzuqi ini berbeda dengan teman-teman lainnya. Marzuqi muda saat itu terlihat lebih cerdas dan berwibawa, akhirnya Kyai Masduqi memberi amanah kepada Kyai Marzuqi muda yang masih berusia 19 tahun untuk membantu *mulang* atau mengajar beberapa kitab di pesantrennya, bahkan sempat di minta untuk menggantikan pengajian Kyai Masduqi Machfudz.

KH. Marzuqi Mustamar muda kala itu sangat beruntung karena Kyai Masduqi saat itu senang dengan adanya sosok Kyai Marzuqi muda yang menjadi santrinya. Kyai Masduqi selalu mengajak Marzuqi muda kemanapun beliau rapat dan menjalankan tugas sebagai salah satu pimpinan wilayah NU Jawa Timur. KH. Marzuqi Mustamar terus belajar dari kiprah Kyai Masduqi tentang bagaimana beratnya menjadi seorang Kyai yang harus pergi kemanapun, pulang hingga larut malam dan juga belum melakukan wirid-wirid. Atas *gembleng-an* yang dilakukan Kyai Masduqi-lah, sifat kepemimpinan dan tanggung jawab serta karomah Kyai Masduqi mulai turun kepada KH. Marzuqi Mustamar muda.

Begitupun dalam dunia akademis, KH. Marzuqi Mustamar berbeda dengan mahasiswa lainnya, banyak hal yang membedakannya dengan mahasiswa lain salah satunya sangat menonjol dalam bidang penguasaan ilmu agama, sampai KH. Marzuqi Mustamar diminta oleh pihak kampus untuk mengajar ilmu nahwu kepada mahasiswa yang lain. Dengan prestasi yang semakin ter-asah dalam bidang ilmu agama, akhirnya KH. Marzuqi Mustamar diberikan beasiswa untuk belajar di LIPIA Jakarta selama dua tahun. Setelah selesai akhirnya KH. Marzuqi Mustamar melanjutkan kembali program S1-

nya sampai selesai.

b. Riwayat Pendidikan KH. Marzuqi Mustamar

- 1) TK Muslimat Karangsono Kanigoro Blitar (lulus tahun 1972)
- 2) MI Miftahul ‘Ulum (lulus tahun 1979)
- 3) SMP Hasanuddin (lulus tahun 1982)
- 4) Madrasah Aliyah Negeri Tlogo Blitar (lulus tahun 1985)
- 5) PP. Nurul Huda Mergosono (1985-1990)
- 6) LIPIA Jakarta (1988)
- 7) S-1 IAIN Malang (lulus tahun 1990)
- 8) S-2 UNISLA (lulus tahun 2004)
- 9) S-3 UNISMA (lulus tahun 2022)

c. Karya KH. Marzuqi Mustamar

Sebagai sosok tokoh agama yang menjunjung tinggi pendidikan terutama pendidikan Islam, KH. Marzuqi Mustamar menulis beberapa buku atau kitab yang Ia harapkan dapat bermanfaat bagi pendidikan Islam masyarakat, diantaranya yaitu:

- 1) *Al-Muqtathofat Li Ahl-Albidayah*
- 2) Buku Khutbah Jumat Tujuh Menit
- 3) Buku Komitmen Nasionalisme Ulama *Ahlussunnah Wal Jama'ah*
- 4) Buku Solusi Hukum Islam
- 5) Buku pengembangan pendidikan islam multikultural

d. Karir dan Jabatan KH. Marzuqi Mustamar

Sebagai tokoh agama, KH. Marzuqi Mustamar memiliki beberapa jabatan penting, diantaranya yaitu:

1. Pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek
2. Ketua Tanfidziah PCNU Kota Malang (2008-2013 dan 2013-2018)
3. Wakil Rais Syuriah PWNU Jawa Timur (2013-2018)
4. Ketua Tanfidziah PWNU Jawa Timur (2018-2023)
5. Anggota Komisi Fatwa MUI Kota Malang
6. Dosen jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Humaniora UIN Malang (2003-sekarang)
7. Dewan Pembina Forum Komunikasi Umat Beragama Kota Malang (FKUB)
8. Dewan Pembina Yayasan Sabilillah Malang
9. Imam dan Khatib, Pemateri Pengajian Masjid Agung Jami' Kota Malang
10. Imam dan Khatib, Pemateri Pengajian Masjid Sabilillah Kota Malang

2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Sabilurrosyad

Pada tahun 1994, KH. Marzuqi Mustamar memulai hidup baru. Ia mempersunting salah satu santriwati Kyai Masduqi Machfudz yang bernama Saidah. Umik Saidah (sebutan santri) ini merupakan putri dari Kyai Ahmad Nur berasal dari Lamongan. KH. Marzuqi Mustamar sangat bersyukur, sebab gadis yang menjadi pendamping hidupnya ini adalah seorang *Hafidzoh*.

Sebulan setelah menikah, KH. Marzuqi Mustamar dan Umik Saidah

memutuskan untuk hidup mandiri. Mereka memilih daerah Gasek di kecamatan Sukun sebagai tempat tinggal mereka. Pada awalnya, KH. Marzuqi Mustamar mencari rumah kontrakan yang berdekatan dengan masjid agar bisa mengamalkan ilmunya ke masyarakat sekitar. Akhirnya mereka menyewa rumah milik seorang warga bernama Pak Har. Setelah beberapa tahun lewat hingga segala sesuatunya tercukupi, KH. Marzuqi Mustamar pindah ke tempat yang baru. Pada saat *boyongan* (pindahan), beberapa santri Pondok Nurul Huda Mergosono ikut gotong royong membantu membawa barang-barang dan kitab-kitab guru mereka.

Pada hari pertama KH. Marzuqi Mustamar bersama sang Istri pindah, ternyata mulai berdatangan beberapa santri yang basisnya dari pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono untuk mengaji dan menetap di kediaman KH. Marzuqi Mustamar dan sebagian santri ada yang dari Mergosono untuk ikut mengaji. Di rumah itulah KH. Marzuqi Mustamar mulai mengajar santrinya. Mereka yang waktu itu belajar merupakan cikal bakal santri dan pesantren yang kini menjadi benteng utama umat muslim di dusun Gasek. Karena santrinya semakin bertambah, maka rumah itu tidak memadai sebagai tempat belajar mereka. Untuk itu akhirnya KH. Marzuqi Mustamar mulai menambah kontrakan disebelah utaranya.

Pada saat itu, santri-santri KH. Marzuqi Mustamar ini mulai berperan di masyarakat. Para santri mulai ikut berkecimpung mengajar Al-Qur'an di masjid-masjid, masyarakat sangat terbantu dengan kehadiran KH. Marzuqi Mustamar, akhirnya tahun demi tahun semakin bertambah banyak santri yang ikut mengaji.

Pada saat itu KH. Marzuqi Mustamar belum tahu ternyata di dekat kontrakannya ada sebuah tanah wakaf sudah delapan tahun yang bernama yayasan Sabilurrosyad. Tanah wakaf yang berupa tanah masjid dan gedung SMP (sekarang) yang merupakan milik pejuang agama dan diwakafkan pada lembaga NU Cabang untuk dibangun sebuah Pondok Pesantren. Kemudian dari dana yang telah dikumpulkan dari beberapa tokoh dan penyumbang, maka dibangunlah Pondok Pesantren Sabilurrosyad.

Hari demi hari santri terus bertambah dan Pondok Pesantren belum ada pengasuhnya dan masih dalam pengawasan yayasan Sabilurrosyad, dan hadirnya sosok guru yang sedang memperjuangkan Islam ia adalah KH. Marzuqi Mustamar, akhirnya KH. Marzuqi Mustamar diminta untuk menjadi pengasuh di yayasan yang dibantu oleh Alm. KH. Murtadlo Amin dan KH. Ahmad Warsito.

Pada tahun 1999, pembangunan masjid sudah mulai difungsikan untuk sholat, kegiatan mengaji saat itu penuh seperti *wetonan*. Namun sejak adanya program PKPBA dari UIN Malang, kegiatan mengaji sudah mulai ada perubahan, dan mulai menata dengan adanya kegiatan madrasah diniyah untuk kegiatan mengaji santri.

Pada saat itu Pondok Pesantren Sabilurrosyad menjadi benteng utama yang kokoh bagi umat muslim wilayah Gasek. Karena sebelum pesantren ini berdiri, mayoritas penduduknya adalah warga non-muslim, muslimnya masih sangat minim. Waktu itu Gasek telah berkembang proses Kristennisasi. Melihat kondisi seperti itu, beberapa tokoh agama di dusun Gasek prihatin dan akhirnya timbul

keinginan untuk mendirikan sebuah Pondok Pesantren, dengan alasan yang kuat; pertama, untuk mempertahankan dan memperjuangkan agama Islam, dan kedua, untuk membentengi masyarakat agar tidak terpengaruh ajaran-ajaran agama Kristen.

Niat yang kuat bagi para pejuang agama Islam di Dusun Gasek ini, Pondok Pesantren Sabilurrosyad terus berkembang pesat dengan bertambahnya santri setiap tahunnya dan akhirnya memiliki beberapa pondok cabang dan terus melakukan pembangunan hingga saat ini sedang melakukan renovasi masjid Nur Ahmad. Hal ini menjadi salah satu pusat syiar Islam, yang sudah puluhan tahun menyeru para santri dan masyarakat sekitar untuk lebih mengenal dan memahami Islam dengan mengkaji kitab klasik (Kitab Kuning).¹⁰⁸

B. Paparan Data

Pada paparan data ini akan dibahas tentang data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian yang diangkat. Maka dapat diketahui paparan data penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Perencanaan Strategi KH. Marzuqi Mustamar dalam membentuk karakter Aswaja pada masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Sabilurrosyad

Zaman ini sangat memerlukan sebuah pendidikan yang harus dimiliki bagi setiap insan untuk menjalankan kehidupan yang bermanfaat, baik dalam kehidupan individu maupun kehidupan bermasyarakat. Sebuah pendidikan yang didalamnya berisi tentang ajaran ataupun norma yang sesuai dengan adat istiadat

¹⁰⁸ Juniar.

yang ada. Hadirnya sebuah lembaga pendidikan pondok pesantren ditengah kehidupan masyarakat merupakan suatu hal yang sangat membantu proses kelangsungan hidup bagi masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, KH. Marzuqi Mustamar menggunakan dua strategi utama dalam membentuk karakter Aswaja pada masyarakat sekitar Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang, yaitu ***Bi Al-Lisan*** (melalui dakwah lisan) dan ***Bi Al-Qolam*** (melalui tulisan). Kedua strategi ini berperan penting dalam membentuk karakter Aswaja masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Sabilurrosyad yang akan dipaparkan sebagai berikut:

a. Perencanaan Strategi *Bi al-Lisan* KH. Marzuqi Mustamar dalam membentuk karakter Aswaja pada masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Sabilurrosyad

KH. Marzuqi Mustamar merupakan seorang ulama terkemuka yang tidak hanya dikenal karena kedalaman ilmunya, tetapi juga karena implementasi strategi dakwah yang sistematis dan efektif dalam membentuk karakter Islam di kalangan masyarakat. Dengan mengadopsi pendekatan *Bi al-Lisan* yang mengintegrasikan aspek pendidikan, budaya, dan psikologi, KH. Marzuqi Mustamar mampu menyampaikan ajaran Islam secara komprehensif dan kontekstual, sehingga dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh berbagai lapisan masyarakat. Ceramah-ceramahnya tidak hanya berfokus pada penyampaian verbal, tetapi juga memanfaatkan kearifan lokal serta empati sosial untuk meningkatkan daya penerimaan dan internalisasi ajaran Islam. Pendekatan ini terbukti efektif dalam mengarahkan perubahan perilaku

masyarakat yang selaras dengan nilai-nilai Islam *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.

KH. Marzuqi Mustamar mempunyai beberapa strategi yang dirancang untuk membentuk karakter Aswaja masyarakat desa Gasek yaitu: pengajian rutinan Jum'at pagi, pengajian rutinan Majelis Ta'lim Wal Maulid ad-Diba'i (MTMD), Cangkruan Gus Dur, dan kepedulian sosial.

Pengajian rutin jum'at pagi yang di hadirkan oleh KH. Marzuqi Mustamar di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang merupakan salah satu bentuk dakwah efektif dalam menyebarkan nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Setiap Jum'at pagi, KH. Marzuqi Mustamar memberikan pengajian untuk jama'ah yang mengkaji kitab *Tafsir Ayatul Ahkam*, kitab yang mengupas hukum-hukum dalam Al-Qur'an.

Pengajian ini tidak hanya diikuti oleh para santri, tetapi juga masyarakat sekitar, yang menjadikan majelis ini sebagai sarana memperdalam pemahaman keagamaan mereka. Dengan gaya penyampaian yang sederhana dan mudah dipahami, KH. Marzuqi Mustamar mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat, memberikan pencerahan sekaligus menguatkan komitmen mereka terhadap ajaran Aswaja. Rutinan ini juga berfungsi sebagai media sosial-keagamaan yang mempererat hubungan antara pesantren dan masyarakat, serta melestarikan tradisi ke-islaman ala Aswaja Nahdlatul Ulama.

Selain itu KH. Marzuqi Mustamar mengadakan Pengajian rutin yang di beri nama Cangkruan Gus Dur. Pengajian ini merupakan salah satu upaya dalam melestarikan nilai-nilai Islam serta menguatkan karakter *Ahlussunnah*

Wal Jama'ah di kalangan masyarakat sekitar. Pengajian ini berlangsung secara santai dan dialogis, mirip dengan konsep “Cangkruan” atau obrolan ringan, namun dengan pembahasan yang mendalam tentang akhlak mulia (*akhlaq al-karimah*), kerohanian, hadits, dan ajaran Aswaja dengan mengkaji kitab *Mukhtashor Shohih Muslim* dan *Iqadzu al-Himam Syarah al-Hikam*. Dalam pengajian ini, KH. Marzuqi Mustamar menggunakan pendekatan yang terbuka, di mana jama'ah dapat berdiskusi secara langsung mengenai berbagai topik, mulai dari agama, kebangsaan, hingga persoalan sosial. Pengajian Cangkruan Gus Dur tidak hanya menjadi wadah penyebaran ajaran Aswaja, tetapi juga sebagai ruang refleksi bagi masyarakat untuk menenangkan diri.

Strategi dakwah yang ketiga adalah pengajian rutin Majelis Ta'lim wal Maulid ad-Diba'(MTMD) yang di hadirkan oleh KH. Marzuqi Mustamar merupakan salah satu upaya dalam membentuk dan memperkuat karakter *Ahlussunnah Wal Jama'ah* pada masyarakat. Pengajian ini menggabungkan dua elemen utama, yaitu kajian keilmuan Islam dan tradisi pembacaan Maulid ad-Diba', sebuah kitab maulid yang berisi pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Melalui pengajian ini, KH. Marzuqi Mustamar membangun ikatan spiritual antara jama'ah dengan Rasulullah SAW sekaligus memperdalam pemahaman keagamaan mereka.

Setiap sesi diawali dengan pembacaan sholawat bersama, dilanjutkan dengan tahlil dan istighotsah, yang menciptakan suasana khidmat dan penuh keberkahan. Setelah itu, KH. Marzuqi Mustamar melanjutkan dengan kajian

kitab atau *mau'idzoh hasanah* yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, seringkali mengupas persoalan-persoalan fiqh atau akidah. Pengajian ini tidak hanya menjadi media penyebaran ilmu agama, tetapi juga memperkokoh tradisi keagamaan yang bersumber dari ajaran Aswaja. Melalui rutinitas ini, KH. Marzuqi Mustamar menanamkan nilai-nilai cinta kepada Rasulullah, kebersamaan dalam beribadah, serta penguatan akhlak dan adab dalam kehidupan sehari-hari.

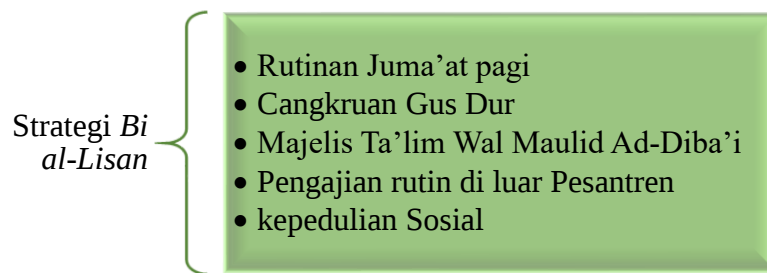
Selain itu, KH. Marzuqi Mustamar juga kerap mengisi pengajian rutin di luar Pondok Pesantren Sabilurrosyad yang merupakan bagian dari strategi *bi al-lisan* dalam memperluas penyebaran ajaran *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Pengajian tersebut sudah menjadi rutinan yang diadakan pada beberapa masjid di kota Malang hingga luar kota. Dalam kajian tersebut KH. Marzuqi Mustamar menyampaikan berbagai materi yang mencakup kajian Al-Qur'an, Hadis, fiqh, serta nilai-nilai Aswaja yang relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.

KH. Marzuqi Mustamar menyampaikan pesan kepada masyarakat Islam *Ahlussunnah Wal Jama'ah* melalui wawancara dengan peneliti:

“ Tujuan kami mengadakan pengajian rutin bersama masyarakat, agar kami dapat membimbing masyarakat yang sesuai dengan syari'at agama. Mereka harus paham secara perlahan tentang Aswaja yang sudah jelas ajarannya bersumber dari Nabi. Pesan saya untuk masyarakat sekitar “ jika kita memilih berada di tengah-tengah, kita harus siap dengan berbagai anggapan. Saat berbicara ke kanan, kita bisa mendapat respon negatif dari kiri, dan sebaliknya. Yang terpenting kita harus belajar menilai sesuatu secara komprehensif, tidak boleh menilai hanya sengan satu sisi saja”.¹⁰⁹

¹⁰⁹ Marzuqi Mustamar, Wawancara Dengan KH. Marzuqi Mustamar, January 10, 2025.

Pendekatan dakwah yang digunakan bersifat sederhana dan mudah dipahami oleh semua kalangan, mulai dari masyarakat awam hingga yang lebih mendalami ilmu agama. Selain itu, pengajian di luar pesantren ini juga diwarnai dengan tradisi Aswaja, seperti istighotsah, dan pembacaan sholawat, yang memperkuat ikatan spiritual jama'ah dengan tradisi keagamaan Islam. KH. Marzuqi Mustamar juga sering kali menjawab berbagai persoalan keagamaan yang dihadapi masyarakat setempat, memberikan solusi dan panduan sesuai dengan ajaran Islam Aswaja, sehingga menjadikan pengajian ini sebagai sarana dakwah yang efektif dan berdampak luas.



Gambar 4.1: Strategi *Bi al-Lisan*

b. Perencanaan Strategi *Bi al-Qolam* KH. Marzuqi Mustamar dalam membentuk karakter Aswaja pada masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Sabilurrosyad

Strategi *Bi al-Qolam* yang diterapkan oleh KH. Marzuqi Mustamar dalam membentuk karakter Aswaja pada masyarakat disekitar Pondok Pesantren Sabilurrosyad berfokus pada penyebaran nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah* melalui tulisan. KH. Marzuqi Mustamar aktif menulis berbagai karya tulis, seperti kitab, buku, artikel, dan opini yang membahas ajaran

Aswaja dan amaliyah Nahdliyyin.

Tulisan-tulisan ini tidak hanya dimuat di media cetak, tetapi juga tersebar di platform digital, sehingga jangkauannya semakin luas. Salah satu karyanya yang populer adalah kitab *Al-Muqtathofat Li Ahl al-Bidayat* sebuah kitab yang menguraikan dalil-dalil amalan Aswaja, seperti ziarah kubur, tahlilan, tawassul, dan sholawat, yang diambil dari sumber-sumber sahih. Dengan menyajikan argumen berdasarkan Al-Qur'an, dan Hadis, KH. Marzuqi Mustamar memperkuat keyakinan masyarakat terhadap kebenaran amalan Aswaja.

Karya kedua yang populer adalah buku Khutbah 7 menit. Buku ini ditujukan untuk para imam-imam masjid ketika menjadi khatib. Buku ini berisi tuntunan dan kumpulan khutbah berdasarkan akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Khutbah merupakan rangkaian sholat jum'at, idealnya berisi tentang ilmu, nasihat, dan hikmah dengan penyampaian yang menyejukkan. Jama'ah sholat jum'at dapat memahami isi khutbah atau tidak itu bergantung pada cara penyampaian khotib, jama'ah mendengarkan dengan semangat atau bahkan mengantuk, itu semua terkait dengan kualitas khutbah, baik itu isinya, gaya bahasanya, atau susunannya.

KH. Marzuqi Mustamar juga memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah yang efektif untuk menyebarkan ajaran Aswaja kepada masyarakat luas. Melalui platform seperti YouTube, Instagram, dan Facebook, beliau menyampaikan pesan-pesan keislaman dengan pendekatan yang mudah dipahami dan relevan dengan kondisi masyarakat saat ini.

Penggunaan media sosial oleh KH. Marzuqi Mustamar merupakan bentuk dakwah *Bi al-Qolam* (melalui tulisan dan media), yang memperluas jangkauan dakwah sehingga dapat diakses oleh berbagai kalangan, termasuk generasi muda yang lebih aktif di dunia digital. Dalam dakwahnya, beliau sering membahas tema-tema keislaman penting seperti akhlak Nabi Muhammad SAW, moderasi beragama, kecintaan kepada ulama, dan penguatan pemahaman terhadap Aswaja. Gaya penyampaiannya yang lugas, santun, dan penuh hikmah membuat pesan dakwahnya mudah diterima oleh audiens yang beragam.

Melalui media sosial, KH. Marzuqi Mustamar juga memanfaatkan video ceramah, rekaman pengajian, dan tulisan-tulisan singkat untuk memberikan inspirasi dan pencerahan kepada masyarakat. Konten-konten ini tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga memberikan motivasi kepada umat Islam untuk memperdalam pengetahuan agama serta memperkuat jati diri sebagai bagian dari Aswaja. Selain itu, dakwah melalui media sosial memungkinkan beliau menjangkau masyarakat yang tidak dapat hadir langsung di pengajian atau kegiatan keagamaan di pesantren. Dengan upaya ini, dakwah KH. Marzuqi Mustamar tidak terbatas oleh ruang dan waktu, melainkan dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Hal ini turut memperkuat peran Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek sebagai pusat dakwah dan pendidikan Islam yang dinamis dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Melalui pendekatan *Bi al-Qolam* ini, KH. Marzuqi Mustamar tidak

hanya menyebarkan pemahaman Aswaja secara lokal, tetapi juga memberikan referensi intelektual yang dapat dijadikan pegangan oleh masyarakat di luar Pondok Pesantren, bahkan di berbagai wilayah lainnya. Strategi ini efektif dalam membentuk karakter Aswaja yang kuat, berpegang pada tradisi, serta mampu beradaptasi dengan tantangan zaman.



Gambar 4.2: Strategi *Bi al-Qolam*

2. Implementasi KH. Marzuqi Mustamar dalam membentuk karakter Aswaja pada masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Sabilurrosyad

Implementasi KH. Marzuqi Mustamar dalam membentuk karakter *Ahlussunnah Wal Jama'ah* pada masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang berfokus pada penguatan nilai-nilai keislaman yang berbasis pada prinsip *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Strategi ini diwujudkan melalui berbagai pendekatan, termasuk pendidikan formal dan non-formal, dakwah yang aktif, serta penguatan budaya lokal yang sejalan dengan ajaran Islam. KH. Marzuqi Mustamar menerapkan strategi *bi al-lisan* dalam ceramah dan pengajiannya, serta strategi *bi al-qolam* melalui tulisan-tulisan yang disebarkan kepada masyarakat luas.

Pendekatan dakwahnya yang fleksibel dan adaptif terhadap konteks sosial-budaya masyarakat memungkinkan ajaran *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dapat

diterima dengan baik dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, melalui interaksi intensif dengan santri, alumni, dan masyarakat, KH. Marzuqi Mustamar mampu membangun komunitas yang tidak hanya memahami, tetapi juga menjalankan ajaran *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dengan konsisten. Kegiatan pengajian rutin jum'at pagi, Majelis Ta'lim Wal Maulid ad-Diba', cangkruan Gus Dur, pengajian rutin diluar pesantren, serta kegiatan sosial, yang semuanya berorientasi pada pembentukan karakter Islami yang kokoh dan sesuai dengan prinsip-prinsip *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, KH. Marzuqi Mustamar menggunakan dua strategi utama dalam membentuk karakter Aswaja pada masyarakat sekitar Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang, yaitu ***Bi Al-Lisan*** (melalui dakwah lisan) dan ***Bi Al-Qolam*** (melalui tulisan). Implementasi dari kedua strategi ini akan dipaparkan sebagai berikut:

a. Implementasi *Bi al-Lisan* KH. Marzuqi Mustamar dalam membentuk karakter Aswaja pada masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Sabilurrosyad

KH. Marzuqi Mustamar memadukan aspek pendidikan, budaya, dan psikologi dalam menyampaikan dakwah lisan. Pendekatan ini mencakup:

1) Pengajian rutin jum'at pagi

Implementasi KH. Marzuqi Mustamar dalam membentuk karakter Aswaja adalah dengan mengadakan majelis pengajian rutin jum'at pagi. KH. Marzuqi Mustamar mengisi pengajian dengan menggunakan kitab *Tafsir Ayatul Ahkam*, baik kepada masyarakat

maupun santri-santrinya. Di setiap momen rutinan ini KH. Marzuqi Mustamar selalu mengajak jama'ah untuk melestarikan ajaran *Ahlussunnah Wal Jama'ah* seperti pembacaan sholawat, tahlilan, istighotsah, dan berdzikir. Setelah semuanya selesai, kemudian memulai pengajian kitab.

Lurah pondok yaitu Fikril Hakim saat wawancara dengan peneliti juga menyampaikan hal yang sama yaitu:

“Abah itu menerapkan pendekatan yang sangat mendalam dalam strategi *Bi Al-Lisan* melalui ngaji atau *pengaosan*. Dalam setiap pengajiannya, Abah seringkali menggunakan metode ngaji pada umumnya dan pengajian yang memadukan nilai-nilai ke-Islaman dengan contoh-contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum pengaosan dimulai, rutinan jum'at pagi ini diawali dengan pembacaan maulid diba', tahlil, pembacaan istighotsah, dan berdzikir, kemudian mengaji kitab. Hal ini memberikan dampak psikologis yang kuat pada santri dan masyarakat, sehingga mereka lebih mudah memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan mereka.”¹¹⁰

Salah satu masyarakat desa Gasek yang sering mengikuti pengajian rutin jum'at pagi yaitu Pak Lawi, beliau mengutarakan hal senada

“Abah Kyai ketika ngaji bahasa yang disampaikan itu sederhana, bisa menyesuaikan dengan kondisi jama'ah, misalkan dikalangan masyarakat Gasek yang ikut ngaji jum'at pagi, Abah selalu menggunakan bahasa yang sederhana, sehingga masyarakat lebih mudah memahami ilmu yang diberikan. Abah juga saat ngaji sering mengulang tema yang sudah pernah diberikan. Hasilnya kami bisa paham ilmu tersebut.”¹¹¹

Selain itu, Abdulloh Choirony selaku Abdi Ndalem, melalui

¹¹⁰ Fikril Hakim, “Wawancara Dengan Lurah Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek,” 2024.

¹¹¹ Lawi, “Wawancara Peneliti Dengan Masyarakat Gasek,” 2024.

wawancaranya dengan peneliti, mengutarakan hal senada

“Abah kalau menyampaikan ilmu sesuai dengan kapasitas kemampuan orang yang akan beliau ajar, misalkan di kalangan masyarakat biasa, Abah selalu menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami oleh masyarakat, sedangkan apabila dihadapkan dengan masyarakat yang tinggi ilmunya atau sudah memiliki gelar, Abah pun bisa menyesuaikan. Abah dalam menyampaikan ilmu tidak hanya dengan ucapan, perintah, ataupun penjelasan, tapi Abah juga selalu membahas *masalahat* yang viral dan memberikan pencerahan atas masalahat tersebut kepada kami, dan tentunya Abah menjadi suri tauladan bagi santri dan masyarakat sekitar.”¹¹²

Pernyataan di atas, sesuai dengan hasil observasi penelitian yang menunjukkan bahwa melalui pengajian rutin setiap Jum’at pagi, KH. Marzuqi Mustamar selalu mengajarkan ajaran Aswaja secara mendalam kepada santri dan masyarakat. Sebelum pengajian kitab dimulai, KH. Marzuqi Mustamar selalu mengajak masyarakat dan santri untuk melestarikan amaliyah Aswaja seperti pembacaan maulid diba’i, tahlilan, istighosah, dan dzikir bersama. Hal ini tidak hanya memperdalam pemahaman keagamaan, tetapi juga memberikan pengaruh psikologis yang kuat pada jamaah.

Hasil observasi yang menunjukkan bahwa implementasi *bi al-lisan* KH. Marzuqi Mustamar dalam membentuk karakter Aswaja pada masyarakat melalui pengajian rutin jum’at pagi terlaksana dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan oleh peneliti, yaitu sebelum pengajian kitab di mulai, KH. Marzuqi Mustamar memimpin

¹¹² Abdulloh Choirony, “Wawancara Dengan Santri Abdi Ndalem Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang.”

untuk pembacaan maulid diba'i, tahlilan, istighosah, dan dzikir bersama. Pendekatan yang dilakukan oleh KH. Marzuqi Mustamar disesuaikan dengan tingkatan pemahaman jama'ah, menggunakan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh masyarakat umum. Strategi ini tidak hanya mendalami ajaran Aswaja, tetapi juga memberikan dampak psikologis yang kuat, sehingga santri dan masyarakat lebih mudah memahami dan menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. KH. Marzuqi Mustamar juga memberikan contoh melalui keteladanan, menjadikannya figur yang dihormati dan diikuti oleh para jama'ah.

2) **Cangkruan Gus Dur**

Selain kegiatan pengajian jum'at pagi, strategi dakwah KH. Marzuqi Mustamar juga melalui kegiatan yang diberi nama "*Cangkruan Gus Dur*". Pengajian yang memadukan antara ceramah dengan diskusi santai yang mengkaji kitab-kitab klasik karangan ulama Aswaja. Kegiatan ini mampu menarik minat masyarakat karena suasana yang akrab dan santai dapat memperkuat hubungan antara kyai dengan masyarakat.

Istilah "*cangkruan*" berarti berkumpul sambil berbincang santai yang dirangkai dengan ikon Gus Dur, dimaksudkan agar majelis pengajian ini menarik minat warga. Ternyata setelah peneliti mengikuti pengajian ini, strategi ini ternyata berhasil menarik minat warga sekitar Pesantren dan jama'ah se-Malang Raya.

Hasil Observasi menunjukkan bahwa Cangkruan Gus Dur ini diikuti oleh berbagai kalangan, mulai dari masyarakat sekitar pesantren, alumni, muhibbin dari berbagai wilayah di Malang, hingga para santri. Dalam forum “Cangkruan Gus Dur”, KH. Marzuqi Mustamar mengkaji kitab *Mukhtashor Shohih Muslim* dan *Iqadzu al-Himam Syarah al-Hikam*, yang memuat pembahasan mendalam tentang hadits dan kerohanian. Selain itu, forum ini juga memberikan penguatan terhadap prinsip-prinsip *Ahlussunnah Wal Jama'ah an-Nahdliyyah* dengan mengkaji kitab *Al-Muqtathofat* sebagai rujukan utama dalam pengajian tersebut.

Chamim Chabibi, salah satu Alumni sekaligus ustadz di Pondok Pesantren Sabilurrosyad yang kerap mengikuti Cangkruan Gus Dur, ia menyampaikan bahwa

“Menurut pandangan saya, jama’ah yang mengikuti pengajian ini menunjukkan antusiasme yang tinggi dan tampak merasa nyaman saat mengikuti kajian bersama KH. Marzuqi Mustamar. Suasana pengajian terlihat sangat ramai dan hangat, karena hubungan antara kyai dan jamaah tampak akrab, seolah-olah seperti teman sebaya. Inilah yang menjadi dasar pemberian nama “*Cangkruan Gus Dur*” untuk pengajian ini. Selain kajian kitab, jama’ah juga disuguhi makanan ringan dan kopi selama pengajian berlangsung. Setelah pengajian selesai, jama’ah dipersilakan menikmati hidangan yang telah disediakan, dan terkadang KH. Marzuqi Mustamar turut makan bersama jama’ah dalam suasana kebersamaan yang erat, menambah keakraban di antara mereka.”¹¹³

Dari hasil obsrvasi peneliti ketika mengikuti pengajian Cangkruan Gus Dur menyatakan bahwa: Pengajian ini sangat menarik

¹¹³ Chamim Chabibi, “Wawancara Dengan Alumni Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang.”

perhatian bagi warga Nahdlatul Ulama karena suasananya terasa informal dan akrab. Ketika pengajian dimulai, suasana menjadi serupa dengan perbincangan remaja yang sedang berkumpul secara santai. Interaksi antara KH. Marzuqi Mustamar dan jama'ah tampak seperti interaksi sesama teman yang berbincang ringan sembari mengkaji isi kitab. Selain itu, jama'ah juga disuguhi makanan ringan dan minuman untuk menciptakan suasana yang lebih santai. KH. Marzuqi Mustamar tidak hanya menjelaskan isi kitab yang dikaji, tetapi juga memberikan contoh-contoh aktual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari di masyarakat, yang sesuai dengan tema kitab yang sedang di kaji.

3) Majelis Ta'lim Wal Maulid ad-Diba'i

KH. Marzuqi Mustamar untuk membentuk karakter Aswaja juga melalui kegiatan Majelis rutin bulanan yang diadakan di berbagai tempat di Malang. Dalam kegiatan ini, KH. Marzuqi Mustamar melantunkan sholawat bersama jama'ah, mengkaji kitab-kitab Aswaja, dan menguatkan tradisi amaliyah Nahdliyyah seperti pembacaan sholawat, tahlil dan istighosah.

Membaca sholawat atas Nabi Muhammad SAW adalah ibadah yang dianjurkan bagi umat muslim kapan saja, baik sebagai dzikir setelah shalat atau saat waktu luang. Sholawat memiliki banyak keutamaan, baik berdasarkan Al-Qur'an maupun hadits. Dalam Al-Qur'an, Allah dan para malaikat-Nya bersholawat untuk Nabi, sehingga umat Islam pun diperintahkan untuk bersholawat sebagai

bentuk penghormatan dan doa.. Sebagaimana hadits riwayat Muslim berikut:

وعن عبد الله بن عمر و بن العاصي رضي الله عنهما أنه سمع رسول الله ﷺ يقول: من صلى عليّ صلاة، صلى الله عليه بها عشرا. رواه مسلم

Artinya: Dari Abdullah bin ‘Amr bin ‘Ash r.a, bahwasanya ia telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: barang siapa bershalawat satu kali kepadaku, maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali. (HR. Muslim).

Adapun hadits keutaman majelis shalawat pada Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

وعن أبي هريرة رضي الله عنه : ما اجتمع قوم في مجلس فتفرقوا ولم يذكروا الله ولم يصلّوا على النبي ﷺ إلا كان مجلسهم ترة عليهم يوم القيامة. رواه أحمد وابن حبان. حديث صحيح

Artinya: Dari Abi Hurairah r.a.: Tidaklah suatu kaum yang berkumpul dalam suatu majelis kemudian berpisah dan tanpa berdzikir kepada Allah SWT dan bershalawat kepada Nabi SAW, kecuali adalah majelis mereka itu akan menjadi penyesalan pada hari kiamat. (HR. Ahmad dan Ibnu Hibban. Hadits shohih).¹¹⁴

Dengan demikian, membaca sholawat, baik sendiri maupun dalam majelis, memiliki keutamaan yang besar dalam meningkatkan

¹¹⁴ Marzuqi Mustamar, *Al-Muqtathafat Li Ahl-Albidayat* (Malang: Literasi Nusantara, n.d.), 10–11.

ketakwaan, mendekatkan diri kepada Allah, dan menambah keberkahan dalam kehidupan umat Islam.

Observasi penelitian menunjukkan, strategi *Bi al-Lisan* oleh KH. Marzuqi Mustamar yang ketiga adalah melalui penyelenggaraan rutin bulanan Majelis Ta'lim Wal Maulid Ad-Diba'i (MTMD). Kegiatan rutin ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman masyarakat terhadap prinsip-prinsip *Ahlussunnah Wal Jama'ah an-Nahdliyah*. Majelis ini diadakan setiap bulan tidak hanya di desa Gasek saja, namun di beberapa lokasi yang bergilir di berbagai wilayah di Kabupaten Malang, sehingga jangkauan dakwahnya lebih luas dan merata di kalangan masyarakat Malang. Dalam kegiatan tersebut, jamaah bersama-sama melantunkan sholawat yang diiringi oleh tim al-banjari "Ababil" dari Pondok Pesantren Sabilurrosyad, serta melaksanakan pembacaan tahlil dan istighosah.

Kegiatan ini diikuti oleh santri putra dan putri serta masyarakat setempat. Majelis ini di isi langsung oleh KH. Marzuqi Mustamar, yang memimpin pengajian. Kitab utama yang digunakan adalah *Al-Muqtathofat Li Ahl al-Bidayat*, meskipun terkadang dilakukan kajian terhadap kitab Maulid ad-Diba' dan pembahasan mengenai isu-isu aktual yang berkembang di masyarakat.

Pengajian rutin ini dikelola oleh panitia MTMD yang di utus langsung oleh KH. Marzuqi Mustamar. Hasil wawancara dengan

ketua pelaksana MTMD yaitu Ahmad Arivaldi Mahsun, ia mengutarakan bahwa

“ MTMD ini sudah sejak tahun 2015 yang diutus langsung oleh Abah KH. Marzuqi Mustamar. Awal mula diadakan pengajian ini karena dulu di Malang, lebih tepatnya di Pondok ini ada salah satu majelis yang di isi dengan pembacaan maulid *Simtud Duror*, dan masih sangat minim dengan majelis maulid diba’i. Inilah alasan Abah mengapa diadakan pengajian MTMD ini, dan juga untuk melestarikan amaliyah *Ahlussunnah Wal Jama’ah* yaitu melantunkan sholawat, pembacaan tahlil dan istighosah serta di isi dengan pengajian kitab yang berisi dalil-dalil amaliyah warga *Ahlussunnah Wal Jama’ah an-Anahdliyyin*. Alhamdulillah sekarang semakin banyak desa-desa atau masjid-masjid yang menerima tempatnya untuk diadakan pengajian rutin MTMD ini.”¹¹⁵

Hal senada dikuatkan dari hasil wawancara dengan mas Chamim Chabibi, ia merupakan salah satu alumni yang pernah mengatur jadwal pengajian KH. Marzuqi Mustamar, ia mengutarakan bahwa

“Abah Kyai mempertahankan Maulid Diba’ dalam MTMD sebagai bagian dari upaya menjaga tradisi yang diajarkan oleh Walisongo. Abah memilih Maulid Diba’ sebagai bentuk shalawat yang dilantunkan dalam kegiatan ini karena memiliki sejarah yang kuat dalam menumbuhkan kecintaan masyarakat kepada Rasulullah SAW. Pada masa awal pelaksanaannya, ada beberapa kalangan yang menggunakan Simtudduror sebagai bacaan shalawat, namun Abah kurang berkenan, karena menurut beliau, Simtudduror tidak memiliki sejarah yang mendalam dalam menciptakan kecintaan awal masyarakat kepada shalawat, sehingga melantunkannya merupakan cara efektif untuk mewariskan nilai-nilai dan ajaran Islam yang telah dijalankan oleh para wali dalam membentuk dan mempertahankan karakter *Ahlussunnah Wal Jama’ah* di tengah masyarakat ”.¹¹⁶

Hasil observasi dan wawancara pada kegiatan rutin bulanan Majelis Ta’lim Wal Maulid ad-Diba’i, menunjukkan bahwa: KH.

¹¹⁵ Ahmad Arivaldi Mahsun, “Wawancara Dengan Ketua Pelaksana MTMD Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek,” 2024.

¹¹⁶ Chamim Chabibi, “Wawancara Dengan Alumni Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang.”

Marzuqi Mustamar mengimplementasikan strategi *Bi al-Lisan* dengan sangat efektif. KH. Marzuqi Mustamar memulai pengajian dengan melestarikan amaliyah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dengan pembacaan Maulid ad-Diba'i, tahlilan, istighosah, dan mengkaji kitab *Al-Muqtathofat Li Ahl-al-bidayah*. Observasi menunjukkan bahwa masyarakat dengan senang hati ikut membantu suksesnya pengajian ini dan ketika pengajian di mulai masyarakat fokus pada setiap kata yang ia sampaikan. Ini menunjukkan keberhasilan KH. Marzuqi Mustamar dalam menggunakan kekuatan lisan untuk menarik perhatian dan membangun kesadaran keagamaan yang sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW.

4) Pengajian di luar Pesantren

KH. Marzuqi Mustamar juga aktif mengisi pengajian di berbagai masjid di Malang, Mojokerto, Surabaya, serta melakukan “*Tour Dakwah*” ke berbagai daerah di luar pulau Jawa. Pengajian ini menjadi sarana penting dalam menyebarkan ajaran Aswaja ke khalayak luas, baik di dalam maupun luar pesantren.

Observasi peneitian menunjukkan Pengajian rutin ini biasanya dilaksanakan di Masjid Sabilillah Malang setiap hari Selasa ba'da Maghrib, di Masjid Jami' Malang setiap hari Rabu ba'da Subuh, serta pengajian rutin setiap Ahad pagi di akhir bulan di Masjid Jami' Mojokerto. Pengajian bulanan juga digelar setiap Kamis ba'da Maghrib di Masjid Al-Ikhlas Surabaya. Selain itu, KH. Marzuqi

Mustamar juga secara aktif mensyiarkan ajaran *Ahlussunnah Wal Jama'ah* ke berbagai daerah di luar kota maupun luar pulau, yang sering disebut sebagai “*Tour Dakwah*”. KH. Marzuqi Mustamar juga secara rutin menerima kunjungan jamaah dari organisasi Nahdlatul Ulama yang datang untuk sowan dan mengikuti pengajian di Pondok Pesantren Sabilurrosyad.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, implementasi dari strategi *bi al-lisan* KH. Marzuqi Mustamar dilakukan secara rutin dengan cara memberikan pengajian dan dalam pengajian tersebut diselipkan dengan dalil-dalil amaliyah masyarakat muslim yang ber-*manhaj Ahlussunnah Wal Jama'ah an-Nahdliyah*. Ditengah padatnya jadwal pengajiannya di luar Pondok Pesantren, KH. Marzuqi Mustamar selalu mengikuti jejak suri tauladan gurunya yaitu Almarhum KH. Mashduqi Machfudz.

Hasil wawancara peneliti bersama Wildan Alkaustar, santri senior yang mengatur jadwal pengajian KH. Marzuqi Mustamar saat ini, ia mengungkapkan

“Mengaji bersama santri dan masyarakat adalah salah satu aktivitas yang paling disenangi oleh Abah. Meskipun sering kali beliau pulang larut malam, bahkan kadang hingga jam 2 atau 3 pagi setelah mengisi pengajian di luar kota, beliau hanya memerlukan sedikit waktu untuk beristirahat. Setelah itu, beliau langsung melaksanakan sholat Subuh berjamaah dengan para santri dan kemudian melanjutkan kegiatan mengaji bersama mereka. Ini menunjukkan betapa besar dedikasi beliau dalam mendidik santri. Setelah mengaji, beliau biasanya beristirahat sebentar sampai sekitar jam 8 pagi, sebelum mulai menerima tamu-tamu yang datang untuk

sowan”.¹¹⁷

Selain pengajian rutin di luar Pondok Pesantren, observasi penelitian menunjukkan bahwa KH. Marzuqi Mustamar juga mengisi pengajian *wetonan* bersama para santrinya dengan mengkaji kitab *Tafsir Ayatul Ahkam* setiap ba'da sholat maghrib dan shubuh. Dalam hal ini, KH. Marzuqi Mustamar selain memberikan penjelasan makna kitab, ia kerap mengingatkan kepada para santrinya untuk menulis setiap kosakata bahasa Arab yang baru mereka ketahui, tujuannya agar santri memiliki bekal kosakata bahasa Arab yang banyak.

Chamim Chabibi selaku alumni dan ustadz di Pondok juga menyampaikan hal yang sama terkait strategi KH. Marzuqi Mustamar dalam wawancaranya dengan peneliti, bahwa

“Strategi *Bi al-Lisan* Abah, khususnya dalam bidang penafsiran kitab suci beliau betul-betul menguasai. Beliau akan merinci perkata kemudian menjelaskannya secara detail pada santri dan masyarakat, kemudian santri ditekankan untuk menulis kosakata yang baru dijelaskan Abah, dan Abah selalu menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.”¹¹⁸

Setiyono salah satu warga desa Gasek mengungkapkan bagaimana KH. Marzuqi Mustamar dalam mengisi pengajian:

“Saya sangat kagum dengan Abah Kyai, beliau sangat semangat ketika ngaji dan ceramah pada masyarakat. Semangat beliau membela Islam Aswaja itu sangat terlihat, tegasnya beliau ketika membela perkara yang menjelek-menjelekkan Islam Aswaja itu sangat kami

¹¹⁷ Muhammad Wildan Alkautsar, “Wawancara Dengan Santri Senior Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek,” 2024.

¹¹⁸ Chamim Chabibi, “Wawancara Dengan Alumni Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang.”

kagumkan. Semua yang beliau tuturkan itu ada dalilnya, karena itulah kami semakin yakin untuk menjadi bagian dari Islam Aswaja ”.¹¹⁹

Berdasarkan hasil obeservasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di atas. Strategi KH. Marzuqi Mustamar untuk membentuk karakter *Ahlussunnah Wal Jama'ah* pada masyarakat disekitar Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang terbukti efektif dalam menyampaikan ajaran Islam *Ahlussunnah Wal Jama'ah* melalui beberapa pengajian rutin di atas. Penggunaan bahasa yang sederhana namun penuh makna, serta pemahaman mendalam terhadap budaya lokal, membuatnya mampu membentuk karakter Islam *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yang kuat pada masyarakat tanpa menghilangkan identitas budaya mereka.

5) Kepedulian Sosial

KH. Marzuqi Mustamar tidak hanya menyampaikan secara teori saja, tetapi juga memberikan bantuan sosial kepada jamaah yang membutuhkan. Santunan ini menjadi bagian dari strategi beliau untuk memperlihatkan keteladanan dalam mengamalkan ajaran Aswaja.

Santunan tersebut dijelaskan oleh lurah Pondok yaitu Fikril Hakim, ia mengungkapkan

“ Santunan ini juga menjadi salah satu bukti bahwa Abah dan umi juga peduli dengan kondisi masyarakat Gasek yang kurang mampu. Santunan ini juga merupakan salah satu strategi Abah dalam menerapkan ajaran Aswaja supaya jadi contoh bagi masyarakat. Santunan ini diberikan kepada jama'ah yang mengikuti pengajian jum'at pagi dengan memberikan kartu tanda santunan ”.¹²⁰

¹¹⁹ Setiyono, Wawancara Dengan Pekerja Las, Oktober 2024.

¹²⁰ Fikril Hakim, “Wawancara Dengan Lurah Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek.”

Hal senada dikuatkan oleh mas Chamim Chabibi tentang sejarah adanya santunan untuk masyarakat muslim Gasek, beliau mengungkapkan

“ Dahulu upaya kristenisasi di daerah ini dijalankan oleh pihak-pihak tertentu melalui pendekatan berbasis santunan atau bantuan sosial, yang pada akhirnya dapat membuat masyarakat bergantung pada dukungan tersebut. Sebagai respon, Abah mengambil langkah proaktif untuk menjaga keberlanjutan identitas keislaman masyarakat setempat. Beliau menghadirkan alternatif berupa program pemberian santunan yang dilakukan oleh pesantren, dengan harapan masyarakat tetap terjaga dalam Islam dan tidak mudah terpengaruh oleh bantuan dari pihak non-muslim ”.¹²¹

Sebagai seorang tokoh agama, KH. Marzuqi Mustamar juga menjadi rujukan untuk bertanya mengenai persoalan agama bagi masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya menguatkan aspek kognitif dari ajaran Islam tetapi juga menyentuh aspek afektif, yang memperkuat komitmen jamaah terhadap ajaran yang disampaikan. Bahkan KH. Marzuqi Mustamar kerap kedatangan tamu dari umat non-Muslim untuk berdiskusi bersama.

Hal senada diperkuat dari hasil wawancara bersama Abdullah Choirony selaku salah satu *abdi ndalem*, ia mengungkapkan:

“Abah Kyai sangat peduli dengan masyarakat. Pintu rumahnya selalu terbuka untuk siapa saja yang ingin berdiskusi, baik masalah agama maupun masalah lain. Bahkan, umat non-Muslim pun sering datang untuk berdiskusi atau meminta nasihat. Abah selalu mendengarkan dengan penuh perhatian dan memberikan nasihat yang baik. Beliau tidak pernah membedakan orang berdasarkan agamanya, semua diperlakukan dengan sama hormatnya ”.¹²²

¹²¹ Chamim Chabibi, “Wawancara Dengan Alumni Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang.”

¹²² Abdulloh Choirony, “Wawancara Dengan Santri Abdi Ndalem Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang.”

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, KH. Marzuqi Mustamar tidak hanya menyampaikan dakwah secara lisan, tetapi juga memperlihatkan keteladanan melalui tindakan nyata, seperti memberikan bantuan sosial kepada jama'ah yang membutuhkan. Santunan ini menjadi bagian dari strategi KH. Marzuqi Mustamar untuk mengamalkan ajaran *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dan mendorong masyarakat mengikuti contoh tersebut. Selain itu, KH. Marzuqi Mustamar juga menjadi rujukan bagi masyarakat, termasuk umat non-Muslim, dalam berdiskusi mengenai persoalan agama dan sosial, menunjukkan kepedulian yang melampaui batas agama. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat aspek kognitif dalam memahami ajaran Islam, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan sosial, sehingga meningkatkan komitmen jamaah terhadap ajaran *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.

b. Implementasi *Bi al-Qalam* KH. Marzuqi Mustamar dalam membentuk karakter Aswaja pada masyarakat di sekitar pondok pesantren Sabilurrosyad

Selain strategi *bi al-lisan*, KH. Marzuqi Mustamar juga memanfaatkan karya tulis sebagai strategi penyebaran ajaran Aswaja. Dari beberapa karyanya menjadi referensi penting dalam memperkuat aqidah Aswaja di masyarakat, peneliti hanya akan memaparkan dua karya tulisnya yang sudah populer di kalangan masyarakat, antara lain:

1) Kitab *Al-Muqtathofat Li Ahl al-Bidayat*

Salah satu kitab yang telah populer bagi kalangan warga NU ini merupakan karya dari KH. Marzuqi Mustamar. Kitab ini mengandung dalil-dalil amaliyah Nahdliyyin yang bersumber dari Al-Qur'an, dan Hadits. Kitab ini berfungsi sebagai bukti tertulis bahwa amalan warga Nahdliyyin sesuai dengan ajaran Islam yang sah, seperti ziarah kubur, tahlilan, tawassul, sholawat, dan lain-lainnya.

KH. Marzuqi Mustamar mengarang kitab ini dengan tujuan untuk membuka mata umat bahwasanya, amalan warga Nahdliyyin selama ini adalah bersumber dari Al-Qur'an dan hadits, ataupun kitab-kitab yang mu'tammad. Kitab *Al-Muqtathofat Li Ahl al-Bidayat* ini berisi dalil-dalil amaliyah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* seperti: tradisi tadarus Al-Qur'an, membaca surat-surat pilihan, dzikir bersama, tradisi kirim do'a, membaca sholawat, tradisi ruqyah atau suwuk, mengangkat tangan ketika berdo'a, dalil tawassul, dalil ziarah kubur, berdoa di samping mayyit, menghadiahkan pahala bagi mayyit, dan lain-lain.

Dalil-dalil yang menguatkan umat Islam Indonesia khususnya bagi kalangan *Ahlussunnah Wal Jama'ah* bahwa amaliyah-amaliyah yang dilakukan semua bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits. Dalil-dalil tersebut menjadi sangat penting di tengah-tengah serangan mereka yang gagal mengkolaborasikan Islam dan ke-Indonesiaan, anti ke-lokalan, menganggap amaliyah Islam sebagai Khurafat, bid'ah, sesat dan ahli neraka.

Fikril Hakim mengungkapkan bahwa KH. Marzuqi Mustamar sangat memahami pentingnya media dakwah dalam bentuk karya tulis dalam menjaga dan menyebarkan ajaran *Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Aswaja). Ia mengungkapkan

“Selain melalui ceramah, Abah juga sering menulis, dan karya-karyanya seperti kitab *Al-Muqtathofat Li Ahl al-Bidayat* menjadi rujukan bagi warga Nahdliyyin untuk memperkokoh aqidah mereka. Kitab ini berisi dalil-dalil amaliyah yang menjelaskan praktik Aswaja seperti tahlilan dan tawassul, agar tidak ada keraguan bahwa amalan tersebut sesuai syariat”.¹²³

Fikril menambahkan bahwa KH. Marzuqi tidak hanya berbicara tentang pentingnya menjaga amalan Aswaja, tetapi juga memastikan ada referensi tertulis untuk menegaskan hal itu.

Pak Shofi, salah satu warga juga menyampaikan betapa pentingnya tulisan KH. Marzuqi Mustamar dalam memperkuat keyakinannya terhadap ajaran Aswaja. Ia mengatakan:

“ Saya sering mendengar Abah mengutip dari kitab yang beliau tulis saat ngaji. beliau menjelaskan bahwa amalan-amalan seperti ziarah, sholawat, dan tahlil semuanya memiliki dalil yang kuat. Kitab seperti *Al-Muqtathofat Li Ahlul Bidayah* membuat kami yakin bahwa apa yang kami lakukan benar secara agama”.¹²⁴

Pak Shofi'i merasa bahwa dengan adanya karya tulis dari KH. Marzuqi Mustamar, masyarakat semakin yakin dalam menjalankan amalan Aswaja An-Nahdliyyin tanpa keraguan.

2) Buku Khutbah 7 Menit Tuntunan dan Kumpulan Khutbah

Berdasarkan Akidah Aswaja

¹²³ Fikril Hakim, “Wawancara Dengan Lurah Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek.”

¹²⁴ Ahmad Shofi'i, Wawancara Dengan Warga Desa Gasek, Oktober 2024.

KH. Marzuqi Mustamar juga menulis buku yang berisi tuntunan rangkaian rukun khutbah dan kumpulan beberapa tema khutbah berdasarkan akidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Ada dua tujuan KH. Marzuqi Mustamar menulis buku ini, pertama; buku ini ditujukan bagi para Imam dan Khotib agar memiliki referensi rangkaian rukun dan tema khutbah, kedua; Karena ia sangat mengerti dengan kondisi masyarakat, baik itu mereka yang bekerja, atau sekolah.

Observasi yang dilakukan pada setiap sholat Jum'at menyatakan bahwa KH. Marzuqi Mustamar ketika menjadi Khotib dan Imam sholat Jum'at di masjid Pondok Pesantren Sabilurrosyad ia selalu mengutamakan perasaan jama'ah. Rangkaian sholat jum'at yang dibuat cepat seperti khutbah, dan sholat, dengan tujuan menyenangkan hati masyarakat khususnya bagi mereka yang kerja. Saat jam istirahat sholat jum'at mereka masih ada waktu yang cukup untuk istirahat setelah menunaikan sholat jum'at.

Pada satu video unggahan Youtube, KH. Marzuqi Mustamar mengutarakan tentang mengapa khutbah tidak perlu lama

“ Menjadi imam sholat Jum'at dan khotib jum'at serta khotib yang lain tidak usah panjang-panjang atau lama, karena pertama; jama'ah yang kerja butuh waktu untuk istirahat, kedua; ketika menjadi imam, bacalah surat-surat yang pendek, imam bisa membaca surat, makmum pun bisa ikut baca surat tersebut, dan hal ini lebih baik karena makmum mendengarkan dan ikut melafalkan dalam hati karena mereka hafal dari pada hanya sekedar mendengarkan bacaan imam”.¹²⁵

¹²⁵ *Kenapa Khutbah Jum'at Harus Singkat* (Malang: KH. Marzuqi Mustamar Channel, 2024), https://youtu.be/bWSumQiWSH8?si=vVTw-0HVUOSot_so.

Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara dengan salah satu pekerja yaitu Setiyono, ia mengutarakan bahwa

“ Saya kerja di bengkel las, saya senang kalau Abah jadi Khotib Jum’at dan Imam, karena Abah cepat kalau khutbah. Jadi saya dan teman-teman bisa ikut sholat Jum’at dan masih ada waktu sekitar 30 sampai 20 menit untuk lanjut istirahat”.¹²⁶

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Strategi *Bi al-Qolam* yang telah KH. Marzuqi Mustamar tulis yaitu buku Khutbah 7 menit sudah di implementasikan setiap pelaksanaan rangkaian sholat jum’at di Pondok Pesantren Sabilurrosyad. Peneliti juga mengetahui secara langsung aktivitas pekerja yang merupakan narasumber. Terbukti bahwa masih ada cukup waktu bagi para pekerja untuk istirahat setelah ikut menunaikan ibadah sholat jum’at. Buku ini juga diperuntukkan bagi para imam-imam dan khotib agar bisa mengerti kondisi masyarakat yang ikut menunaikan ibadah.

3) Pemanfaatan Media Sosial

Melalui pemanfaatan media sosial, KH. Marzuqi Mustamar telah berhasil membentuk karakter masyarakat yang tidak hanya memahami ajaran Aswaja secara teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. KH. Marzuqi Mustamar menegaskan bahwa dakwah harus mengikuti perkembangan zaman, namun tetap berpegang pada prinsip-prinsip Aswaja yang telah teruji sebagai jalan

¹²⁶ Setiyono, Wawancara Dengan Pekerja Las.

tengah dalam beragama. Melalui platform seperti YouTube, Instagram, dan Facebook, beliau menyampaikan pesan-pesan keislaman dengan pendekatan yang mudah dipahami dan relevan dengan kondisi masyarakat saat ini.

Hal ini selaras dengan hasil wawancara bersama lurah Pondok yaitu Fikril Hakim, ia mengungkapkan bahwa

“ Dengan media sosial, dakwah Abah bisa menjangkau lebih banyak orang tanpa batasan waktu dan tempat. Ini sangat membantu masyarakat yang sibuk atau tidak bisa hadir langsung di pesantren”.¹²⁷

Hal senada juga ditegaskan oleh Abdullah Choirony ia menyampaikan bahwa

“ Selain membantu masyarakat umum, media sosial juga memudahkan kami sebagai santri untuk mengulang materi pengajian. Misalnya, jika kami tidak sempat mencatat saat pengajian, kami bisa menonton ulang di YouTube”.¹²⁸

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Santri merasakan manfaat besar dari dakwah KH. Marzuqi Mustamar melalui media sosial. Konten dakwah yang edukatif, inspiratif, dan mudah diakses membuat ajaran Aswaja semakin dikenal oleh berbagai kalangan, termasuk generasi muda. Upaya beliau tidak hanya memperluas jangkauan dakwah, tetapi juga memperkuat peran Pondok Pesantren Sabilurrosyad sebagai pusat pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, dapat

¹²⁷ Fikril Hakim, “Wawancara Dengan Lurah Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek.”

¹²⁸ Abdulloh Choirony, “Wawancara Dengan Santri Abdi Ndalem Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang.”

dipahami bahwa, dalam menjalankan perannya sebagai tokoh agama, strategi *Bi al-Qolam* oleh KH. Marzuqi Mustamar untuk membentuk karakter *Ahlussunnah Wal Jama'ah* pada masyarakat sekitar Pondok Pesantren Sabilurrosyad terbukti dengan hadirnya buku-buku karangan KH. Marzuqi Mustamar yang sudah populer bagi kalangan warga Nadlatul Ulama'. Masih ada beberapa karya tulis KH. Marzuqi Mustamar yang sudah di paparkan oleh peneliti pada sub-bab profil KH. Marzuqi Mustamar.

Berikut tabel karya-karya KH. Marzuqi mustamar yang berisi buku atau kitab yang beliau tulis untuk membentuk karakter dan memperkokoh ajaran *Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Aswaja):

Tabel 4.1 karya-karya KH. Marzuqi Mustamar

NO	Judul Kitab / Buku	Deskripsi Singkat	Fungsi Utama
1	Al-Muqtathofat Li Ahl al-Bidayat	Kitab ini berisi dalil-dalil amaliyah Aswaja an-Nahdliyyah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits	Sebagai rujukan atau referensi bagi masyarakat terkait amalan Aswaja yang sesuai syariat Islam
2	Khutbah 7 menit	Buku ini berisi serangkaian pelaksanaan sholat jum'at idealnya berisi naskah bilal, tema khutbah dan lainnya, tentunya yang sesuai dengan ajaran Aswaja	Untuk menjadi referensi bagi para imam dan khotib, karena jama'ah jum'at dapat memahami isi khutbah atau tidak itu tergantung cara penyampaian khotib dan kualitas khutbah
3	Solusi hukum Islam	Buku ini berisi	Untuk menjadi

		jawaban-jawaban atas pertanyaan seputar hukum Islam dalam kehidupan masyarakat	rujukan dan jawaban bagi masyarakat ketika menghadapi permasalahan hukum islam.
4	Komitmen Nasionalisme Ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah	Buku ini berisi tentang prinsip berbangsa dan bernegara yang sesuai dengan syariat Islam	Agar menjadi salah satu pedoman yang solutif dalam prinsip berbangsa dan bernegara. Sempurnakanlah keimanan dengan nasionalisme dan berkahilah nasionalisme dengan keimanan.
5	Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural: Perspektif Pemikiran KH. Muhammad Tholchah Hasan	Buku ini mendeskripsikan salah satu pemikiran tentang pendidikan Islam multikultural atas perspektif pemikiran salah satu ulama Indonesia yaitu KH. Muhammad Tolchah Hasan.	Sebagai pedoman bagi para pendidik di Indonesia, sebab buku ini selain berbasis konteks realitas, juga berdasar pada teks-teks Al-Qur'an dan hadits yang mencakup pendidikan Islam multikultural

3. Implikasi perencanaan strategi KH. Marzuqi Mustamar dalam membentuk karakter Aswaja pada masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Sabilurrosyad

KH. Marzuqi Mustamar, sebagai tokoh agama besar sekaligus pengasuh

Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang, memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter masyarakat di sekitarnya sesuai dengan ajaran Aswaja. Melalui strategi dakwah yang komprehensif, baik secara lisan maupun tulisan, serta keteladanan dalam amal perbuatan, KH. Marzuqi Mustamar berhasil menanamkan nilai-nilai Aswaja secara mendalam.

Dengan mengadakan pengajian rutin, melantunkan sholawat bersama, serta memberikan santunan sosial kepada yang membutuhkan, KH. Marzuqi Mustamar membangun sinergi antara dimensi keagamaan dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Implikasi dari strategi ini terlihat dalam tingginya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga tradisi Aswaja, seperti tahlilan, istighosah, dan maulid, yang telah menjadi bagian integral dari keseharian mereka. Tidak hanya itu, melalui tulisan-tulisan KH. Marzuqi Mustamar di media cetak dan digital, ajaran Aswaja yang ia sebar telah merambah jauh melampaui batas geografis, memberikan dampak luas terhadap masyarakat di berbagai wilayah.

Berikut akan dipaparkan hasil observasi dan wawancara dari implikasi strategi KH. Marzuqi Mustamar dalam membentuk karakter Aswaja pada masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek adalah sebagai berikut:

a. Tumbuhnya rasa toleransi (*Tasamuh*)

Prinsip *Tasamuh* (toleransi) merupakan salah satu nilai utama dalam ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja) yang menjadi landasan kehidupan bermasyarakat, sebagaimana diajarkan oleh KH. Marzuqi

Mustamar. Melalui dakwah yang penuh hikmah, baik dalam pengajian rutin maupun aktivitas sosial, beliau menanamkan pentingnya menghormati perbedaan dan menjaga kerukunan di tengah masyarakat Desa Gasek. Strategi ini berhasil membangun lingkungan yang harmonis, di mana warga dari berbagai latar belakang agama dan budaya dapat hidup berdampingan dengan damai.

Untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana nilai-nilai ini diimplementasikan, dilakukan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat serta observasi terhadap kegiatan yang mencerminkan penerapan *tasamuh*. Berikut adalah hasil dari wawancara dan pengamatan tersebut.

Hasil wawancara peneliti bersama Pak Dardiri selaku ketua RT desa Gasek, beliau menyatakan bahwa

“ Di sini, kami hidup rukun meskipun ada perbedaan agama dan budaya. Ajaran Pak Kyai mengingatkan kami untuk menjaga persaudaraan. Saat ada tetangga non-Muslim yang sakit, kami membantu seperti biasa, tanpa memandang keyakinan mereka. Begitu juga saat ada perayaan seperti Natal, kami menghormati tanpa ikut dalam ritualnya. Toleransi ini menjadi tradisi berkat pengajian rutin yang membahas pentingnya sikap *tasamuh*”.¹²⁹

Bapak Ponimin sebagai masyarakat sepuh di desa Gasek juga mengungkapkan bahwa

“ Ustadz Marzuqi dulu sering membahas soal moderasi beragama, termasuk bagaimana kita harus menghargai perbedaan. Beliau bilang, perbedaan itu *sunnatullah*, tugas kita adalah menjaga kerukunan. Misalnya, tradisi tahlilan yang sering kami lakukan di sini, juga diterima oleh masyarakat meski ada yang berbeda pandangan. Ini karena kami

¹²⁹ Dardiri, Wawancara Dengan Warga Desa Gasek, Oktober 2024.

saling menghormati ”.¹³⁰

Pak Shofi juga menggambarkan contoh konkret bagaimana toleransi itu berkembang di lingkungan desa Gasek

“ Salah satu contohnya, kalau ada warga yang berbeda pendapat soal cara ibadah, misalnya soal tahlilan atau maulid, sekarang kita lebih saling menghormati. Tidak ada lagi yang menyalahkan. Semua mengikuti apa yang diajarkan oleh Abah Kyai, bahwa ukhuwah islamiyah itu penting. Bahkan dalam kegiatan desa, misalnya saat ada acara desa atau gotong-royong, kami semua bekerja sama tanpa melihat latar belakang perbedaan pandangan ”.¹³¹

Hasil observasi tentang tumbuhnya rasa persatuan dan toleransi menunjukkan bahwa KH. Marzuqi Mustamar tidak hanya menjadi rujukan utama bagi masyarakat dalam persoalan keagamaan, tetapi juga menciptakan ruang diskusi yang inklusif dan terbuka untuk semua kalangan, termasuk umat non-Muslim. Pendekatannya yang ramah dan penuh perhatian dalam mendampingi masyarakat menciptakan suasana yang harmonis dan penuh keakraban, sehingga masyarakat merasa nyaman untuk berkonsultasi terkait berbagai persoalan. Dengan cara ini, KH. Marzuqi Mustamar tidak hanya menguatkan pemahaman kognitif terhadap ajaran Islam, tetapi juga menyentuh aspek afektif, yaitu membangun rasa cinta, kedekatan, dan komitmen masyarakat terhadap ajaran yang disampaikan.

Dari hasil wawancara dan observasi dengan masyarakat Gasek,

¹³⁰ Ponimin, “Wawancara Dengan Warga Desa Gasek,” 2024.

¹³¹ Ahmad Shofi’i, Wawancara Dengan Warga Desa Gasek.

terlihat jelas bahwa strategi KH. Marzuqi Mustamar dalam menekankan pentingnya ukhuwah Islamiyah dan ukhuwah wathaniyah telah berhasil menciptakan suasana persatuan yang kuat di kalangan warga. Masyarakat Gasek menjadi lebih toleran terhadap perbedaan pandangan agama, dan rasa persaudaraan semakin erat. Mereka mampu menghargai keberagaman dan bekerja sama dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan, baik yang bersifat keagamaan maupun nasional. Strategi ini telah memperkuat kerukunan dan keharmonisan di lingkungan Gasek.

b. Masyarakat yang memiliki keseimbangan antara urusan duniawi dan ukhrawi (Tawazun)

Prinsip *Tawazun* (keseimbangan) merupakan nilai inti dalam ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja) yang mengajarkan keseimbangan antara urusan duniawi dan ukhrawi, antara tradisi dan syariat, serta antara kehidupan individu dan sosial. KH. Marzuqi Mustamar, melalui pendekatan dakwah dan pembinaan masyarakat, menanamkan prinsip ini secara mendalam kepada masyarakat Desa Gasek. Strateginya tidak hanya membangun pemahaman keagamaan yang kuat tetapi juga mendorong harmoni dalam menjalankan kehidupan modern yang tetap berlandaskan nilai-nilai Islam.

Untuk menggambarkan implementasi prinsip ini, dilakukan wawancara dengan tiga narasumber yang merepresentasikan berbagai elemen masyarakat, serta observasi langsung terhadap kehidupan sehari-hari mereka. Hasil wawancara dan pengamatan ini menunjukkan

bagaimana masyarakat berhasil menjalankan keseimbangan hidup dalam berbagai aspek sesuai ajaran KH. Marzuqi Mustamar.

Hasil wawancara peneliti bersama Pak Dardiri tentang bagaimana KH. Marzuqi Mustamar membantu masyarakat untuk memahami makna keseimbangan:

“ Dalam pengajian rutin atau khutbah jum’at, biasanya Pak Kyai sering mengingatkan kami tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat. Misalnya, kami dianjurkan untuk mengelola tradisi lokal seperti slametan dengan tetap berpegang pada syariat. Jadi, kegiatan adat kami tidak hanya mempererat silaturahmi, tapi juga menjadi ibadah. Selain itu, kami juga diajarkan untuk membagi waktu antara mengurus keluarga, ibadah, dan kegiatan sosial ”.¹³²

Hal senada di sampaikan oleh Setiyono (Cak No), yang merupakan salah satu pekerja di bengkel las, beliau mengungkapkan bahwa

“ Kami diajarkan oleh Abah Kyai untuk tidak melupakan ibadah meskipun sedang sibuk bekerja. Misalnya ketika sudah masuk waktu dzuhur, kami diberi waktu untuk istirahat, bersih-bersih badan dan melaksanakan sholat. Semua kuli di sini kalau istirahat mereka pasti sholat dzuhur dulu, kemudian makan siang ”.

Observasi penelitian menunjukkan bahwa dalam acara slametan yang diadakan di rumah salah satu warga, kegiatan dimulai dengan pembacaan doa bersama yang dipimpin tokoh agama, kemudian dilanjutkan dengan acara makan bersama. Tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat menjaga keseimbangan antara adat dan syariat Islam. Kemudian masyarakat terlihat aktif menjalankan pekerjaan sehari-hari, seperti kuli, bertani dan berdagang, namun selalu berhenti untuk shalat saat

¹³² Setiyono, Wawancara Dengan Pekerja Las.

jam istirahat.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa strategi KH. Marzuqi Mustamar berhasil menanamkan prinsip *Tawazun* dalam kehidupan masyarakat Desa Gasek. Warga mampu menyeimbangkan antara ibadah dan pekerjaan, tradisi dan syariat, serta pendidikan agama dan duniawi. Prinsip ini menjadi landasan bagi masyarakat untuk menjalani kehidupan yang harmonis dan produktif sesuai nilai-nilai Aswaja.

c. Masyarakat yang adil (*Ta'adul*)

Prinsip *Ta'adul* (tegak lurus/adil) merupakan salah satu nilai utama dalam ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah yang menuntun umat Islam untuk bersikap adil dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam hubungan antarindividu, bermasyarakat, maupun menjaga keseimbangan dengan lingkungan. KH. Marzuqi Mustamar, melalui strategi dakwahnya yang santun dan penuh hikmah, telah berhasil menanamkan prinsip ini kepada masyarakat Desa Gasek. Ajaran beliau mendorong masyarakat untuk menegakkan keadilan dalam menyelesaikan konflik, bermuamalah, serta menjalankan tradisi dengan tetap berpegang pada syariat.

Untuk menggambarkan penerapan prinsip ini, dilakukan wawancara dengan tiga narasumber dari berbagai lapisan masyarakat dan observasi langsung terhadap kehidupan sehari-hari mereka. Hasil wawancara dan observasi ini menunjukkan bagaimana masyarakat Desa Gasek menjalankan nilai *Ta'adul* sebagai bagian dari karakter Aswaja yang

diajarkan KH. Marzuqi Mustamar.

Hasil wawancara bersama Bapak Dardiri tentang Bagaimana masyarakat Desa Gasek menerapkan nilai keadilan dalam kehidupan sehari-hari, beliau mengungkapkan bahwa

“ Masyarakat di sini sangat menjunjung tinggi prinsip keadilan. Dalam setiap musyawarah warga, semua warga diberi kesempatan untuk berbicara, termasuk perempuan dan anak muda. Kami belajar dari Pak Kyai bahwa keadilan adalah kunci dalam menjaga harmoni. Misalnya, ketika ada sengketa tanah, kami selalu selesaikan dengan melibatkan semua pihak terkait agar keputusannya adil ”.¹³³

Ustadz Shofi juga mengutarakan sikap *Ta'adul* masyarakat dalam kegiatan sosial di desa, beliau menjelaskan bahwa

“ Dalam pembagian bantuan sosial, kami memastikan yang menerima adalah warga yang benar-benar membutuhkan, tanpa memandang agama atau status sosial. Hal ini diajarkan Pak Kyai dalam pengajian bahwa membantu sesama adalah kewajiban umat Islam, tetapi harus dilakukan secara adil. Selain itu, dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti, semua warga dilibatkan sesuai kemampuan mereka ”.¹³⁴

Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat desa Gasek Dalam sebuah rapat untuk menentukan alokasi dana desa, terlihat bahwa semua elemen masyarakat, termasuk tokoh agama, pemuda, dan perempuan, diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat. Keputusan diambil melalui musyawarah mufakat, mencerminkan keadilan dan transparansi. Kemudian Selama pembagian bantuan sembako, panitia mencatat data penerima berdasarkan tingkat kebutuhan, bukan berdasarkan hubungan

¹³³ Dardiri, Wawancara Dengan Warga Desa Gasek.

¹³⁴ Ahmad Shofi'i, Wawancara Dengan Warga Desa Gasek.

personal. Proses pembagian diawasi oleh beberapa tokoh masyarakat untuk memastikan keadilan.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa masyarakat Desa Gasek berhasil menerapkan prinsip *Ta'adul* dalam kehidupan mereka. Baik dalam menyelesaikan konflik, membagi bantuan sosial, maupun menjaga lingkungan, masyarakat menunjukkan sikap adil yang mencerminkan ajaran KH. Marzuqi Mustamar. Hal ini menciptakan harmoni sosial dan lingkungan yang stabil serta memperkuat nilai-nilai Aswaja dalam kehidupan sehari-hari.

d. Masyarakat yang menjunjung tinggi moderasi (Tawassuth)

Prinsip *Tawassuth* (moderasi) merupakan salah satu nilai utama dalam ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja) yang mengajarkan umat Islam untuk bersikap seimbang, tidak ekstrem, dan selalu berada di jalan tengah. KH. Marzuqi Mustamar, melalui dakwahnya yang bijaksana, berhasil menanamkan prinsip ini dalam kehidupan masyarakat Desa Gasek. Beliau mendorong warga untuk menjaga keseimbangan antara tradisi lokal dan syariat, menghormati perbedaan pandangan, serta memanfaatkan kemajuan teknologi secara bijak.

Untuk menggali lebih dalam bagaimana prinsip *Tawassuth* diterapkan, dilakukan wawancara dengan tiga narasumber dari berbagai lapisan masyarakat, serta observasi terhadap kehidupan sehari-hari mereka. Hasil wawancara dan observasi ini menunjukkan bagaimana masyarakat Desa Gasek menjalankan nilai *Tawassuth* dengan baik,

sebagaimana diajarkan KH. Marzuqi Mustamar, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis dan penuh toleransi.

Ustdaz Shofi menjelaskan sikap *tawasuth* yang ada dalam masyarakat desa Gasek

“ Abah Kyai selalu menekankan untuk tidak ekstrem dalam beragama. Beliau mengajarkan kami untuk beribadah sesuai tuntunan Nabi tanpa menambah atau mengurangi. Dalam kehidupan bermasyarakat, kami berusaha menghargai perbedaan pandangan, baik dalam tradisi lokal maupun dalam urusan sosial. Misalnya, saat ada tradisi slametan, kami tetap mengikuti syariat dengan mengutamakan doa dan dzikir ”.¹³⁵

Hal senada disampaikan oleh Bapak Yasin, tentang pengalamannya ketika mengikuti pengajian jum’at pagi:

“ Pak Kyai sering mengatakan bahwa kita harus moderat, tidak terlalu kaku atau longgar dalam beragama. Contohnya, beliau mendukung tradisi tahlilan sebagai sarana silaturahmi, tetapi juga mengingatkan agar tidak boros dalam melakukannya. Moderasi ini membuat masyarakat tetap menjaga tradisi, tapi tidak melupakan inti dari ibadah itu sendiri”.¹³⁶

Mas Farih selaku pemuda di Desa Gasek menjelaskan bagaimana generasi muda menerapkan sikap *Tawasuth* dalam kehidupan sehari-hari

“ Pak Kyai sering memberi nasihat kepada kami untuk bijak dalam memanfaatkan teknologi. Kami diajarkan untuk menggunakan media sosial untuk hal positif, seperti menyebarkan dakwah dan informasi yang bermanfaat. Sebagai pemuda, kami juga diminta untuk tidak terjebak dalam gaya hidup yang berlebihan, tapi tetap bisa mengikuti perkembangan zaman”.¹³⁷

Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam pengajian Jum’at pagi yang dihadiri oleh masyarakat dari berbagai usia dan latar belakang, KH.

¹³⁵ Ahmad Shofi’i.

¹³⁶ Yasin, Wawancara Dengan Warga Desa Gasek, Oktober 2024.

¹³⁷ Muhammad Farih, Wawancara Dengan Pemuda Desa Gasek, Oktober 2024.

Marzuqi Mustamar memberikan materi tentang pentingnya menjaga keseimbangan dalam menjalankan agama, termasuk dalam hal tradisi. Masyarakat tampak antusias dan aktif berdiskusi terkait moderasi dalam beragama. Kemudian dalam acara slametan di rumah salah satu warga, terlihat bahwa kegiatan dimulai dengan pembacaan doa dan dzikir bersama yang dipimpin tokoh agama. Setelah itu, dilanjutkan dengan makan bersama sebagai simbol kebersamaan. Hal ini mencerminkan penerapan syariat Islam yang dipadukan dengan kearifan lokal.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa masyarakat Desa Gasek berhasil menerapkan prinsip *Tawassuth* (moderasi) yang diajarkan KH. Marzuqi Mustamar. Moderasi ini tercermin dalam keseimbangan antara tradisi dan syariat, sikap bijak dalam penggunaan teknologi, serta penghargaan terhadap perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap ini membentuk lingkungan yang harmonis, toleran, dan seimbang sesuai dengan nilai-nilai Aswaja.

Strategi kepemimpinan KH. Marzuqi Mustamar berhasil membentuk masyarakat Desa Gasek yang berkarakter Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja) melalui dakwah yang menerapkan nilai-nilai utama seperti *Tawassuth* (moderasi), *Tasamuh* (toleransi), *Tawazun* (keseimbangan), dan *Ta'adul* (keadilan). Masyarakat mampu menjaga harmoni dalam kehidupan beragama dan sosial dengan bersikap moderat, menghormati perbedaan, serta memadukan tradisi lokal dengan syariat Islam. Prinsip-prinsip ini menjadi landasan kehidupan bermasyarakat yang

seimbang, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Penerapan strategi ini terlihat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dalam pengelolaan tradisi, masyarakat melaksanakan acara-acara seperti slametan dan tahlilan dengan tetap mengutamakan nilai-nilai keislaman. Dalam kehidupan sosial, mereka menghormati perbedaan agama dan budaya, serta menjalankan musyawarah dalam menyelesaikan konflik secara adil. Selain itu, masyarakat juga menunjukkan sikap moderasi dalam memanfaatkan kemajuan teknologi, seperti menggunakan media sosial untuk menyebarkan konten positif dan dakwah Islami.

Secara keseluruhan, nilai-nilai Aswaja yang diajarkan KH. Marzuqi Mustamar berhasil menciptakan masyarakat yang harmonis, toleran, dan berintegritas. Strategi beliau tidak hanya memperkuat kehidupan beragama tetapi juga membangun hubungan sosial yang sehat dan produktif. Penerapan nilai-nilai ini menjadikan Desa Gasek sebagai teladan dalam membangun komunitas Islami yang kokoh, moderat, dan mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri keislaman.

C. Hasil Penelitian

Hasil penelitian tentang strategi KH. Marzuqi Mustamar dalam membentuk karakter *Ahlussunnah Wal Jama'ah* pada masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang sebagai berikut:

1. Perencanaan Strategi KH. Marzuqi Mustamar Dalam Membentuk Karakter Aswaja Pada Masyarakat

Hasil penelitian dari strategi KH. Marzuqi Mustamar mengembangkan

konsep strategi yang komprehensif dalam membentuk karakter Aswaja, yang melibatkan dakwah lisan dan tulisan, serta keteladanan melalui amal perbuatan. KH. Marzuqi Mustamar menekankan pentingnya pengajaran nilai-nilai Aswaja, moderasi beragama, penghargaan terhadap perbedaan, dan kecintaan terhadap ulama sebagai fondasi dalam kehidupan masyarakat.

KH. Marzuqi Mustamar berhasil membentuk karakter *Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Aswaja) di masyarakat sekitar Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang melalui strategi dakwah yang berpusat pada dua pendekatan utama, yaitu ***Bi al-Lisan*** (melalui dakwah lisan) dan ***Bi al-Qolam*** (melalui tulisan).

2. Implementasi Strategi KH. Marzuqi Mustamar Dalam Membentuk Karakter Aswaja Pada Masyarakat

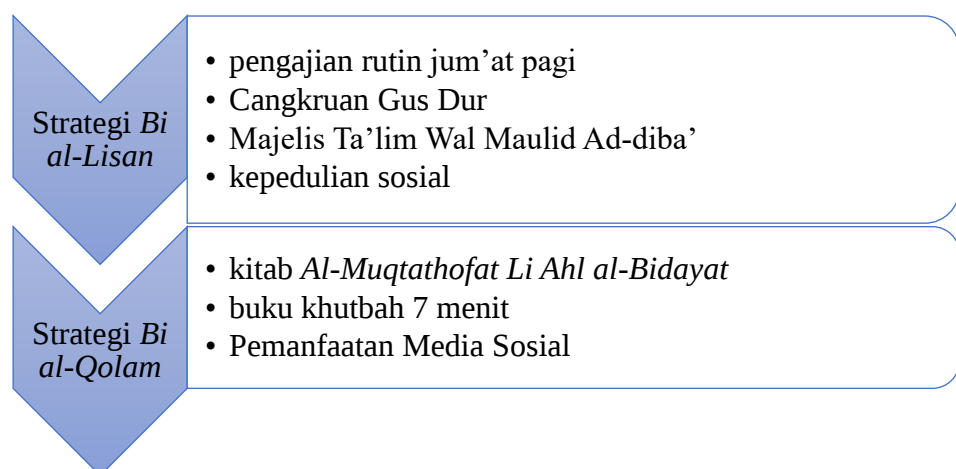
Hasil penelitian terkait implementasi strategi KH. Marzuqi Mustamar dalam membentuk karakter Aswaja pada masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Sabilurrosyad dengan strategi *bi al-lisan* dilakukan melalui berbagai kegiatan, yaitu; pengajian rutin jum'at pagi, Cangkruan Gus Dur, Majelis Ta'lim Wal Maulid ad-diba', safari maulid, dan kepedulian sosial. Selain melalui dakwah *bi al-lisan*, KH. Marzuqi Mustamar juga mengimplementasikan melalui strategi *bi al-qolam* dengan menulis karya-karya yang menjelaskan nilai-nilai Aswaja, seperti kitab *Al-Muqtathofat Li Ahl al-Bidayat*, buku khutbah 7 menit, buku solusi hukum Islam, dan lainnya. Tulisan-tulisan ini dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai referensi untuk memperkuat keyakinan mereka terhadap amalan Aswaja.

KH. Marzuqi Mustamar juga memanfaatkan media sosial sebagai sarana

dakwah yang efektif untuk menyebarkan ajaran Aswaja kepada masyarakat luas. Melalui platform seperti YouTube, Instagram, dan Facebook, KH. Marzuqi Mustamar menyampaikan pesan-pesan keislaman dengan pendekatan yang mudah dipahami dan relevan dengan kondisi masyarakat saat ini. Penggunaan media sosial oleh KH. Marzuqi merupakan bentuk dakwah *Bi al-Qolam* (melalui tulisan dan media), yang memperluas jangkauan dakwah sehingga dapat diakses oleh berbagai kalangan, termasuk generasi muda yang lebih aktif di dunia digital. Gaya penyampaian yang lugas, santun, dan penuh hikmah membuat pesan dakwahnya mudah diterima oleh audiens yang beragam.

Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memperkuat pengetahuan masyarakat tentang ajaran Aswaja tetapi juga membangun sinergi antara dimensi keagamaan dan sosial. Pendidikan formal dan non-formal di pesantren juga turut berperan dalam internalisasi nilai-nilai Aswaja dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Hasil penelitian diatas, jika digambarkan menggunakan bentuk bagan strategi KH. Marzuqi Mustamar dalam membentuk karakter Aswaja pada masyarakat Gasek dibawah ini:



Gambar 4.3 Strategi Pembentukan Karakter Aswaja

3. Implikasi Strategi KH. Marzuqi Mustamar Dalam Membentuk Karakter Aswaja Pada Masyarakat

Hasil penelitian terkait implikasi dari strategi KH. Marzuqi Mustamar terlihat dalam Tumbuhnya Rasa Toleransi (*Tasamuh*), Masyarakat Yang memiliki keseimbangan antara urusan duniawi dan ukhrawi (*Tawazun*), Masyarakat yang Adil (*Ta'adul*), dan Masyarakat yang Menjunjung Tinggi Moderasi (*Tawassuth*). Hasilnya, masyarakat menjadi lebih moderat, responsif terhadap perbedaan, dan lebih aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan, menciptakan komunitas yang harmonis dan berakhlak baik.

Secara keseluruhan, strategi KH. Marzuqi Mustamar dalam membentuk karakter Aswaja pada masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam memperkuat keyakinan, moral, dan identitas keagamaan masyarakat.

Untuk lebih jelasnya hasil penelitian akan disajikan dalam tabel ringkasan mengenai strategi KH. Marzuqi Mustamar dalam membentuk karakter *Ahlussunnah Wal Jama'ah* pada masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang, sebagai berikut:

Tabel 4.2 Strategi KH. Marzuqi Mustamar Dalam Membentuk

Karakter Aswaja Pada Masyarakat

No	Aspek Penelitian	Hasil Penelitian
1	Perencanaan Strategi KH. Marzuqi Mustamar	KH. Marzuqi Mustamar mengembangkan konsep strategi komprehensif yang melibatkan <i>dakwah bi al-lisan</i> (melalui ucapan) dan <i>bi al-qolam</i> (melalui tulisan). KH. Marzuqi Mustamar menekankan nilai Aswaja, moderasi beragama, penghargaan terhadap perbedaan, dan kecintaan terhadap ulama melalui dua strategi tersebut.

No	Aspek Penelitian	Hasil Penelitian
2	Implementasi Strategi	Implementasi melalui kegiatan dakwah lisan seperti pengajian rutin jum'at pagi, majelis sholawat (MTMD), dan Cangkruan Gus Dur. Strategi <i>bi al-qolam</i> dilakukan melalui karya-karyanya seperti kitab <i>Al-Muqtathofat Li Ahl al-Bidayat</i> , dan buku Khutbah 7 Menit dan Pemanfaatan media sosial.
3	Implikasi Strategi	▪ Tumbuhnya Rasa Toleransi (<i>Tasamuh</i>) ▪ Masyarakat Yang memiliki keseimbangan antara urusan duniawi dan ukhrawi (<i>Tawazun</i>) ▪ Masyarakat yang Adil (<i>Ta'adul</i>) ▪ Masyarakat yang Menjunjung Tinggi Moderasi (<i>Tawassuth</i>)

BAB V

PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN

A. Perencanaan Strategi KH. Marzuqi Mustamar Dalam Membentuk Karakter Aswaja Pada Masyarakat

Strategi KH. Marzuqi Mustamar dalam membentuk karakter *Ahlussunnah Wal Jama'ah* pada masyarakat dapat dilihat sebagai pendekatan yang terstruktur dan menyeluruh. Strategi ini didasarkan pada dua pilar utama, yaitu dakwah lisan (*bi al-Lisan*), dan dakwah tulisan (*bi al-Qolam*). Setiap elemen dari strategi ini memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat yang berbasis nilai-nilai Aswaja, terutama dalam konteks moderasi beragama, penghargaan terhadap perbedaan, dan kecintaan terhadap ulama. Melalui pendekatan ini, KH. Marzuqi Mustamar membentuk masyarakat yang seimbang dalam menjalani kehidupan beragama, berkontribusi dalam membangun harmoni sosial di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan sosial yang dinamis.

Strategi ini tentunya memiliki suatu keinginan yang akan dicapai dalam jangka panjang, hal ini sesuai dengan teori Fred R. David dan Forest R. David, yang menyatakan bahwa strategi adalah tindakan potensial yang membutuhkan keputusan manajemen puncak, sumber daya besar, serta memiliki dampak jangka panjang.¹³⁸ Teori ini dapat dikorelasikan dengan konsep strategi KH. Marzuqi Mustamar dalam membentuk karakter *Ahlussunnah Wal Jama'ah* pada masyarakat. KH. Marzuqi Mustamar menerapkan strategi *bi al-lisan* dan *bi al-*

¹³⁸ David and Forest R. David, "Managemen Strategik; Suatu Pendekatan Keunggulan Bersaing," 11.

qolam sebagai keputusan strategis yang berdampak besar pada kesejahteraan dan keutuhan masyarakat dalam jangka panjang. Seperti halnya strategi dalam teori tersebut, strategi KH. Marzuqi Mustamar juga memerlukan perencanaan matang dan sumber daya, baik waktu, tenaga, maupun komitmen, untuk mencapai tujuan jangka panjang, yaitu membentuk masyarakat Aswaja yang moderat dan toleran.

Masyarakat yang berkarakter Aswaja adalah mereka yang menanamkan nilai-nilai ajaran Aswaja yaitu; moderasi (*tawassuth*), toleransi (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), dan keadilan (*i'tidal*). Masyarakat Aswaja yang dibentuk oleh ajaran KH. Marzuqi Mustamar menekankan sikap moderat (*tawassuth*), yang menghargai perbedaan dan mempraktikkan agama secara seimbang dan bijaksana. Strategi yang diterapkan oleh KH. Marzuqi Mustamar dalam membentuk karakter Aswaja pada masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Strategi *Bi al-Lisan*

Strategi *bi al-lisan* menjadi elemen pertama yang sangat vital dalam strategi KH. Marzuqi Mustamar dalam membentuk karakter *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Melalui strategi ini, KH. Marzuqi Mustamar menyampaikan nilai-nilai Aswaja secara langsung kepada masyarakat di berbagai forum, seperti pengajian rutin, ceramah, diskusi agama, dan kegiatan keagamaan lainnya. Dakwah ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter Aswaja saja, tetapi juga sebagai sarana yang efektif untuk memperkuat hubungan personal antara ulama dan umat, memperkuat aspek kepercayaan dan rasa hormat antara keduanya. Kedekatan emosional yang terjalin melalui strategi *bi al-lisan* ini memungkinkan ajaran Aswaja dapat

diterima dengan lebih baik oleh masyarakat.

Dalam dakwahnya, KH. Marzuqi Mustamar tidak hanya memberikan informasi agama, tetapi juga menggunakan pendekatan komunikatif yang memanfaatkan teknik persuasif. Pendekatan ini sejalan dengan teori komunikasi persuasif yang dijelaskan oleh Onong Uchjana Effendy dalam Hasanah, di mana efektivitas penyampaian pesan sangat dipengaruhi oleh cara penyampaian dan kemampuan pembicara untuk menyentuh sisi emosional dan intelektual audiens.¹³⁹

Dalam konteks dakwah, penyampaian yang menarik, relevan dengan konteks lokal, serta mampu menghubungkan masalah keagamaan dengan kehidupan sehari-hari membuat pesan yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh masyarakat. KH. Marzuqi Mustamar menggunakan gaya komunikasi yang sederhana, namun tetap memiliki daya tarik intelektual, sehingga bisa diterima oleh berbagai kalangan masyarakat, mulai dari santri hingga masyarakat umum.

Salah satu karakteristik dakwah lisan KH. Marzuqi Mustamar adalah penekanannya pada moderasi beragama. Secara konsisten mengajarkan pentingnya menjalankan Islam secara moderat, yakni di jalan tengah antara sikap ekstrem yang bisa muncul dalam berbagai bentuk baik dalam konteks radikalisme agama maupun liberalisme yang berlebihan. Moderasi ini sesuai dengan prinsip Aswaja yang mempromosikan keseimbangan dan toleransi

¹³⁹ Fitrotin Hasanah, "Komunikasi Persuasif Wali Kelas Terhadap Pembentukan Karakter Demokratis Siswa," *Abnauna: Jurnal Ilmu Pendidikan Anak* 2, no. 1 (December 14, 2023): 1–9, <https://doi.org/10.52431/jurnalilmupendidikananak.v2i1.2188>.

dalam menjalankan agama. Moderasi beragama ini menjadi inti dari dakwahnya, yang ditujukan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, tidak mudah terprovokasi, dan tidak terjebak dalam konflik berbasis agama atau ideologi yang sempit. Penekanan terhadap *Wasathiyah* atau jalan tengah ini sejalan dengan pandangan ulama klasik seperti Imam Al-Ghazali yang juga menekankan pentingnya moderasi dalam Islam untuk menjaga kesatuan umat.

Selain itu, KH. Marzuqi Mustamar juga menekankan penghargaan terhadap perbedaan. Dalam setiap pengajiannya, ia mengajarkan bahwa perbedaan pendapat dalam ranah fiqih dan pemikiran teologis adalah bagian dari kekayaan intelektual umat Islam yang harus dihargai. Sikap ini menghindari polarisasi di kalangan umat Islam, dan sebaliknya mendorong dialog antar kelompok serta rasa saling menghormati. Di tengah masyarakat yang plural seperti Indonesia, sikap penghargaan terhadap perbedaan ini sangat penting untuk menjaga stabilitas sosial dan menghindari konflik yang berbasis pada perbedaan interpretasi agama. Ajaran ini juga mencerminkan nilai-nilai toleransi yang menjadi ciri khas Aswaja.

KH. Marzuqi Mustamar juga menggunakan bahasa yang mudah dipahami, yang memungkinkan ajaran-ajaran Aswaja dapat diserap oleh berbagai kalangan, termasuk mereka yang tidak memiliki latar belakang pendidikan agama yang mendalam. Penggunaan analogi-analogi lokal dan contoh-contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari membuat ajarannya lebih mudah diterima dan diterapkan oleh masyarakat. Hal ini juga menunjukkan

bahwa KH. Marzuqi Mustamar memahami konteks sosial-budaya masyarakat yang ia dakwahi, sehingga dapat menyesuaikan gaya penyampaian dengan kebutuhan audiensnya.

Dalam konteks lebih luas, penelitian yang dilakukan oleh Lilik Jauharotul Wasatiyah menunjukkan bahwa dakwah lisan yang dilakukan oleh tokoh agama yang karismatik dan memiliki kedekatan emosional dengan masyarakat memiliki pengaruh yang besar dalam menyebarkan ajaran Islam di kalangan masyarakat tradisional. Penelitian tersebut menegaskan bahwa dakwah lisan tidak hanya efektif dalam menyampaikan informasi agama, tetapi juga dalam membentuk pemahaman, perilaku, dan sikap masyarakat terhadap ajaran agama yang disampaikan.¹⁴⁰ Dalam kasus KH. Marzuqi Mustamar, pengaruh kuatnya dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai Aswaja mencerminkan pentingnya pendekatan ini sebagai bagian integral dari strategi dakwah yang holistik.

Dakwah lisan KH. Marzuqi Muztamar juga memiliki unsur kontemporer, di mana ia sering kali membahas isu-isu aktual yang relevan dengan masyarakat, seperti masalah sosial, politik, dan ekonomi yang dihadapi umat Islam. Dengan cara ini, KH. Marzuqi Mustamar mampu menjembatani ajaran agama dengan realitas kehidupan modern, sehingga ajaran Aswaja tetap relevan dan dapat menjawab tantangan-tantangan zaman. Dakwah lisan yang inklusif dan adaptif ini menjadi faktor penting dalam

¹⁴⁰ Lilik Jauharotul Wastiyah, "Peran Manajemen Dakwah di Era Globalisasi (Sebuah Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Tantangan)," *Idarotuna* 3, no. 1 (November 5, 2020): 1–16, <https://doi.org/10.24014/idarotuna.v3i1.10904>.

keberhasilan KH. Marzuqi Mustamar dalam membentuk masyarakat yang moderat, toleran, dan menghargai ulama.

Dengan demikian, dakwah lisan KH. Marzuqi Mustamar memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter *Ahlussunnah Wal Jama'ah* di masyarakat. Pendekatan komunikatif yang persuasif, relevansi dakwah dengan kehidupan masyarakat, serta penekanan pada moderasi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kecintaan terhadap ulama membuat dakwah lisan ini sangat efektif dalam membentuk pemahaman dan perilaku masyarakat.

2. Strategi *Bi al-Qolam*

Strategi ini merupakan elemen kedua yang sangat penting dalam strategi dakwah KH. Marzuqi Mustamar dalam membentuk karakter *Ahlussunnah Wal Jama'ah* pada masyarakat. Melalui karya-karya tulisnya, KH. Marzuqi Mustamar memperkuat pengajaran nilai-nilai Aswaja dengan memberikan panduan yang lebih terstruktur dan terperinci bagi masyarakat luas. Buku-buku yang ditulis tidak hanya berfungsi sebagai media penyebaran ilmu, tetapi juga sebagai alat untuk mendalami aspek-aspek teologis serta isu-isu kontemporer yang dihadapi umat Islam. Hal ini memungkinkan ajaran Aswaja yang disampaikannya menjangkau khalayak yang lebih luas, termasuk mereka yang mungkin tidak dapat mengikuti ceramah atau pengajian secara langsung. Selain itu, tulisan-tulisannya berfungsi sebagai panduan berkelanjutan bagi umat Islam dalam memahami dan menjalankan ajaran Aswaja secara komprehensif.

Dalam konteks strategi *bi al-qalam* ini, KH. Marzuqi Mustamar menggunakan pendekatan yang strategis dengan mengkombinasikan aspek-aspek teologis, sosial, dan kemasyarakatan. Tulisan-tulisannya tidak hanya membahas masalah-masalah amaliyah warga Aswaja secara teknis, tetapi juga menjelaskan bagaimana ajaran Aswaja dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menghadapi berbagai tantangan modern seperti globalisasi, radikalisme, dan perubahan sosial-budaya. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa dakwah tulisan tidak hanya berperan dalam menyebarkan pengetahuan agama, tetapi juga memberikan solusi nyata bagi umat Islam dalam menghadapi realitas zaman.

Melalui karya tulisnya, KH. Marzuqi Mustamar juga menekankan pentingnya moderasi beragama. Moderasi ini merupakan inti dari ajaran Aswaja, yang mengedepankan sikap seimbang dalam menjalankan agama, menghindari ekstremisme di kedua sisi baik dalam bentuk radikalisme maupun liberalisme. Dalam tulisannya, KH. Marzuqi Mustamar menegaskan bahwa moderasi adalah jalan terbaik untuk menjaga harmoni sosial dan spiritual di tengah masyarakat yang pluralistik dan dinamis. Hal ini relevan dengan teori komunikasi massa yang dijelaskan oleh Rini Fitria dan Rafinita Aditia, di mana media tulisan memiliki kekuatan dalam menyebarkan ideologi dan nilai-nilai yang dapat membentuk opini publik secara luas dan berkelanjutan.¹⁴¹ Melalui buku dan artikel, KH. Marzuqi Mustamar dapat

¹⁴¹ Rini Fitria and Rafinita Aditia, "Prospek dan Tantangan Dakwah Bil Qalam sebagai Metode Komunikasi Dakwah," *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 19, no. 2 (December 30, 2019): 1–11, <https://doi.org/10.29300/syr.v19i2.2551>.

memperluas jangkauan dakwahnya, memungkinkan nilai-nilai moderasi yang diajarkan Aswaja tersebar ke komunitas yang lebih luas dan tetap diakses oleh generasi mendatang.

Strategi *bi al-qolam* KH. Marzuqi Mustamar juga memainkan peran penting dalam pendidikan pesantren. Sebagai ulama yang memimpin Pondok Pesantren, tulisan-tulisannya menjadi referensi penting bagi para santri dalam mendalami ajaran Aswaja. Tulisan-tulisan ini juga berfungsi sebagai bahan ajar yang digunakan dalam pengajaran di pesantren, membantu santri tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam kehidupan nyata. Dalam konteks ini, KH. Marzuqi Mustamar memperkuat peran pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga mencetak generasi yang moderat dan berwawasan luas.

Penelitian yang dilakukan oleh Ubaidillah menyebutkan bahwa dakwah tulisan berfungsi sebagai media yang efektif dalam membentuk pola pikir dan perilaku umat Islam, terutama dalam konteks pendidikan di pesantren.¹⁴² Penelitian tersebut menekankan bahwa karya-karya tulis ulama menjadi panduan penting yang dapat diakses dan dipelajari oleh santri serta masyarakat luas. Dalam hal ini, karya-karya KH. Marzuqi Mustamar berperan besar dalam memperkuat pemahaman santri dan ulama terhadap ajaran Aswaja, yang pada gilirannya akan diteruskan kepada masyarakat umum.

¹⁴² Ubaidillah, "Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Masyarakat Dan Pendidikan (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Ibnul Amin, Pamangkih, Labuan Amas Utara, Kabupaten Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan)," *Cross-Border* 4, no. 1 (2021): 1–18.

Lebih jauh, dakwah tulisan KH. Marzuqi Mustamar juga memungkinkan interaksi intelektual antara ulama dan masyarakat luas. Melalui tulisan-tulisannya, KH. Marzuqi Mustamar dapat berdialog dengan para intelektual, santri, dan ulama lainnya dalam membahas isu-isu keagamaan, sehingga terjadi proses pembelajaran yang berkesinambungan. Hal ini penting, karena dakwah tulisan tidak hanya berfungsi sebagai alat penyebaran informasi agama, tetapi juga sebagai medium diskusi yang mendorong perkembangan pemikiran keagamaan yang dinamis dan relevan dengan tantangan zaman.

Sifat tulisan yang lebih mendalam dan sistematis dibandingkan dengan dakwah lisan juga memungkinkan KH. Marzuqi Mustamar untuk menyampaikan argumen-argumen keagamaan yang lebih rinci dan terstruktur. Tulisan-tulisannya mencakup berbagai topik, dari teologi Aswaja, tafsir al-Qur'an, hingga refleksi atas problematika sosial-keagamaan yang dihadapi oleh masyarakat modern. Tulisan-tulisan ini menyediakan landasan intelektual yang kuat bagi umat Islam dalam memahami dan menjalankan ajaran Aswaja secara holistik.

Dalam era modern, dakwah tulisan KH. Marzuqi juga beradaptasi dengan perkembangan teknologi melalui media digital. Tulisan-tulisannya tidak hanya terbatas pada buku cetak, tetapi juga disebarluaskan melalui media sosial, dan situs-situs keagamaan, sehingga dakwahnya dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas, termasuk generasi muda yang lebih akrab dengan media digital. Ini menunjukkan bahwa dakwah tulisan KH.

Marzuqi Mustamar tidak hanya relevan di masa lalu, tetapi juga di era digital saat ini, di mana informasi agama dapat diakses dengan cepat dan luas.

Dengan demikian, strategi *bi al-qolam* menjadi instrumen penting dalam strategi KH. Marzuqi Mustamar membentuk karakter Aswaja dan moderasi beragama. Melalui karya-karya tulisnya, KH. Marzuqi Mustamar berhasil mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan konteks sosial kontemporer, memberikan panduan yang komprehensif bagi umat Islam, dan memastikan ajaran Aswaja dapat terus diwariskan kepada generasi yang akan datang.

Strategi dakwah KH. Marzuqi Mustamar dalam membentuk karakter *Ahlussunnah Wal Jama'ah* pada masyarakat menunjukkan pendekatan yang terstruktur dan komprehensif. Dengan dua pilar utama *bi al-Lisan*, dan *bi al-Qolam*, KH. Marzuqi Mustamar membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat berdasarkan nilai-nilai Aswaja. Strategi ini tidak hanya fokus pada aspek teologis, tetapi juga pada penerapan sosial dan konteks kehidupan sehari-hari, mencakup pengajaran tentang moderasi beragama, penghargaan terhadap perbedaan, serta kecintaan terhadap ulama. Pendekatan ini mengarahkan umat Islam menuju kehidupan yang harmonis dan berimbang dalam menghadapi perubahan sosial dan tantangan globalisasi.

Strategi *bi al-lisan* menjadi salah satu instrumen penting dalam membentuk karakter Aswaja oleh KH. Marzuqi Mustamar. Melalui ceramah, pengajian, dan diskusi, membangun hubungan emosional yang erat dengan masyarakat, yang memungkinkan pesan-pesan agama lebih mudah diterima.

Penggunaan komunikasi persuasif yang menyentuh aspek emosional dan intelektual audiensnya membuat strategi *bi al-lisan* ini efektif. KH. Marzuqi Mustamar sering menekankan pentingnya menjalankan Islam dengan moderasi, menghindari sikap ekstremisme dan radikalisme, serta menumbuhkan toleransi dalam kehidupan beragama. Dengan demikian, strategi *bi al-lisan* ini menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan menghargai perbedaan.

Di sisi lain, strategi *bi al-qolam* memperluas jangkauan dakwah KH. Marzuqi Mustamar, memungkinkan ajaran Aswaja diakses oleh lebih banyak orang dan memberikan panduan yang lebih terstruktur. Buku dan artikel yang ditulis menjadi sarana untuk mengkomunikasikan ajaran Aswaja secara mendalam, mencakup aspek teologis dan sosial-kemasyarakatan. Selain itu, tulisan-tulisannya menjawab tantangan kontemporer seperti radikalisme dan perubahan sosial, memberikan solusi berbasis ajaran Aswaja. Penekanan pada moderasi dan integrasi nilai-nilai agama dengan realitas modern dalam tulisan-tulisannya menjadikan dakwah ini relevan bagi generasi saat ini maupun mendatang.

B. Implementasi Strategi KH. Marzuqi Mustamar Dalam Membentuk Karakter Aswaja Pada Masyarakat

Implementasi dari strategi KH. Marzuqi Mustamar dalam membentuk karakter *Ahlussunnah Wal Jama'ah* pada masyarakat menunjukkan penerapan yang komprehensif dan terstruktur. Implementasi strategi ini melibatkan strategi *bi al-Lisan* dan *bi al-qolam*, yang berfungsi sebagai media utama untuk

menginternalisasi ajaran Aswaja ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Setiap elemen dari strategi ini tidak hanya fokus pada aspek keagamaan, tetapi juga pada keseimbangan antara kehidupan sosial dan spiritual, sehingga membentuk komunitas yang moderat, toleran, dan menghormati perbedaan. Diantaranya strategi KH. Marzuqi Mustamar adalah:

1. Implementasi Dakwah *Bi al-Lisan*

Dakwah lisan (*bi al-Lisan*) menjadi pilar utama yang direalisasikan melalui berbagai kegiatan keagamaan rutin yang diadakan oleh KH. Marzuqi Mustamar. Kegiatan-kegiatan ini, seperti pengajian rutin Jumat pagi, Cangkruan Gus Dur, Majelis Ta'lim Wal Maulid ad-Diba', pengajian di luar pesantren, dzikir bersama, dan kepedulian sosial seperti santunan, berfungsi sebagai forum yang sangat efektif untuk menyampaikan ajaran *Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Aswaja) secara langsung kepada masyarakat. Melalui forum-forum ini, KH. Marzuqi tidak hanya menyampaikan informasi dan nilai-nilai agama, tetapi juga menciptakan ruang bagi interaksi sosial yang sehat antara ulama dan masyarakat, yang pada gilirannya memperkuat rasa komunitas dan solidaritas di antara mereka.

Dalam konteks ini, teori komunikasi persuasif yang dijelaskan oleh Barata dalam Arifah Suryaningsih sangat relevan. Teori ini menekankan bahwa komunikasi yang efektif harus mampu menyentuh sisi emosional dan rasional audiens.¹⁴³ Dengan demikian, KH. Marzuqi Mustamar menerapkan

¹⁴³ Arifah Suryaningsih, "Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Secara Online Pada Pelajaran Animasi 2d Melalui Strategi Komunikasi Persuasif," *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 5, no. 1 (June 21, 2020): 1–7, <https://doi.org/10.51169/ideguru.v5i1.143>.

pendekatan komunikatif dan persuasif dalam setiap penyampaian dakwahnya. Beliau menggunakan gaya bahasa yang sederhana dan menarik, serta mengaitkan ajaran Aswaja dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya membuat pesan moderasi dan toleransi dalam beragama menjadi lebih mudah dipahami, tetapi juga meningkatkan daya tariknya, sehingga masyarakat merasa terhubung dan terinspirasi untuk mengamalkan ajaran tersebut.

Penelitian oleh Rofiq Hidayat mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa dakwah lisan yang dilakukan oleh ulama yang karismatik memiliki dampak yang signifikan dalam menyebarkan ajaran Islam, khususnya di kalangan masyarakat tradisional.¹⁴⁴ Kegiatan-kegiatan seperti pengajian dan dzikir bersama tidak hanya memperkuat pengetahuan agama, tetapi juga membangun hubungan emosional yang mendalam antara masyarakat dan ajaran Aswaja. Melalui suasana yang hangat dan penuh keakraban dalam setiap kegiatan, masyarakat merasa lebih dekat dengan nilai-nilai keagamaan yang disampaikan, serta lebih termotivasi untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa KH. Marzuqi Mustamar tidak hanya berhasil membentuk masyarakat yang memahami nilai-nilai Aswaja, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui dakwah lisan yang intensif dan terencana, beliau mampu membangun

¹⁴⁴ Rofiq Hidayat, "Manajemen Dakwah Bil Lisan Perspektif Hadits," *Jurnal Al-Tatwir* 6, no. 2 (October 31, 2019): 1–18, <https://doi.org/10.35719/altatwir.v6i1.3>.

komunitas yang moderat, toleran, dan menghargai perbedaan. Keterlibatan aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan keagamaan ini menciptakan atmosfer spiritual yang kuat, di mana nilai-nilai Aswaja menjadi bagian integral dari kehidupan mereka. Dengan demikian, dakwah lisan KH. Marzuqi Mustamar memainkan peran penting dalam memperkuat identitas keagamaan dan sosial masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek.

2. Implementasi Dakwah *Bi al-Qolam*

Dakwah tulisan (*bi al-Qolam*) menjadi elemen pendukung yang signifikan dalam implementasi strategi KH. Marzuqi Mustamar, berfungsi sebagai penguat dakwah lisan yang telah dilakukan. KH. Marzuqi Mustamar aktif menulis berbagai karya, seperti *Al-Muqtathofat Li Ahl al-Bidayat*, buku khutbah tujuh menit, dan buku solusi hukum Islam, yang semuanya berkontribusi dalam menyebarkan dan memperdalam pemahaman ajaran *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Melalui tulisan-tulisan ini, KH. Marzuqi Mustamar tidak hanya menyampaikan informasi keagamaan tetapi juga menjadikan karya-karyanya sebagai sumber yang dapat diakses oleh masyarakat luas untuk memperkuat keyakinan dan pemahaman mereka terhadap ajaran Aswaja.

Menurut Hae Ruli Rusdi dan Nur Aisyah dalam jurnalnya, media tulisan memiliki kemampuan untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan

memberikan pemahaman yang lebih mendalam serta berkelanjutan.¹⁴⁵ Hal ini sangat relevan dalam konteks dakwah tulisan KH. Marzuqi Mustamar, di mana karya-karya beliau dapat diakses tidak hanya oleh mereka yang dapat hadir dalam kegiatan lisan, tetapi juga oleh masyarakat yang mungkin tidak memiliki kesempatan untuk mengikuti pengajian. Dengan demikian, karya-karya tulis KH. Marzuqi Mustamar berfungsi sebagai panduan yang sistematis dan komprehensif bagi masyarakat dalam memahami dan mengamalkan ajaran Aswaja, sekaligus memperkuat nilai-nilai yang diajarkan melalui dakwah lisan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nabila Fatha Zainatul Hayah dan Umi Halwati menunjukkan bahwa dakwah tulisan berperan penting dalam pendidikan pesantren. Karya tulis ulama menjadi referensi utama bagi santri dan masyarakat untuk mendalami nilai-nilai agama Islam.¹⁴⁶ Karya-karya KH. Marzuqi Mustamar tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga mencakup aspek sosial dengan memberikan solusi atas berbagai masalah kontemporer yang dihadapi oleh umat Islam. Misalnya, dalam buku solusi hukum Islam, beliau mengupas isu-isu aktual yang relevan, sehingga ajarannya tetap relevan dan aplikatif dalam menghadapi tantangan zaman yang dinamis.

Lebih jauh, dakwah tulisan KH. Marzuqi Mustamar juga menciptakan ruang untuk diskusi intelektual di kalangan santri dan masyarakat luas. Melalui karya-karya beliau, terbuka kesempatan bagi pembaca untuk

¹⁴⁵ Hae Ruli Rusdi and Nur Aisyah, "Analisis Tingkat Efektivitas Media Dakwah Melalui Lisan dan Tulisan pada Mahasiswa di Era 4.0," 2024, 1–11.

¹⁴⁶ Nabila Fatha Zainatul Hayah and Umi Halwati, "Potret Dakwah Rasulullah (Dakwah Bil Hal, Bil Lisan dan Bil Qolam)," n.d., 1–9.

berinteraksi dan berdiskusi tentang ajaran Aswaja, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai tersebut. Dengan cara ini, KH. Marzuqi Mustamar berhasil memadukan antara dakwah lisan dan tulisan dalam satu kesatuan strategi yang holistik, yang memungkinkan masyarakat tidak hanya memahami, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai Aswaja secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Secara keseluruhan, implementasi strategi tulisan KH. Marzuqi Mustamar tidak hanya memperkuat dakwah lisan, tetapi juga membangun basis pengetahuan yang kuat bagi masyarakat. Melalui karya-karya beliau, masyarakat diberikan akses ke referensi yang bermanfaat dan relevan, yang berkontribusi pada penguatan karakter *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dalam konteks yang lebih luas. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya dakwah *bi al-qolam* sebagai sarana untuk menyebarluaskan ajaran Islam yang moderat dan toleran dalam masyarakat yang pluralistik seperti Indonesia.

Implementasi KH. Marzuqi Mustamar dalam membentuk karakter *Ahlussunnah Wal Jama'ah* pada masyarakat menunjukkan bahwa pendekatan yang diambil bersifat komprehensif dan terstruktur. Strategi ini menggabungkan dakwah *bi al-Lisan* dan dakwah *bi al-Qolam* sebagai media utama untuk menginternalisasi ajaran Aswaja ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga menciptakan keseimbangan antara kehidupan sosial dan spiritual. Dengan cara ini, KH. Marzuqi Mustamar berhasil membentuk komunitas

yang moderat, toleran, dan menghormati perbedaan, yang merupakan karakteristik penting dari ajaran Aswaja.

Dakwah lisan menjadi pilar utama dalam implementasi strategi ini, dengan berbagai kegiatan keagamaan rutin yang diadakan untuk menyampaikan ajaran Aswaja secara langsung. Kegiatan seperti pengajian rutin Jum'at pagi, Cangkruan Gus Dur, dan Majelis sholawat berfungsi sebagai forum interaksi sosial yang mendalam antara ulama dan masyarakat. Melalui pendekatan komunikatif dan persuasif, KH. Marzuqi Mustamar mampu menyampaikan pesan-pesan moderasi dan toleransi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh masyarakat.

Selain itu, dakwah tulisan (*bi al-qolam*) yang dilakukan KH. Marzuqi Mustamar berfungsi sebagai penguat yang signifikan dalam mendukung dakwah lisan. Dengan aktif menulis berbagai karya, KH. Marzuqi Mustamar menyediakan sumber referensi yang dapat diakses oleh masyarakat luas untuk memperdalam pemahaman tentang ajaran Aswaja.

Dengan memadukan dakwah *bi al-lisan* dan *bi al-qolam*, KH. Marzuqi Mustamar tidak hanya memperkuat pemahaman masyarakat tentang ajaran Aswaja, tetapi juga membangun basis pengetahuan yang solid dan relevan dalam konteks zaman yang terus berubah. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah tulisan memiliki peran penting dalam menciptakan ruang diskusi intelektual dan memfasilitasi interaksi antara masyarakat dengan ajaran agama. Karya-karya KH. Marzuqi Mustamar memungkinkan masyarakat untuk tidak hanya memahami, tetapi juga menginternalisasi dan

mengamalkan nilai-nilai Aswaja secara konsisten. Dalam konteks masyarakat yang pluralistik seperti Indonesia, strategi dakwah yang holistik ini sangat penting untuk menyebarkan ajaran Islam yang moderat dan toleran, serta membentuk karakter masyarakat yang lebih baik.

C. Implikasi Strategi KH. Marzuqi Mustamar Dalam Membentuk Karakter Aswaja Pada Masyarakat

Implikasi dari strategi KH. Marzuqi Mustamar dalam membentuk karakter *Ahlussunnah Wal Jama'ah* pada masyarakat menunjukkan dampak yang signifikan. Strategi beliau, yang mencakup dakwah *bi al-lisan* dan dakwah *bi al-qalam*, tidak hanya bertujuan untuk menyebarkan ajaran agama, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter dan identitas keagamaan masyarakat. Penelitian ini sejalan dengan teori komunikasi sosial yang dikemukakan Muhammad Juni Beddu, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membangun pemahaman dan penguatan komunitas.¹⁴⁷ Interaksi dalam kegiatan keagamaan dan sosial, seperti pengajian dan santunan, menciptakan ruang bagi masyarakat untuk saling mendukung dan memahami nilai-nilai Aswaja secara mendalam.

keberadaan Pondok Pesantren sebagai pusat kebudayaan dan dakwah memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran keberagaman masyarakat. Melalui program-program yang dirancang KH. Marzuqi Mustamar, masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan teologis, tetapi juga pendidikan karakter berbasis Aswaja. Hal ini sejalan dengan penelitian Lisda Nurul Romdoni,

¹⁴⁷ Muhammad Juni beddu, "Tantangan Penyuluh Agama Di Era Perubahan: Wujudkan Moderasi Agama Melalui Penguatan Harmoni Sosial," *Jurnal Addayyan* 18, no. 1 (2023): 1–13.

yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama memiliki potensi untuk membentuk individu yang tidak hanya memahami, tetapi juga mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴⁸ Dengan demikian, masyarakat menjadi lebih moderat dan responsif terhadap perbedaan, menciptakan atmosfer sosial yang harmonis.

Tumbuhnya rasa toleransi juga menjadi salah satu implikasi positif dari strategi KH. Marzuqi Mustamar. Kegiatan dakwah yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam santunan sosial dan pengajian rutin telah memperkuat rasa persatuan di antara mereka. Penelitian oleh Yolanda Fifiana Dwi Mukti menekankan bahwa kegiatan kolektif semacam ini tidak hanya meningkatkan solidaritas tetapi juga memperkuat identitas keagamaan lokal.¹⁴⁹ Melalui kerjasama dalam kegiatan sosial dan keagamaan, masyarakat dapat merasakan manfaat dari ajaran Aswaja secara langsung, yang pada gilirannya memperkuat komitmen mereka terhadap nilai-nilai moderasi dan toleransi.

Secara keseluruhan, strategi KH. Marzuqi Mustamar tidak hanya berhasil membentuk karakter *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, tetapi juga menciptakan komunitas yang harmonis dan berakhlak baik. Implikasi dari strategi ini terlihat dalam peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial-keagamaan, serta penguatan identitas keagamaan lokal. Hal ini menunjukkan bahwa strategi dakwah yang terencana dan terintegrasi dapat menjadi alat efektif dalam menciptakan

¹⁴⁸ Lisda Nurul Romdoni and Elly Malihah, "Membangun pendidikan karakter santri melalui panca jiwa pondok pesantren," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 2 (December 6, 2020): 1–10, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).4808](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4808).

¹⁴⁹ Yolanda Fifiana Dwi Mukti, "Analisis Dampak Sosial Keagamaan Dalam Tradisi Bancakan Maulid Di Desa Ngale Kecamatan Paron," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 6 (2023): 1–8, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>.

masyarakat yang tidak hanya memahami tetapi juga mengamalkan nilai-nilai Aswaja dengan baik.

Implikasi dakwah KH. Marzuqi Mustamar dalam membentuk karakter *Ahlussunnah Wal Jama'ah* menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan bersifat komprehensif dan terintegrasi. Melalui kombinasi dakwah lisan (*bi al-Lisan*) dan dakwah tulisan (*bi al-Qolam*), KH. Marzuqi Mustamar berhasil menjangkau masyarakat dalam dua aspek penting: pengetahuan agama dan penguatan karakter. Kegiatan rutin seperti pengajian rutin bersama masyarakat, majelis sholawat dan santunan sosial bukan hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga menciptakan ruang untuk interaksi sosial yang memperkuat rasa solidaritas dan persatuan di antara anggota komunitas. Dengan pendekatan ini, KH. Marzuqi Mustamar tidak hanya membangun pemahaman agama, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Aswaja dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter berbasis Aswaja yang di implementasikan oleh KH. Marzuqi Mustamar memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan kesadaran keberagamaan masyarakat. Melalui pengajaran yang terstruktur dan berkelanjutan, masyarakat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Islam, khususnya dalam konteks moderasi dan toleransi. Teori komunikasi sosial yang dikemukakan oleh D. Lawrence Kincaid yang dikutip oleh Cangara dapat diterapkan di sini, di mana interaksi sosial dalam kegiatan dakwah membantu membangun pemahaman yang

lebih baik di antara individu dalam komunitas.¹⁵⁰ Ini menciptakan masyarakat yang responsif terhadap perbedaan, serta lebih aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan, sehingga membentuk karakter yang harmonis dan beradab.

Salah satu implikasi paling mencolok dari strategi KH. Marzuqi Mustamar adalah tumbuhnya rasa toleransi pada masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa keberadaan Pondok Pesantren sebagai pusat kebudayaan dan dakwah tidak hanya memperkuat ajaran Aswaja, tetapi juga membangun rasa memiliki di antara masyarakat. Ketika masyarakat terlibat dalam kegiatan yang diadakan oleh pesantren, mereka merasa menjadi bagian dari suatu tradisi dan nilai yang lebih besar. Dengan demikian, masyarakat dapat merasakan dampak positif dari ajaran Aswaja secara langsung dalam interaksi sehari-hari, menciptakan komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai tersebut.

Pandangan Thomas Lickona tentang pendidikan karakter memiliki relevansi langsung dengan strategi KH. Marzuqi Mustamar dalam membentuk karakter masyarakat berlandaskan *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Strategi KH. Marzuqi Mustamar mencakup penanaman nilai-nilai Aswaja yang sejalan dengan tiga aspek karakter menurut Thomas Lickona:¹⁵¹

1. Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*): KH. Marzuqi memberikan pengajaran melalui pengajian kitab kuning dan dakwah *bi al-lisan* serta dakwa *bi al-qolam*, yang memperkuat pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai etis

¹⁵⁰ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (PT RajaGrafindo Persada, 2000).

¹⁵¹ Lickona, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, 85.

dalam Islam, seperti tawasuth (moderat), tasamuh (toleransi), dan tawazun (keseimbangan).

2. Sikap Moral (*Moral Feeling*): Beliau membangun kesadaran dan motivasi masyarakat untuk peduli terhadap nilai-nilai Aswaja melalui keteladanan dan pendekatan yang humanis, sehingga masyarakat memiliki keinginan untuk menjalankan ajaran Islam dengan benar.
3. Perilaku Moral (*Moral Behavior*): Implementasi nilai-nilai Aswaja diwujudkan dalam aktivitas keseharian, seperti gotong-royong, toleransi antarumat beragama, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial.

Seperti yang ditekankan Thomas Lickona, pendidikan karakter yang dilakukan oleh KH. Marzuqi Mustamar tidak hanya membentuk individu yang baik, tetapi juga menciptakan masyarakat yang harmonis dan bermoral tinggi. Usaha beliau mencerminkan pendekatan holistik dalam pendidikan karakter, yang tidak hanya menekankan pada pengembangan pribadi tetapi juga pada dampaknya terhadap lingkungan sosial. Hal ini membuat strategi beliau relevan dan efektif dalam membangun komunitas Aswaja yang kokoh di era modern.

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa implementasi strategi KH. Marzuqi Mustamar tidak hanya berhasil dalam menyebarkan pengetahuan agama, tetapi juga berhasil dalam membentuk karakter *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yang moderat dan toleran. Melalui pendekatan yang sistematis dan kolaboratif, masyarakat mengalami peningkatan dalam solidaritas sosial, kesadaran keberagamaan, dan identitas keagamaan yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa

dakwah yang terencana dan terintegrasi adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan berakhlak baik.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data terkait Strategi KH. Marzuqi Mustamar Dalam Membentuk Karakter *Ahlussunnah Wal Jama'ah* Pada Masyarakat Di Sekitar Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang, sehingga dapat disimpulkan dari masing-masing fokus penelitian sebagai berikut:

1. Perencanaan strategi KH. Marzuqi Mustamar dalam membentuk karakter *Ahlussunnah Wal Jama'ah* di masyarakat berpusat pada dua strategi utama: strategi *bi al-lisan*, dan strategi *bi al-qalam*. Melalui strategi *bi al-lisan*, beliau menciptakan hubungan emosional yang kuat dengan masyarakat, mengajarkan moderasi beragama, dan menanamkan penghargaan terhadap perbedaan. strategi *bi al-qalam* memperluas jangkauan ajarannya, memberikan panduan mendalam tentang Aswaja yang relevan dengan tantangan zaman. Keteladanan dalam amal perbuatan memperkuat implementasi ajaran Aswaja dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini secara efektif membentuk masyarakat yang moderat, toleran, dan menghormati ulama yang sesuai dengan prinsip-prinsip *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.
2. Implementasi KH. Marzuqi Mustamar dalam membentuk karakter *Ahlussunnah Wal Jama'ah* di masyarakat sekitar Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek bersifat komprehensif dan terstruktur. Melalui strategi *bi al-lisan* dan strategi *bi al-qalam*, KH. Marzuqi Mustamar berhasil menginternalisasi ajaran Aswaja ke

dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Kegiatan pengajian rutin seperti pengajian jum'at pagi, MTMD, cangkruan Gus Dur dan karya tulis beliau serta media sosial menciptakan ruang interaksi yang memperkuat pengetahuan, moderasi, dan toleransi. Dengan pendekatan yang komunikatif dan relevan, beliau tidak hanya membentuk pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Aswaja, tetapi juga membangun komunitas yang moderat, toleran, dan menghargai perbedaan.

3. Implikasi dari strategi yang diterapkan oleh KH. Marzuqi Mustamar dalam membentuk karakter *Ahlussunnah Wal Jama'ah* pada masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek yang sesuai dengan indikator karakteristik aswaja menunjukkan bahwa pendekatan komprehensif melalui dakwah lisan dan tulisan berhasil meningkatkan rasa toleransi yang kuat (*Tasamuh*), masyarakat yang memiliki keseimbangan antara urusan duniawi dan ukhrawi (*Tawazun*), masyarakat yang adil (*Ta'adul*), dan masyarakat yang menjunjung tinggi moderasi (*Tawassuth*). Kegiatan rutin keagamaan dan pendidikan karakter berbasis Aswaja yang merupakan strategi oleh KH. Marzuqi Mustamar tidak hanya memperkuat pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai moderasi dan toleransi, tetapi juga menciptakan komunitas yang harmonis dan berakhlak baik. Implikasi ini mencerminkan efektivitas strategi dakwah yang terintegrasi dalam membentuk masyarakat yang lebih responsif terhadap perbedaan dan aktif dalam kegiatan sosial-keagamaan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, selanjutnya diajukan saran-saran dari peneliti, sebagai berikut:

1. Kepada Pondok Pesantren, diharapkan dapat mempertahankan dan memperkuat strategi dakwah KH. Marzuqi Mustamar yang berbasis pada *bi al-lisan* dan *bi al-qolam*. Hal ini dapat dilakukan dengan memperbanyak materi Aswaja dalam bentuk tulisan, video, atau media lain agar dakwah semakin terjangkau oleh berbagai kalangan. Selain itu, pondok diharapkan mengembangkan kaderisasi dakwah Aswaja dengan pelatihan yang terstruktur bagi para santri senior agar dapat melanjutkan dakwah moderasi Aswaja ke generasi berikutnya, baik di lingkup pesantren maupun masyarakat luas.
2. Bagi masyarakat di sekitar pondok pesantren disarankan untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dan sosial yang diselenggarakan oleh pondok pesantren, seperti pengajian rutin, maulid, kerja bakti dan lain sebagainya. Keterlibatan ini akan memperkuat interaksi sosial dan spiritual antara masyarakat dan pondok pesantren serta memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai moderasi Aswaja yang diajarkan oleh KH. Marzuqi Mustamar. Partisipasi aktif ini juga akan mendorong masyarakat untuk membangun solidaritas yang kokoh dan sikap toleransi yang sesuai dengan ajaran Aswaja.
3. Bagi pembaca tesis ini, terutama yang berasal dari kalangan akademisi atau praktisi dakwah, disarankan untuk menjadikan penelitian ini sebagai referensi dalam mengkaji model dakwah berbasis nilai-nilai Aswaja di pondok pesantren.

Pembaca juga diharapkan dapat menerapkan konsep dakwah *bi al-lisan* dan *bi al-qolam* yang diterapkan oleh KH. Marzuqi Mustamar sebagai inspirasi dalam membentuk karakter *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yang moderat dan toleran di masyarakat. Terakhir, penelitian ini dapat menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya untuk memperdalam implementasi dakwah Aswaja di era digital, guna menjangkau umat yang lebih luas dan mempertahankan nilai-nilai moderasi di tengah perkembangan sosial yang pesat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Maulida Qurratul. "Peran Kepemimpinan Kyai dalam Manajemen Strategi Pendidikan Pesantren." *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (July 4, 2020): 184. <https://doi.org/10.32478/leadership.v1i2.445>.
- Amaludin, Asep. "Implementasi Manajemen Strategik Dan Kepemimpinan Kyai Dalam Pembentukan Karakter Santri" 3, no. 3 (2020). <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alimam>.
- Amin, Ach Muzairi. "Implementasi Pembentukan Karakter Multikultural Santri Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo." *TARBIYATUNA* 14, no. 1 (February 15, 2021): 46. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v14i1.841>.
- Amin, Muhammad, Amk. Amrullah, and A. Nurul Kawakip. "Kepemimpinan Spiritual Kiai Dalam Meningkatkan Kompetensi Membaca Dan Memahami Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Pondok Wuluh Leces Probolinggo." *re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)* 5, no. 1 (July 26, 2022): 91–103. <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v5i1.5440>.
- Amirudin, Yoyok. "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Aswaja." 2017 2, no. 2 (n.d.). <https://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/4873>.
- Amrullah, Abdul Malik K. "Memberdayakan Siswa Yang Mandiri: Menghadapi Covid-19 Era Sebagai Santri Otonom." *Natural Sciences Publishing* 12, no. 7 (2023): 1–9.
- Ardalika, Novian Ratna Nora, Siti Awaliyah, and Margono. "Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri Di Pondok Modern Arrisalah Program Internasional Ponorogo," n.d.
- Arifudin, Opan. "Manajemen Strategik Teori Dan Implementasi." Bandung, January 21, 2021. <https://doi.org/10.31237/osf.io/xp46e>.
- Armaya, Doni, Ade Riska Nur Astari, and Asiyah. "Manajemen Kepemimpinan Kiyai Di Pondok Pesantren Dalam Membentuk Gaya Belajar Santri Dan Eksistensi Lembaga Di Kota Lubuk Linggau" 1, no. 3 (2022). <https://ejournal-insancendekia.com/index.php/HOME/article/view/71>.
- beddu, Muhammad Juni. "Tantangan Penyuluh Agama Di Era Perubahan: Wujudkan Moderasi Agama Melalui Penguatan Harmoni Sosial." *Jurnal Addayyan* 18, no. 1 (2023): 1–13.
- Budiwibowo, Satrijo and Sudarmiani. "Manajemen Pendidikan." Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET, n.d.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT RajaGrafindo Persada, 2000.

- Chalim, Asep Saifuddin. "Membumikan Aswaja: Pegangan Para Guru NU." Surabaya: Khalista, 2012.
- Dalmeri. "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating For Character)." *Al-Ulum* 14, no. 1 (2014): 1–20.
- David, Fred R. and Forest R. David. "Managemen Strategik; Suatu Pendekatan Keunggulan Bersaing," Edisi ke-15., 3. Salemba Empat, 2016.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2019.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif" 21, no. 1 (2021).
- Falah, Saiful. "Model Regenerasi Dan Kaderisasi Kepemimpinan Pondok Pesantren Di Kabupaten Bogor" 8, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i1.1782>.
- Fanani, Ahmad Aziz. "Kepemimpinan Kiai dalam Pengembangan Pendidikan Formal di Pondok Pesantren Full Day Sunan Ampel Banyuwangi." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* 11, no. 2 (April 30, 2020): 298. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v11i2.616>.
- Fawaid, Ahmad, trans. "Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed / penulis, John W. Creswell ; penyunting, Saifuddin Zuhri Qudsy." In *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*, 3rd ed. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015.
- Fitria, Rini, and Rafinita Aditia. "Prospek dan Tantangan Dakwah Bil Qalam sebagai Metode Komunikasi Dakwah." *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 19, no. 2 (December 30, 2019): 224. <https://doi.org/10.29300/syr.v19i2.2551>.
- Fodi, Efendi. "Peran Dan Investasi Politik Kyai Sebagai Vote Getter Dalam Pilkada 2008 Di Desa Tegalrejo Kecamatan Mayang Kabupaten Jember." Universitas Jember, 2011.
- Hafidh, Zaini and Yayah Rahyasih. "Reorientasi Kepemimpinan Kiai Di Pondok Pesantren Salafiyah : Studi Kepemimpinan Di Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah" 20, no. 1 (2022). <https://www.ejournal.iaiiibrahimy.ac.id/index.php/arrisalah/article/view/1330>.
- Handayani, Lilies and Imron Arifin. "Implementasi Pembelajaran Aswaja Nu Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa." *Kuttab* 6, no. 1 (March 13, 2022): 71. <https://doi.org/10.30736/ktb.v6i1.781>.
- Harianto, Budi, and Nurul Syalafiyah. "Aswaja An-Nahdliyah Sebagai Representatif Teologi Islam Nusantara Perspektif Kiai Said Aqil Siroj."

- Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 7, no. 2 (December 30, 2019): 252–81. <https://doi.org/10.21274/kontem.2019.7.2.252-281>.
- Hasan, Mustaqim, Andi Warisno, and M Afif Anshori. “Pesantren, Kepemimpinan Kiai, Dan Ajaran Tarekat Sebagai Potret Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia” 4, no. 3 (2022). <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.1955>.
- Hasanah, Fitrotin. “Komunikasi Persuasif Wali Kelas Terhadap Pembentukan Karakter Demokratis Siswa.” *Abnauna: Jurnal Ilmu Pendidikan Anak* 2, no. 1 (December 14, 2023): 12–20. <https://doi.org/10.52431/jurnalilmupendidikananak.v2i1.2188>.
- Hayah, Nabila Fatha Zainatul, and Umi Halwati. “Potret Dakwah Rasulullah (Dakwah Bil Hal, Bil Lisan dan Bil Qolam),” n.d.
- Heri Gunawan. “Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi.” Bandung: ALFABETA, cv, 2012.
- Hermawan. “Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Mengembangkan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo.” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2021.
- Hidayat, Rofiq. “Manajemen Dakwah Bil Lisan Perspektif Hadits.” *Jurnal Al-Tatwir* 6, no. 2 (October 31, 2019): 33–50. <https://doi.org/10.35719/altatwir.v6i1.3>.
- Hidayatulloh, Ujang. “Pengaruh Dan Peranan Kyai Dalam Mengawal Kerukunan Umat Beragama Di Kota Tasikmalaya.” *Mutawasith: Jurnal Hukum Islam* 2, no. 2 (March 16, 2020): 146–58. <https://doi.org/10.47971/mjhi.v2i2.151>.
- Huda, A.N Nuril, Mahrus El-Mawa, and Khoirul Huda. “Ahlussunnah Wal Jama’ah (Aswaja) Menjawab Persoalan Tradisi Dan Kekinian.” Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.
- Juliani, Asarina Jehan and Adolf Bastian. “Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila,” 2021. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5621>.
- Juniar, Cheppy Eka. “Sejarah Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek,” Agustus 2024. <https://ponpesgasek.com/sejarah-pondok-pesantren-sabilurrosyad/>.
- Kajiankampoenngsyariah. “Asy’ariyah dan Maturidiyah (Nama, Sejarah, dan Ajaran),” Mei 2024. <https://www.kajiankampoenngsyariah.com/2020/06/asyariyah-dan-maturidiyah-penamaan.html>.
- Kesuma, Guntur Cahaya. “Pesantren Dan Kepemimpinan Kyai” 1, no. 1 (2014). <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/view/1308/1036>.

- Khaer, Abu and Ansori. "Modalitas Kepemimpinan Kiai Dalam Membentuk Ummatan Wasathan (Ummat Moderat)" 1, no. 1 (2023). <https://edujavare.com/index.php/Aafiyah/issue/archive>.
- Kharismatunisa', Ilma and Mohammad Darwis. "Nahdlatul Ulama dan Perannya dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Pendidikan Aswaja An-Nahdliyah pada Masyarakat Plural." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (August 15, 2021): 141. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v14i2.1094>.
- Kurniati, Mia, Miftahus Surur, and Ahmad Hafas Rasyidi. "Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Mendidik Dan Membentuk Karakter Santri Yang Siap Mengabdikan Kepada Masyarakat." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist* 2, no. 2 (October 17, 2019): 194–203. <https://doi.org/10.35132/albayan.v2i2.80>.
- Latif, Abdul. "Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Menjaga Budaya Salaf (Studi Multisitus Di Pondok Pesantren Langitan, Tuban Dan Pondok Pesantren Al-Anwar, Rembang." Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Translated by Juma Abu Wamaungo. Bumi Aksara, 2022.
- Lubis, Saiful Akhyar. "Konseling Islami: Kyai & Pesantren." Yogyakarta: Elsaq Press, 2007.
- Machfudz. *Model kepemimpinan kiai pesantren: dari tradisi hingga membangun budaya religius*. Cetakan I. Kasihan, Bantul, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Makbul, M. "Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian." Preprint. Open Science Framework, June 15, 2021. <https://doi.org/10.31219/osf.io/svu73>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi penelitian kualitatif*. Edisi revisi; Edisi ketiga puluh delapan, Juli 2018. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018, n.d. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1133305>.
- Muis, Abdul. "Penguatan Manajemen dan Kepemimpinan Pesantren dalam Mewujudkan Lembaga Pendidikan Alternatif Ideal." *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management* 2, no. 2 (December 23, 2020): 137–52. <https://doi.org/10.35719/jieman.v2i2.32>.
- Mukhtar, Masyhudi, A. Rubaidi, and A. Zainul Hamdi. "Aswaja An-Nahdliyah." Surabaya: Khalista, 2007.
- Mukti, Yolanda Fifiana Dwi. "Analisis Dampak Sosial Keagamaan Dalam Tradisi Bancakan Maulid Di Desa Ngale Kecamatan Paron." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 6 (2023). <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>.

- Musfiroh. "Peran Hadratus Syaikh Kh. Hasyim Asyari dalam Pengembangan Hadis di Indonesia." *Holistic al-Hadis* 5, no. 1 (June 29, 2019): 1. <https://doi.org/10.32678/holistic.v5i1.3229>.
- Mustamar, Marzuqi. *Al-Muqtathafat Li Ahl-Albidayat*. Malang: Literasi Nusantara, n.d.
- Mustomi, Dede, and Eni Reptiningsih. "Gaya Kepemimpinan Dalam Perspektif Generasi Millenial" 4, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.31955/mea.v4i1.225>.
- Muzadi, Abdul Muchith. "NU Dan Fiqih Kontekstual," Cetakan 1. Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1994.
- Muzadi, Abdul Muchit. "Apa dan Bagaimana Nahdlatul Ulama?" Jember: Pers: Nuris Jember, 2003.
- Muzadi, Abdul Muchith. "Mengenal Nahdlatul Ulama." Surabaya: Khalista, 2006.
- Noor, Rohinah M. "KH. Hasyim Asy'ari Memodernisasi NU & Pendidikan Islam." Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2010.
- Nurul Romdoni, Lisda, and Elly Malihah. "Membangun pendidikan karakter santri melalui panca jiwa pondok pesantren." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 2 (December 6, 2020): 13–22. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).4808](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4808).
- Prasetyo, Muhammad Anggung Manumanoso. "Pesantren Efektif: Studi Gaya Kepemimpinan Partisipatif." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i1.159>.
- Prayoga, Ari and Mohammad Sulhan. "Pesantren Sebagai Penangkal Radikalisme dan Terorisme" 5, no. 2 (2019). Website: journal.unipdu.ac.id/index.php/dirasat/index.
- Qomar, Mujamil. "Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi." Jakarta: Erlangga, 2007.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (January 2, 2019): 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Ritonga, Zuriani. "Manajemen Strategi Teori dan Aplikasi." Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020.
- Rudiyanto, Arif Prayitno. "Strategi Bersaing Dalam Perspektif Militer Dan Bisnis." Bandung: Alfabeta, 2019.
- Rusandi and Muhammad Rusli. "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 2, no. 1 (June 17, 2021): 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>.

- Rusdi, Hae Ruli, and Nur Aisyah. "Analisis Tingkat Efektivitas Media Dakwah Melalui Lisan dan Tulisan pada Mahasiswa di Era 4.0," 2024.
- Sadali. "Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam." *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (November 17, 2020): 53–70. <https://doi.org/10.30863/attadib.v1i2.964>.
- Shofwan, Arif Muzayin. "Signifikansi Character Building Melalui Aswaja Dan Ke-NU-an Di Universitas Nahdlatul Ulama Blitar" 2, no. 1 (mei 2023): 1–19. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.68>.
- Suaidi Asyari. "Nalar Politik NU & Muhammadiyah: Over Crossing Jawa Sentris." Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Sugiyono. "Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D." Bandung: ALFABETA,cv, 2019.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Ke-1. Bandung: ALFABETA,cv, 2019.
- Sulaiman, In'am. "Masa Depan Pesantren; Eksistensi Pesantren Di Tengah Gelombang Modernisasi." Malang: Madani, 2010.
- Sunarto, Heri. "Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Mengembangkan Karakter Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo)." Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018.
- Suprayogo, Imam. "Kyai dan Politik, Membaca Citra Politik Kyai." Malang: UIN-Malang Press, 2007.
- Suryaningsih, Arifah. "Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Secara Online Pada Pelajaran Animasi 2d Melalui Strategi Komunikasi Persuasif ." *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 5, no. 1 (June 21, 2020). <https://doi.org/10.51169/ideguru.v5i1.143>.
- Susanto, Edi. "Kepemimpinan Kharismatik Kyai Dalam Perspektif Masyarakat Madura" XI, no. 1 (2007).
- Susilo, Agus, and Ratna Wulansari. "Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia." *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 20, no. 2 (December 29, 2020): 83–96. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v20i2.6676>.
- Syafrawi. "Modernisasi Kelembagaan Pesantren Dalam Perspektif Azyumardi Azra." *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islam* 6, no. 2 (July 10, 2019): 51–60. <https://doi.org/10.31102/alulum.6.2.2019.51-60>.
- Syamsul Hadi Hm. "Kepemimpinan Spiritual Solusi Mengatasi Krisis Kepemimpinan Pendidikan Islam" 6, no. 1 (n.d.).

- Tabroni, Imam, Asep Saepul Malik, and Diaz Budiarti. "Peran Kyai Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Darul Ulum Al-Muminah Desa Simpang Kecamatan Wanayasa" 7, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.53565/pssa.v7i2.322>.
- Tatang. "Supervisi Pendidikan." Bandung: CV. Pustaka Setia, 2016.
- Ubaidillah. "Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Masyarakat Dan Pendidikan (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Ibnul Amin, Pamangkih, Labuan Amas Utara, Kabupaten Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan)." *Cross-Border* 4, no. 1 (2021): 1–18.
- Wahidmurni. "Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif," n.d. <http://repository.uin-malang.ac.id/1984/>.
- Wastiyah, Lilik Jauharotul. "Peran Manajemen Dakwah di Era Globalisasi (Sebuah Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Tantangan)." *Idarotuna* 3, no. 1 (November 5, 2020): 1. <https://doi.org/10.24014/idarotuna.v3i1.10904>.
- Yanuardianto, Elga and Fathorrahman. "Proses Pembentukan Nilai Karakter Anak Di Yayasan Panti Asuhan Dinas Sosial Kabupaten Situbondo" 03, no. 02 (2022): 1–15.
- Yudhi Fachrudin. "Model Pembinaan Karakter Santri Dalam Pendidikan Pesantren" 3 (2020). <https://stai-binamadani.e-journal.id/jurdir>.
- Yukl, Gary. "Kepemimpinan Dalam Organisasi," Edisi ke lima. Jakarta: PT. Indeks, 2005.
- Yunus, Eddy. "Manajemen Strategis." Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET, 2016.

Lampiran 1



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-2943/Ps/TL.00/07/2024

22 Juli 2024

Lampiran : -

Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Bapak / Ibu
Pengurus Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Ahmad Izzul Mutho'

NIM : 210106220011

Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A
2. Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I

Judul Penelitian : Strategi KH. Marzuqi Mustamar dalam membentuk karakter Aswaja pada masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,



Wahidmurni



 Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.
Token : EHWcjM

Lampiran 2



معهد سبيل الرشاد الإسلامي السلفي

PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD

GASEK KARANGBESUKI SUKUN MALANG

Sekretariat Jl. Candi Blok VI C Karangbesuki Sukun Malang
Telp. (0341) 564446 NSPP : 510035730051 website : ponpesgasek.id

Nomor : 101.11/SB/PPSR/XI/2024
Lampiran : -
Perihal : Peretujuan Penelitian

Malang, 25 Juli 2024

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Di – Malang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

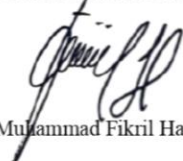
Menunjuk Surat dari Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tanggal 22 Juli 2024 Nomor : B-2943/Ps/TL.00/07/2024 tentang perizinan melakukan penelitian dengan ini disampaikan secara hormat bahwa kami Pondok Pesantren Sabilurrosyad tidak keberatan memberi kesempatan untuk penelitian mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Berikut ini mahasiswa yang akan melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek :

Nama : Ahmad Izzul Mutho'
Judul Penelitian : Strategi KH. Marzuqi Mustamar dalam membentuk karakter Aswaja pada masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang

Demikian surat ini kami sampaikan atas kerja samaya kami ucapkan terima kasih.
Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Malang, 25 Juli 2024
Ketua Pondok Pesantren Sabilurrosyad



Muhammad Fikril Hakim

Lampiran 3

Dokumentasi kegiatan Pengajian Rutinan MTMD



Lampiran 4

Dokumentasi Pengajian Rutinan Jum'at Pagi



Pengajian Rutinan Cangkruan Gus Dur



Lampiran 5

Dokumentasi Santunan

KARTU SANTUNAN
Jama'ah Pengajian Rutin Jum'at Legi
Pondok Pesantren "Sabilurrosyad"
Kota Malang

Nama :
RT/RW :
Desa : GASEK Gasek, 20..

Panitia

Jama'ah yang memperoleh santunan HARUS mengikuti pengajian jum'at pagi.
Bagi yang berhalangan, wakil yang mengambil HARUS mengikuti pengajian jum'at pagi.
Kartu santunan ini HARUS dibawa pada waktu pengambilan santunan.

KARTU SANTUNAN
Jama'ah Pengajian Rutin Jum'at Legi
Pondok Pesantren "Sabilurrosyad"
Kota Malang

Nama :
RT/RW :
Desa : KARANGWIDORO Gasek, 20..

Panitia

Jama'ah yang memperoleh santunan HARUS mengikuti pengajian jum'at pagi.
Bagi yang berhalangan, wakil yang mengambil HARUS mengikuti pengajian jum'at pagi.
Kartu santunan ini HARUS dibawa pada waktu pengambilan santunan.



Lampiran 6

Dokumentasi Kunjungan Umat Non-Muslim dan Kunjungan Jama'ah Muslimat NU



Lampiran 7

Dokumentasi Cover Karya Tulis KH. Marzuqi Mustamar



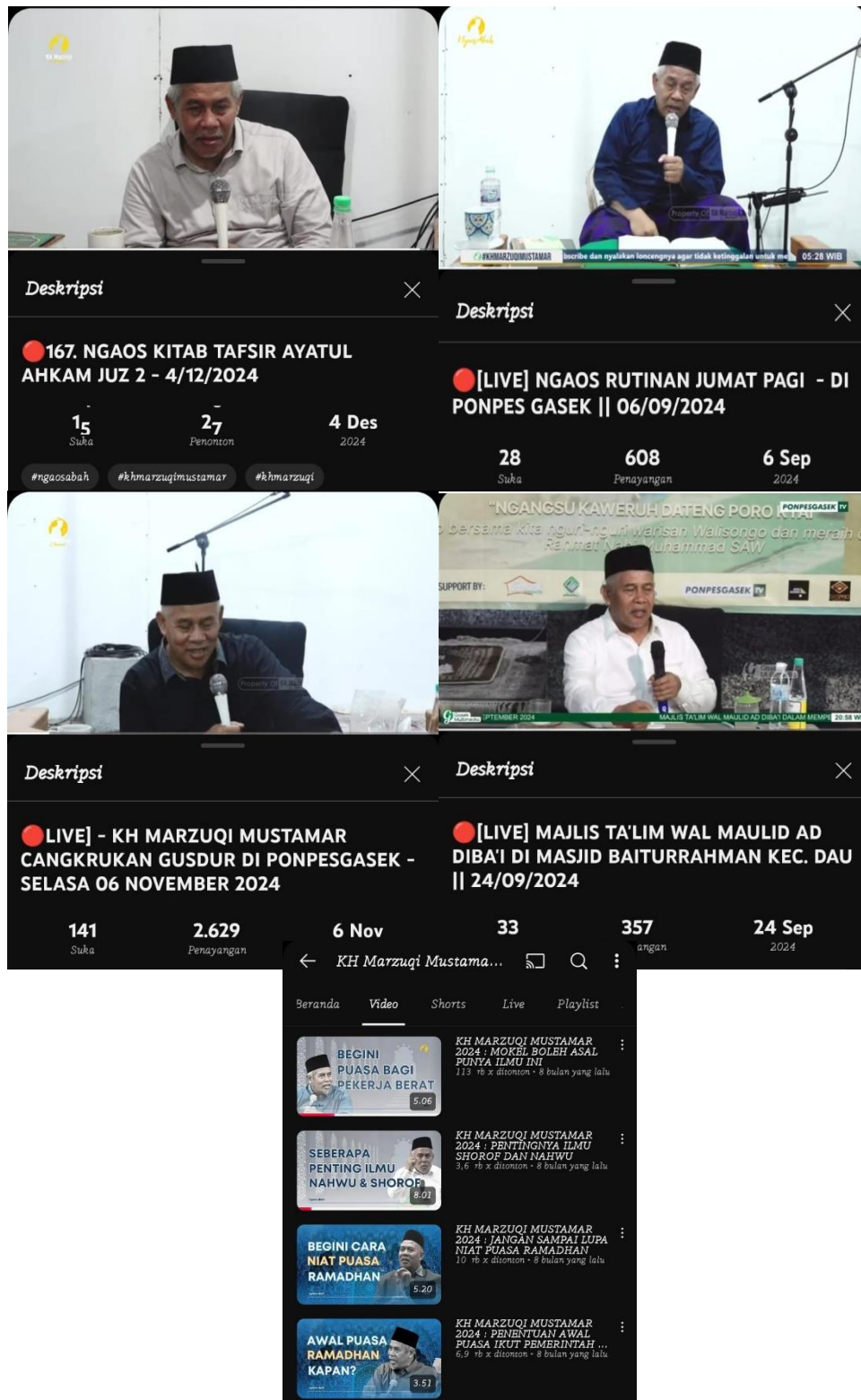
Lampiran 8

Dokumentasi Peneliti Dengan Narasumber



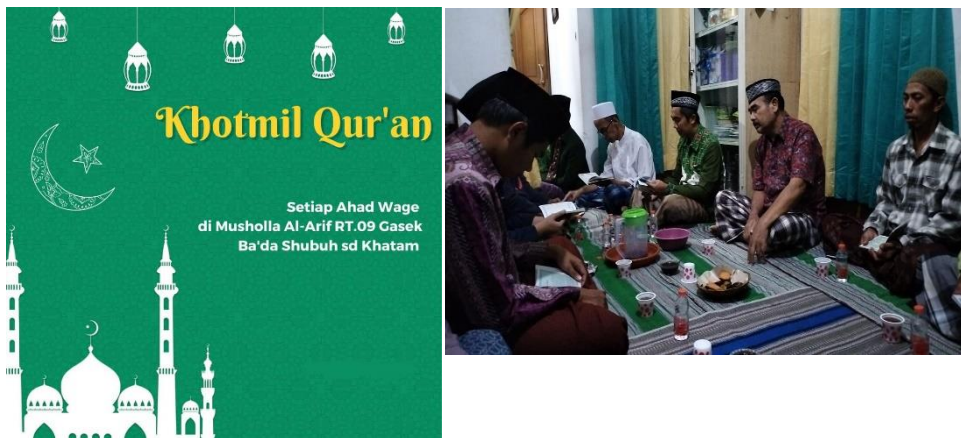
Lampiran 9

Dokumentasi Live Youtube Pengajian Rutin dan video konten



Lampiran 10

Dokumentasi Pamflet Rutinan Khataman Al-Qur'an RT 09 Gasek



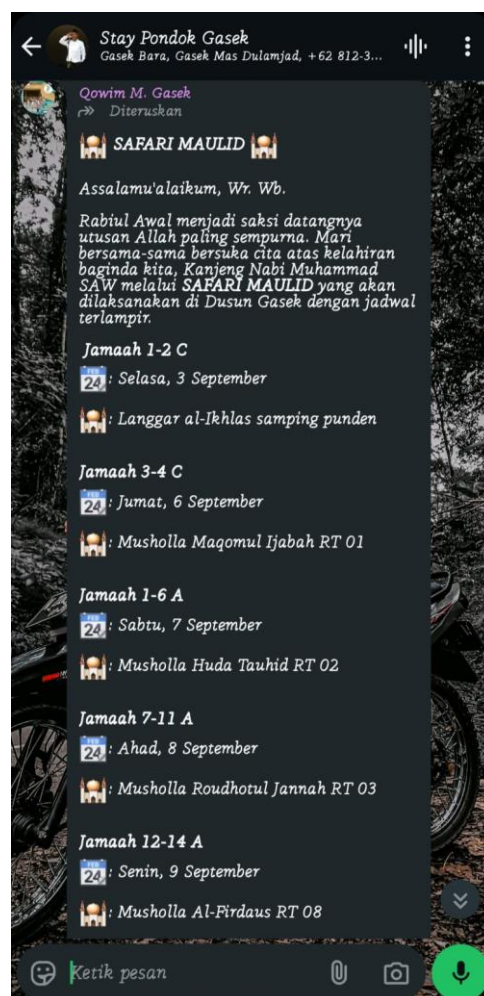
Dokumentasi Jadwal Kegiatan Safari Maulid Desa Gasek

JADWAL SAFARI MAULID DUSUN GASEK RW.06 KEL. KARANGBESUKI TAHUN 2024					
NO.	HARI	TANGGAL		TEMPAT	
		MASEHI	HIJRIAH	PUTRA	PUTRI
1	SELASA	3 September 2024	1 Robi'ul Awwal 1446	Langgar Al-Ikhlash	-
2	RABU	4 September 2024	2 Robi'ul Awwal 1446	SAFARI MAULID DI PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD	
3	JUMAT	6 September 2024	3 Robi'ul Awwal 1446	Musholla Maqomul Ijabah RT. 01	Musholla Al-Arif RT. 09
4	SABTU	7 September 2024	4 Robi'ul Awwal 1446	Musholla Huda Tauhid RT. 02	Musholla Nurul Hidayah RT. 08
5	AHAD	8 September 2024	5 Robi'ul Awwal 1446	Musholla Roudhotul Jannah RT. 03	Musholla Salman RT.07
6	SENIN	9 September 2024	6 Robi'ul Awwal 1446	Musholla Al-Firdaus RT. 08	Musholla Huda Tauhid RT. 02
7	SELASA	10 September 2024	8 Robi'ul Awwal 1446	Musholla Khoirul Hidayah RT. 07	Musholla Roudhotul Jannah RT. 03
8	RABU	11 September 2024	9 Robi'ul Awwal 1446	Musholla Nurul Hidayah RT. 08	Musholla Khoirul Hidayah RT. 07
9	JUM'AT	13 September 2024	10 Robi'ul Awwal 1446	Musholla Salman RT.07	Musholla Al-Firdaus RT. 08
10	SABTU	14 September 2024	11 Robi'ul Awwal 1446	Musholla Al-Arif RT. 09	Musholla Maqomul Ijabah RT. 01
11	AHAD	15 September 2024	12 Robi'ul Awwal 1446	PENUTUPAN SAFARI MAULID DI MASJID HIDAYATUL KHOIR	

CATATAN:
 1. PEMBUKAAN DAN PENUTUPAN SAFARI MAULID DIMULAI BADA SHOLAT ISYA'
 2. SAFARI MAULID PUTRA DIMULAI BADA SHOLAT ISYA'
 3. SAFARI MAULID PUTRI DIMULAI BADA SHOLAT MAGHRIB
 4. HARI KAMIS MALAM JUM AT KEGIATAN YASIN & TAHLIL

Mengetahui,

Masjid Hidayatul Khoir, H. Wafato, MT
 Musholla Maqomul Ijabah RT. 01, H. Wafato, MT
 Musholla Huda Tauhid RT. 02, H. Wafato, MT
 Musholla Roudhotul Jannah RT. 03, H. Wafato, MT
 Musholla Al-Firdaus RT. 08, H. Wafato, MT
 Musholla Khoirul Hidayah RT. 07, H. Wafato, MT
 Musholla Nurul Hidayah RT. 08, H. Wafato, MT
 Musholla Al-Arif RT. 09, H. Wafato, MT
 Musholla Maqomul Ijabah RT. 01, H. Wafato, MT



Lampiran 11

Dokumentasi Sosial Media dan Website Ponpes Sabilurrosyad Gasek



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Ahmad Izzul Mutho'

Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 19 April 1998

Alamat : Desa Toiba, Kecamatan Bualemo, Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah

Email : izzulmutho46@gmail.com

No. Telepon : 082324431482

Riwayat Pendidikan :

1. 2003-2009 : SD Inpres Batakundamo
2. 2009-2012 : MTs Ibnu Khaldun Toili
3. 2012-2015 : MA Al-hikmah 2
4. 2015-2021 : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang